

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REGULASI EMOSI PADA PASIEN KANKER

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Mega Fitriani Suratno

(30701501693)

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**REGULASI EMOSI PADA PASIEN KANKER DAN & FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Mega Fitriani Suratno
30701501693

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing I

Tanggal

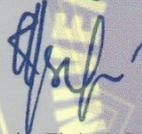


Kaitna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi

6 Agustus 2021

Pembimbing II

Tanggal



Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi

6 Agustus 2021

Semarang, 6 Agustus 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A.
NIK. 210700010

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REGULASI EMOSI PADA PASIEN KANKER

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mega Fitriani Suratno

Nim: 30701501693

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Agustus 2021

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
2. Diany Ufieta Syafitri, S.Psi, M.Psi
3. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi
4. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 20 Agustus 2021

Mengetahui



Ruseno Arjanggi, S.Psi, M.A., Psikolog
NIK. 210700010

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, saya Mega Fitriani Suratno dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat sarjana di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 20 Agustus 2021



Mega Fitriani Suratno



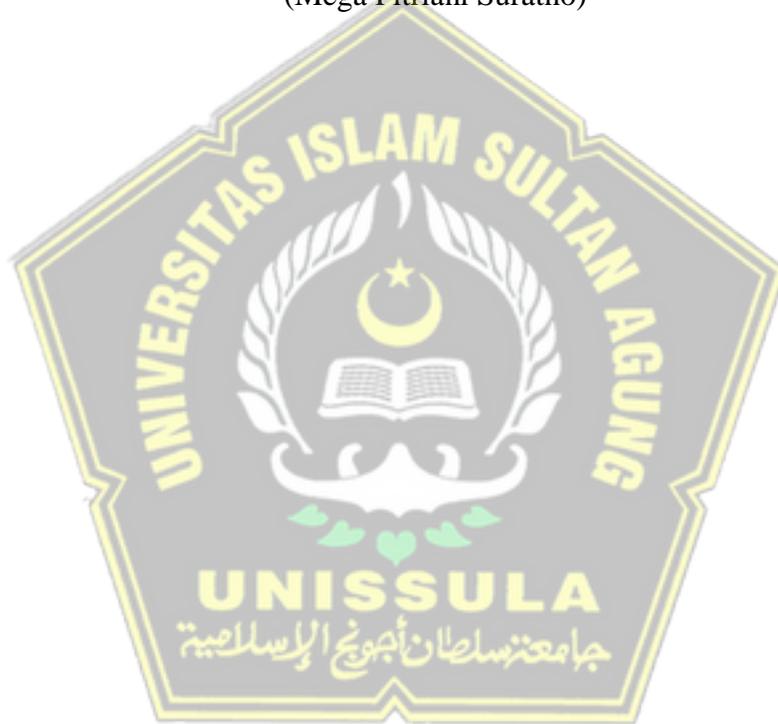
MOTTO

“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Penolong”

(QS.Al-Anfal:40)

“Every fault is a lesson”

(Mega Fitriani Suratno)



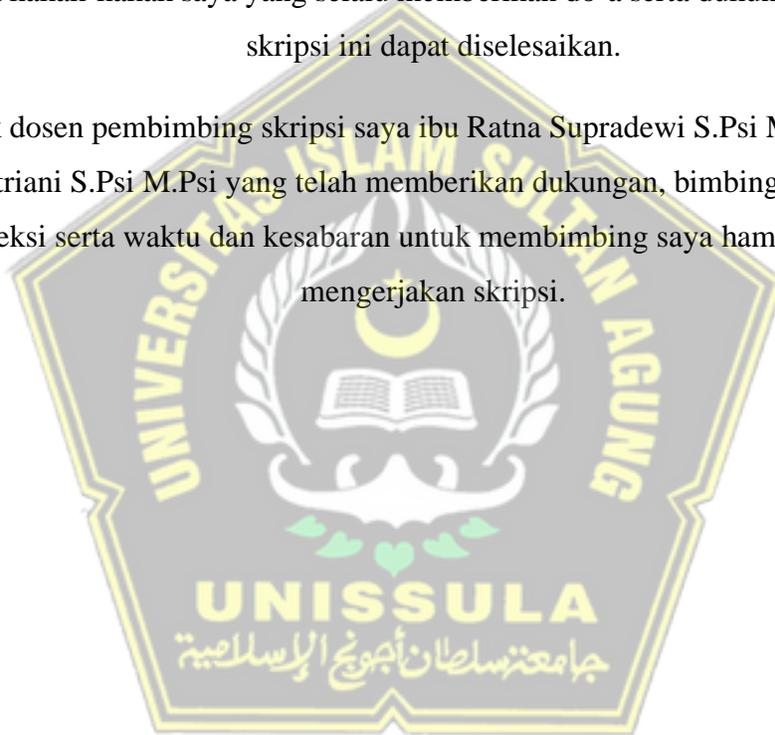
PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya skripsi ini pada:

Kedua orang tua yang saya cintai yang telah merawat dan mendidik saya dengan kasih sayang serta harapan.

Untuk kakak-kakak saya yang selalu memberikan do'a serta dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk dosen pembimbing skripsi saya ibu Ratna Supradewi S.Psi M.Psi dan ibu Anisa Fitriani S.Psi M.Psi yang telah memberikan dukungan, bimbingan, pengarahan, koreksi serta waktu dan kesabaran untuk membimbing saya hampir 2 tahun mengerjakan skripsi.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan bagi kita semua ditengah pandemi covid-19 sertayang telah memberikan Nikmat, Rahmat danKaruniaNYAsehinggasya bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi saya. Shalawat serta salam saya panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita semua pada jalan yang lurus melalui kitab Al-Quran dan Hadist.

Peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai kesulitan selama proses pengerjaan hingga skripsi ini selesai. Skripsi merupakan tugas akhir bagi peneliti untuk peneliti sehingga dapat memenuhi syarat menyelesaikan program Strata 1 Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan kuasa Allah serta bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkontribusi pada skripsi ini, sehingga peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ruseno Arjanggih, S.Psi., M.A selaku Dekan Faktultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang membantu kelancaran dan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Psi dan Ibu Anisa Fitriani S.Psi., M.Psi yang telah membimbing saya dalam skripsi ini sehingga saya dapat menyelesaikannya.
3. Ibu Inhastuti Sugiasih,S.Psi., M.Psi., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan segenap ilmupengetahuannya serta pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA Semarang.

5. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha, Petugas Laboratorium serta Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas segala bantuan dan kerjasama yang diberikan.
6. Bapak Rohadi selaku staff Rumah Sakit Islam Sultan Agung yang telah memberikan surat izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.
7. Ibu Dinna Kristinawati selaku kepala ruang Ma'wa Rumah Sakit Islam Sultan Agung yang telah membantu peneliti dalam mencari subjek penelitian.
8. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya yang memberikan semangat serta harapan bagi saya.
10. Kakak-kakak saya yang telah memberikan dukungan selama proses skripsi ini berlangsung.
11. Teman-teman saya yang selalu mendukung saya.
12. Ke 3 Subjek yang bersedia menjadi subjek penelitian saya.

Semarang, 4 Agustus 2021

Mega Fitriani Suratno

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	viii
BAB 1	14
PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Manfaat Penelitian.....	21
BAB II.....	22
TELAAH KEPUSTAKAAN	22
A. Regulasi Emosi	22
1. Pengertian Regulasi Emosi.....	22
2. Strategi-Strategi Regulasi Emosi	24
3. Aspek-aspek Regulasi Emosi	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi:.....	27
B. Penyakit Kanker.....	29
1. Pengertian Penyakit Kanker.....	29
2. Pertumbuhan Penyakit Kanker.....	30
3. Gejala-gejala Penyakit Kanker.....	31
4. Faktor Penyebab Penyakit Kanker	31
5. Stadium Penyakit kanker.....	32
6. Jenis-jenis Penyakit Kanker	32
7. Terapi Penyakit Kanker.....	33
BAB III.....	34
A. Rancangan Penelitian.....	34
B. Fokus Penelitian.....	34
C. Operasionalisasi	35
D. Subjek Penelitian	35

E. Metode Pengumpulan Data.....	35
1. Purposive Sampling.....	35
2. Metode Wawancara.....	36
3. Metode Observasi.....	36
F. Kriteria Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Refleksi Penelitian.....	40
BAB IV.....	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	41
1. Subjek 1.....	42
2. Subjek 2.....	49
3. Subjek 3.....	57
B. Tabel Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	76
1. Aspek Strategi Regulasi Emosi.....	76
2. Aspek Kemampuan Tidak Terpengaruh Emosi Negatif.....	78
3. Aspek Kemampuan Mengontrol Emosi.....	80
4. Aspek Kemampuan Menerima Respon Emosi.....	84
1. Faktor Kognitif.....	87
2. Faktor Lingkungan Sosial.....	89
3. Faktor Usia dan Jenis Kelamin.....	91
4. Faktor Religiusitas.....	93
5. Faktor Budaya.....	94
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
PENUTUPAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA:.....	Error! Bookmark not defined.

LAMPIRAN.....	101
PEDOMAN WAWANCARA.....	102
I. Pertanyaan Regulasi Emosi Pasien Kanker.....	103
II. Pertanyaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	107
VERBATIM	111
Subjek 1.....	111
Subjek 2.....	123
Subjek 3.....	146



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1. Aspek Strategi Regulasi Emosi.....	76
Tabel 2. Aspek Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif	78
Tabel 3. Aspek Kemampuan Mengontrol Emosi.....	80
Tabel 4. Aspek Kemampuan Menerima Respon Emosi	84
Tabel 5. Faktor Kognitif	87
Tabel 6. Faktor Lingkungan Sosial.....	89
Tabel 7. Faktor Usia dan Jenis Kelamin	91
Tabel 8. Faktor Religiusitas	93
Tabel 9. Faktor Budaya.....	94
Tabel 10. Pertanyaan Regulasi Emosi Pasien Kanker	103
Tabel 11. Pertanyaan Faktor – faktor yang mempengaruhi.....	107
Tabel 12. Verbatim Subjek 1	111
Tabel 13. Verbatim Subjek 2	123
Tabel 14. Verbatim Subjek 3	146
Gambar 1. Informed Consent Subjek 1.....	168
Gambar 2. Informed Consent Subjek 2.....	169
Gambar 3. Informed Consent Subjek 3.....	170
Gambar 4. Subjek 1.....	171
Gambar 5. Subjek 2.....	171
Gambar 6. Subjek 3.....	171

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REGULASI EMSOI PADA PASIEN KANKER

Mega Fitriani Suratno¹

**¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: megafitriani.me@gmail.com**

Abstrak

Penelitian studi kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki faktor apa saja yang mempengaruhi dan bagaimana dinamika psikologis terbentuknya regulasi emosi pada pasien kanker. Subjek dari penelitian ini adalah pasien kanker umum stadium II dengan usia 30-67 tahun. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang. Metode pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan purposive sampling sedangkan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah, subjek juga memiliki kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif, dan memiliki strategi-strategi khusus untuk dapat mengatasi emosi dan memiliki penerimaan yang berbeda satu sama lain. Usaha dari ketiga subjek untuk memecahkan suatu persoalan yaitu melalui proses berpikir, menghubungkan menilai serta mempertimbangkan dan menyesuaikan diri atas tuntutan baru untuk mencapai tujuan. Ketika memecahkan masalah ketiga subjek IN dan L cenderung berdiskusi sedangkan subjek H menggunakan pendapat pribadi.

Kata kunci: Regulasi Emosi dan Kanker

EMOTION REGULATION IN CANCER PATIENTS AND IT'S AFFECTING FACTORS

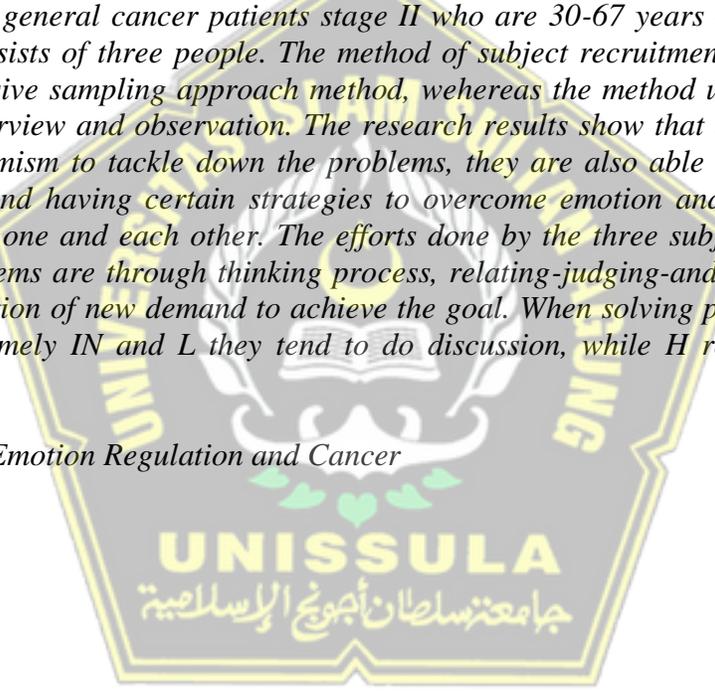
Mega Fitriani Suratno¹

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: megafitriani.me@gmail.com

Abstract

This research aims at revealing what factors affecting the formation of emotion regulation in cancer patients and how its psychological dynamics. The subject of this research is general cancer patients stage II who are 30-67 years old. The research subject consists of three people. The method of subject recruitment in this research uses purposive sampling approach method, whereas the method used to collect the data is interview and observation. The research results show that the three subjects posses optimism to tackle down the problems, they are also able to avoid negative emotions, and having certain strategies to overcome emotion and having different acceptance one and each other. The efforts done by the three subjects to overcome some problems are through thinking process, relating-judging-and considering, and self-adaptation of new demand to achieve the goal. When solving problems the three subjects namely IN and L they tend to do discussion, while H relies on personal opinions.

Keywords: Emotion Regulation and Cancer



UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia. Menurut undang-undang No.36 Tahun 2009 pasal 1 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah kesejahteraan fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup secara produktif secara sosial. (Republik, 2018). Sedangkan menurut pendapat lain kesehatan adalah suatu keadaan yang lengkap baik sehat secara fisik, psikis dan sosial. Kesehatan bukan hanya mencakup secara jasmani, rohani dan social akan tetapi juga mencakup sehat secara spriritual (Irwan, 2017)

Seseorang yang mengalami kesehatan secara fisik dan psikis juga dapat mengalami berbagai macam penyakit disepanjang kehidupannya. Penyakit sendiri adalah istilah medis yang digambarkan sebagai gangguan fungsi tubuh yang membuat kurangnya kemampuan. Hubungan antara sehat, sakit dan penyakit pada dasarnya merupakan hasil dari intraksi seseorang dengan lingkungan, sebagai bentuk dari keberhasilan maupun kegagalan dari beradaptasi dengan lingkungan serta akibat dari gangguan kesehatan berupa ketidak seimbangan antara faktor utama penjamu dan lingkungan (Irwan, 2017).

Pengertian penyakit/*disease* merupakan suatu bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang objektif yang ditandai oleh perubahan fungsi-fungsi tubuh (Irwan, 2017). Terdapat berbagai macam penyakit di dunia ini salah satunya penyakit kanker. Kanker merupakan penyakit mematikan nomor dua di dunia setelah penyakit jantung. Definisi Kanker sendiri menurut Yayasan Kanker Indonesia adalah penyakit yang diakibatkan oleh pertumbuhan sel tidak normal dari jaringan tubuh yang berubah menjadi sel ganas atau kanker (Indonesia, 2017).

Sel kanker tumbuh terus menerus secara tak terkendali, dan tak normal, pertumbuhan sel tersebut tak terkoordinasi dengan jaringan lainya didalam tubuh

sehingga berbahaya bagi sel yang normal (Mardiana, 2007). Dalam kondisi tubuh normal, sel hanya berkembangbiak dengan cara membelah diri dan memang ada sel yang mati atau rusak setiap saat ketika ada sel yang berkembang biak. Untuk sel kanker sendiri, sel kanker akan terus mengalami perkembangbiakan meskipun tidak sesuai mekanisme tubuh. Sel kanker merusak jaringan sel tubuh yang normal lalu menyebar ke organ tubuh lain melalui jaringan ikat, melalui darah, melalui saraf dan jaringan penunjang organ tubuh lain (Mardiana, 2007). Bagian organ tubuh yang terserang sel kanker akan rusak dan terhambat pertumbuhannya. Kanker termasuk penyakit yang tidak menular. Penyakit ini timbul akibat kondisi pertumbuhan sel yang tidak normal dan pola hidup yang tidak sehat. Penyakit ini dapat diturunkan oleh orang tua kepada keturunannya. Resiko terkena kanker sangat besar jika salah satu anggota keluarga terkena kanker (Mardiana, 2007).

Data dari Globocan, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta, dimana 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan di dunia terdiagnosa kanker. Data tersebut juga menyatakan 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan, meninggal karena terkena kanker (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Sedangkan data dari (Indonesia D. K., 2019) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengidap kanker menduduki urutan ke 8 di Asia Tenggara, yaitu berjumlah 136.2/100.000 penduduk, sedangkan di Asia Indonesia menempati urutan ke 23. Angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk laki laki adalah kanker paru yaitu sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9% per 100.000 penduduk, yang diikuti dengan kanker hati sebesar 12,4% per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 7,6% per 100.000 penduduk. Data dari Riskedas (2018), Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah kasus kanker terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus sebesar 68.638 penduduk dan dengan pencapaian tertinggi kedua setelah DIY, yaitu sebesar 2,1% per seribu penduduk.

Penyakit kanker dapat menimbulkan dampak secara fisik dan psikis. Dampak fisik orang yang terdiagnosa kanker dapat disebabkan oleh keluhan penyakit kanker sendiri maupun efek samping dari kemoterapi. Hampir seluruh (97,6%) pasien mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas berat, kesulitan berolahraga (85,4%), dan 73,2% merasa cepat lelah dibandingkan dengan keadaan sebelum sakit kanker. Sebanyak 61% penderita mengeluh nyeri pada bagian yang dioperasi, 41,5% merasa kesakitan dan 34,1% merasakan mual dari efek kemoterapi. Berbagai keluhan tersebut berkaitan dengan kondisi pemulihan yang dialami paska tindakan pengangkatan sel kanker dan kemoterapi (Suariyani, 2016).

Sedangkan dampak psikis bisa berupa kecemasan dan depresi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi yang terjadi setelah seseorang didiagnosa kanker dapat mengganggu psikologis sehingga menyebabkan gangguan memori pada penyintas kanker. Selain itu, kecemasan dan depresi dapat menimbulkan persepsi pasien akan rasa sakit dan dapat menurunkan khasiat pengobatan seperti kemoterapi, dapat memperpanjang perawatan di rumah sakit, dan dalam beberapa kasus dapat merujuk pada ide atau tindakan percobaan bunuh diri. Menurut Widiono, Setyarini & Effendi (2017) ide atau tindakan percobaan bunuh diri dijumpai pada hampir sepertiga dari penderita kanker yang mengalami depresi berat.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan kanker memiliki dampak fisik dan psikis. Dampak psikis itu sendiri dapat menyebabkan kecemasan dan depresi, dalam beberapa kasus dapat mengakibatkan ide atau tindakan percobaan bunuh diri. Berdasarkan berita Tribun News (2016) terdapat pria bunuh diri karena mengalami depresi akibat penyakit kanker yang diidapnya, korban berinisial DBG (52) ditemukan tewas di halaman lobi timur Plaza Atrium Senen Jakarta Pusat pada Jumat 8 April 2016. Kronologi menyatakan korban berdiri tepat di balik tembok pembatas dan memanjat pagar pembatas terlihat melompat dan jatuh, korban kemudian dilarikan ke Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Gatot Subroto untuk mendapatkan perawatan. Tetapi sesampainya di rumah sakit, korban meninggal dunia

dengan sejumlah luka parah diantaranya luka patah kedua tangan, patah kaki kiri kanan, patah hidung dan kuping mengeluarkan darah. Berdasarkan keterangan keluarga, korban mengidap penyakit kanker, jadi besar dugaan korban bunuh diri karena penyakit kanker.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Utami & Hasanat (1998) ketika pasien mengetahui mereka mengidap kanker, pasien mengalami gejala psikologis yang tidak menyenangkan seperti terganggu, cemas, takut, bingung, panik dan dibayangi oleh kematian. Seperti yang telah diungkapkan Ketiga pasien penderita kanker dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti :

“Saat pertama kali tahu bahwa ada benjolan dipayudara dan dilaksanakan operasi, lalu hasil lab bilang payudara harus diangkat, aku ngerasa shock dan sedih nerima kabar itu aku yo nangis, saking shocknya, tapi habis rembugan (diskusi) sama keluarga langsung udah diangkat aja, tapi akibat dukungan dari suami dan keluarga dan juga melihat anak-anak masih kecil, saya tetap kuat dan semangat”

(IN kanker payudara-2021)

“Saat pertama kali tahu berita itu ya awalnya down mbak, putus asa bisa sembuh apa enggak gitu, soalnya saking sakitnya itu aku ga taha, waktu itu belum dapat penanganan dirumah sakit rembang, disitu alatnya kan kurang canggih, sampe saya minta sama dokter udah pak saya bayar sampai begitu soalnya saya ga kuat, saking sakitnya”

(L kanker usus-2021)

“Yo sedih mba, kaget, wedi mati, pertama kali merasakan begitu, kok iso keno penyakit iki? Iki iso mari gak?ono obate ra? wedi nek mati mba”

(H kanker usus-2021)

Menurut Balter dalam Silaen &Dewi (2015) regulasi emosi adalah usaha untuk mengatur atau mengelola suatu emosi. Bagaimana seseorang mengalami lalu mengungkapkan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Regulasi emosi mempunyai tujuan untuk meminimalkan dampak negative dari masalah yang dihadapi dengan cara memonitor dan mengevaluasi pengalaman emosi seseorang.

Regulasi emosi diartikan juga sebagai proses kompleks yang bertanggung jawab untuk memulai dan memodulasi emosi dalam menanggapi suatu situasi, menurut Gardner, Betts, Stiller, &Coates(2017). Regulasi emosi dapat diartikan sebagai pembentukan emosi yang dimiliki seseorang dari pengalaman masa lalu dan ketika seseorang mengekspresikan emosi. Karena itu, regulasi emosi berkaitan dengan bagaimana emosi itu sendiri diatur oleh seseorang, bukan bagaimana emosi mengatur diri seseorang (Gross, 2014)

Roberton, Daffern, & Bucks (2012)menyatakan seorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan dapat menguntungkan diri sendiri serta orang lain, seperti melakukan kerjasama dengan baik, menolong sesama dapat bersahabat dengan baik, dapat berbagi dan melakiukan kegiatan menguntungkan lainnya. Tapi jika seorang memiliki regulasi emosi yang rendah mereka akan memunculkan dampak negatif bagi diri mereka sendiri serta orang lain, hal tersebut lahir dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, alasan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi karena seorang kurang memahami emosi yang dirasakan yang sedang seorag alami, sehingga seorang mengalami kesulitan untuk melakukan modifikasi emosi ketika sedang melakukan penyelesaian masalah dengan regulasi emosi. Pengalaman dalam regulasi emosi yang sebelumnya

dapat digunakan untuk memodulasi pengalaman emosi positif maupun negatif yang sedang dialami. Menurut Gross & Thompson (2007) faktor-faktor seperti kognitif, lingkungan social, usia dan jenis kelamin, religiusitas dan spiritualitas serta budaya juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan regulasi emosi.

Pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan adalah aspek penting bagi manusia, ketika seseorang terjangkit penyakit kanker, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Secara psikis kanker dapat menimbulkan berbagai macam emosi negatif seperti kecemasan dan depresi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana regulasi emosi pada pasien kanker?
2. Faktor-faktor apayang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi.
2. Untuk memperkaya pengetahuan tentang Regulasi Emosi pada pasien kanker dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi.
3. Manfaat Praktis
 - a. Bagi keluarga pasien kanker agar dapat mendampingi dan membantu pasien melakukan regulasi emosi.
 - b. Sebagai panduan bagi konultan kesehatan mental dan keluarga pasien kanker agar memperikan bantuan yang tepat bagi pasien kanker dalam dukungan moril secara psikis/mental

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi memiliki banyak definisi, menurut Gross & Thompson (2007) regulasi emosi digambarkan sebagai kemampuan merespon proses –proses ekstrinsik dan intrinsic untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi yang intensif dan menetap yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berarti apabila seorang mampu mengelola emosi–emosinya secara efektif, maka seorang akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah.

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang untuk menilai, mengatasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi yang tepat yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan emosi Gross (1998)

Menurut Kostiuk dalam Nansi & Utami (2016) regulasi emosi adalah salah satu aspek yang penting bagi perkembangan emosi seseorang. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk merespon tuntutan yang sedang dialami dari pengalaman dan tingkat emosi dalam sikap yang bertujuan untuk ditoleransi dalam fleksibilitas yang cukup untuk melakukan reaksi spontan selama regulasi emosi diperlukan. Ketidakmampuan meregulasi emosi menyebabkan seseorang tidak dapat membuat evaluasi emosi yang matang, masuk akal, kreatif dalam meregulasi emosi yang sedang terjadi dan juga ketidakmampuan membuat keputusan dalam berbagai masalah.

Gross dan Thomson (2007) menuturkan bahwa regulasi emosi adalah proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan seorang, baik dengan cara pengaturan otomatis maupun dikontrol, disadari seorang atau tidak, dan melibatkan beberapa komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam proses emosi atau saat emosi itu muncul dengan besar, lama dengan

tujuan mengimbangi respon perilaku melalui pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mempengaruhi, memperkuat atau memelihara emosi, tergantung pada tujuan seseorang.

Sedangkan menurut Nansi dan Utami (2016) regulasi adalah bentuk kontrol emosi yang dilakukan seseorang yang dimilikinya. Regulasi dapat berpengaruh pada perilaku dan dapat berpengaruh bagi pengalaman seseorang. Hasil regulasi dapat berupa perilaku emosi yang ditingkatkan, dikurangi, atau dihambat ekspresinya.

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi dengan tepat untuk mencapai keseimbangan emosi seseorang. Kemampuan yang baik dalam mengelola emosi akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi ketegangan dalam kehidupan seseorang tersebut Gross (1998)

Respon emosi yang tidak tepat dapat menimbulkan permasalahan yang justru dapat merugikan seseorang. Seseorang sering mengatur respon emosional agar emosi tersebut dapat lebih bermanfaat untuk mencapai tujuan. Untuk itu diperlukan suatu strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi situasi yang melibatkan emosi berupa regulasi emosi, regulasi emosi dapat mengurangi emosi negative maupun tingkah laku yang maladaptif Gross &Thompson(2006)

Gross & Thompson (2007) berpendapat bahwa regulasi emosi adalah kumpulan berbagai proses yang mengatur emosi. Proses regulasi emosi dapat otomatis atau dikontrol dalam diri, disadari atau tidak disadari dalam diri dan dapat memiliki efek pada satu proses atau lebih yang dapat membangkitkan emosi. Emosi adalah proses yang melibatkan banyak komponen yang bekerja dengan terus menerus sepanjang waktu manusia hidup. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam bergerak emosi, waktu munculnya emosi, besarnya emosi, lamanya emosi untuk mengimbangi respon perilaku saat emosi itu datang dengan melibatkan pengalaman. Regulasi emosi dapat mengurangi emosi negatif, memperkuat dan memelihara emosi positif tergantung pada tujuan individu.

Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi kembali dan mengubah berbagai reaksi emosi untuk bertingkah laku sesuai dengan tujuan situasi yang sedang terjadi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk merespon tuntutan keadaan emosi yang sedang berlangsung dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara spontan maupun dikontrol, baik dengan disadari atau dengan tidak disadari, regulasi emosi melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu di keadaan emosi kita.

2. Strategi-Strategi Regulasi Emosi

Menurut Gross & Thompson (2007) regulasi emosi dapat dilakukan individu dengan banyak cara, yaitu :

a. Seleksi Situasi (*Situation Selection*)

Suatu strategi dimana seseorang mendekati atau menghindari orang atau situasi tertentu agar tidak dapat menimbulkan emosi yang berlebihan.

b. Modifikasi Situasi (*Situation Modification*)

Suatu strategi dimana seseorang dengan sengaja mengubah lingkungan sehingga perubahan tersebut akan ikut mengurangi emosi yang timbul pada saat itu.

c. Mengalihkan Perhatian (*Attention Deployment*)

Suatu strategi dimana seseorang mengalihkan perhatian mereka dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menghindari timbulnya emosi negatif.

d. Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*)

Suatu strategi dimana seseorang mengevaluasi kembali situasi yang pernah dilalui dengan mengubah strategi berpikir menjadi lebih positif sehingga dapat mengurangi pengaruh kuat dari emosi negatif.

Gross (1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai strategi seseorang untuk mempengaruhi emosi yang mereka miliki, dimana kapan mereka merasakan emosi

tersebut dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Ada dua strategi regulasi emosi :

- 1.) *Cognitive Reappraisal* (penimbangan ulang kognitif) diartikan sebagai bentuk perubahan kognitif yang melibatkan situasi inti emosi yang berpotensi sehingga dapat mengubah pengaruh emosi.
- 2.) *Expressive Suppression* (penekanan secara sadar ekspresi emosi) adalah bentuk pengungkapan respon strategi emosi yang memperlambat perilaku seseorang untuk mengekspresikan emosi yang sedang dialami (Gross,1998).

Cognitive reappraisal terjadi di awal proses regulasi emosi, sedangkan *expressive suppression* terjadi setelah regulasi emosi. Gross menyimpulkan *cognitive reappraisal* dapat memodifikasi keseluruhan tahap demi tahap regulasi emosi sebelum kecenderungan respon emosi terbentuk dengan utuh. *Reappraisal* atau penimbangan akan mengarah pada berkurangnya emosi yang negatif.

Biasanya diperlukan tambahan sedikit pemikiran untuk mengimplementasikan hasil perubahan kognitif saat proses regulasi emosi untuk memproduksi perilaku interpersonal. Setelah itu orang yang melakukan *cognitive reappraisal* akan fokus terhadap interaksi satu sama lain, baik tingkah lakunya seorang itu sendiri maupun tingkah laku orang lain akan diterima sebagai ungkapan dan respon emosi.

Sebaliknya, *expressive suppression* yang dating belakangan pada dasarnya merupakan kegiatan modifikasi pada aspek tingkah laku dari kecenderungan suatu respon emosi tanpa mengurangi pengalaman emosi negatif yang ada. Hal ini membutuhkan usaha keras untuk mengatur suatu respon emosi yang muncul terus-menerus. Usaha yang berulang ini akan menghabiskan daya piker yang seharusnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan kinerja dalam hal social yang mengandung berbagai macam emosi juga. Terlebih lagi, *suppression* akan menimbulkan ketidakseimbangan antara pengalaman dalam diri seseorang (*innerexperience*) dan ekspresi yang dikeluarkan seseorang (*outerexpression*). Hal ini menjurus pada

perasaan tidak asli (*inauthenticity*) atau kepura-puraan dan dapat menghambat pengembangan hubungan emosional yang dekat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi strategi regulasi emosi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu seleksi situasi, modifikasi situasi, mengalihkan perhatian, perubahan kognitif yang terdiri dari penimbangan ulang kognitif serta penekanan secara sadar ekspresi emosi.

3. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross & Thompson (2007) ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu :

a. Kemampuan strategi regulasi emosi

Kemampuan regulasi emosi adalah keyakinan seseorang untuk dapat mengatasi suatu permasalahan, ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negative dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi negatif yang berlebihan didalam dirinya.

b. Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif

Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif adalah kemampuan seseorang untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga seseorang dapat tetap berpikir positif dan dapat melakukan sesuatu dengan baik.

c. Kemampuan mengontrol emosi

Kemampuan mengontrol emosi adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakan seseorang tersebut dan dapat respon emosi tersebut ditampilkan melalui respon fisiologis, tingkahlaku dan nada suara, sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.

d. Kemampuan menerima respon emosi

Kemampuan menerima respon emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima suatu peristiwa yang menyebabkan emosi negatif dan tidak merasa malu untuk merasakan emosi tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu kemampuanstrategiregulasiemosi, kemampuantidakterpengaruhemosi negatif, kemampuanmengontrolemosi, serta kemampuanmenerimaresponemosi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi:

Menurut Gross & Thompson (2007) ada faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi antara lain adalah:

a. Kognitif

Pengertian kognitif dalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu persoalan melalui proses berfikir, menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan dalam menyesuaikan diri atas tuntutan atau situasi baru dengan sarana ataupun alat bantu untuk mencapai tujuan. Regulasi emosi secara kognitif diartikan sebagai suatu cara kognitif untuk mengelola informasi yang dapat menimbulkan suatu kondisi emosi tertentu dan merupakan bagian kognitif dari *coping* Gross (2002).

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat seseorang berada.Lingkungan dapat termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Gross & Thompson (2007) memaparkan regulasi emosi dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan penting dalam membentuk perkembangan regulasi emosi pada seseorang. Kualitas hubungan dalam keluarga menjadi dasar utama yang berpengaruh terhadap regulasi emosi seseorang ketika dewasa, terutama dimulai pada masa kanak-kanak. Ketika keluarga memberikan support kepada seseorang saat masih anak-anak maka mereka cenderung akan lebih sadar diri secara emosional saat

dewasa dan dapat menerima pemahaman emosi dengan lebih dan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi yang tepat di lingkungannya dan dikemudian hari.

c. Usia dan Jenis kelamin

Usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai dari seseorang itu dilahirkan sampai seseorang itu berulang tahun, sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara fisik dan biologis sejak lahir. Seiring berjalanya usia, emakin dewasa seseorang semakin adaptif strategi regulasi emosi yang digunakan. Emosi antara perempuan dan laki laki bergantung pada peran yang ada di lingkungan ia tinggal, dimana perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi mereka, sedangkan laki-laki menggunakan latihan fisik untuk meregulasi emosi mereka.

d. Religiusitas

Agama merupakan sebuah aturan atau tata cara hidup manusia yang dipercayainya dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Glock & Stark (1996) mengartikan agama atau religiusitas sebagai sebuah system keyakinan, symbol, system nilai, dan sistem perilaku yang tertera dan semua itu berpusat pada hal-hal yang dihayati dan bermakna. Menurut Gross & Thompson (2007) semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka seseorang akan berusaha untuk tidak menampilkan emosi yang berlebihan. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat religiusitas seseorang rendah maka ia akan susah dalam mengontrol emosinya.

e. Budaya

Budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk nilai, kepercayaan, perilaku, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima, tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Budaya memiliki peranan penting untuk mengetahui

cara seseorang meregulasi emosi. Dari penjelasan *ethnotheories* tentang emosi dipahami bahwa budaya mempengaruhi pengalaman emosi dan juga demikian dengan regulasi emosi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi antara lain kognitif, lingkungan sosial, usia dan jenis kelamin, religiusitas serta budaya.

B. Penyakit Kanker

1. Pengertian Penyakit Kanker

Penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh tidak normal yaitu tumbuh dengan sangat cepat dan tidak terkendali, menginfiltrasi dan menguasai jaringan tubuh sehingga mempengaruhi organ tubuh lain (Akmal, Mutaroh, dkk, 2010). Kanker adalah sebuah penyakit yang diawali dengan pembelahan sel yang tidak terkendali di dalam tubuh. Sel kanker yang tidak terkendali didalam tubuh tersebut memiliki kemampuan untuk mengganggu jaringan tubuh / jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan atau dengan perpindahan ke jaringan yang jauh (metastasis) Ningrum S & Fuad (2017). Sedangkan menurut Danty, Caesandri & Adiningsih (2015) penyakit kanker ditandai dengan pembelahan sel tubuh yang tidak terkontrol serta abnormal, lalu kemampuan sel tubuh yang abnormal tersebut menyerang jaringan sel biologis atau sel fisik disekitarnya, baik dengan pertumbuhan langsung atau invansi maupun menyebar ke organ yang jauh dari sel yang tumbuh dan tidak terkendali. Sedangkan menurut Mufid, Hidayat & Afirianto (2018) penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh tidak normal, dan menekan jaringan tubuh lain yang normal sehingga dapat mempengaruhi organ tubuh yang terkena. Penyakit kanker adalah suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normal, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali.

Menurut Mufid, Hidayat, Afirianto (2018) penyakit kanker disebabkan sel-sel jaringan yang tumbuh cepat sekali dan pertumbuhannya di dalam tubuh tidak terkendali mrembes, dan dapat menekan jaringan tubuh yang terkena atau jaringan tubuh lain lain sehingga dapat mempengaruhi organ tubuh yang sehat. Kanker dipakai untuk menunjukkan suatu neoplasma ganas, dan ada banyak neoplasma lain yang tidak bersifat kanker Ningrum S & Fuad (2017).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh tidak normal yang diawali dengan pembelahan sel yang tidak terkendali dan memiliki kemampuan untuk mengganggu jaringan biologis lainnya.

2. Pertumbuhan Penyakit Kanker

Pertumbuhan penyakit kanker yang tidak terkendali disebabkan oleh kerusakan *deoxyribosenucleicacid*(DNA), sehingga menyebabkan mutasi gen vital yang mengontrol pembelahan sel tubuh. Beberapa mutasi dapat mengubah sel normal menjadi sel yang tidak normal / kanker. Mutasi – mutasi tersebut diakibatkan agen kimia maupun fisik yang disebut karsinogen. Mutasi dapat terjadi secara spontan maupun diwariskan atau bersumber dari keturunan (Sunaryati, 2011).

Sel-sel ganas / kanker membentuk suatu masa dari jaringan ganas yang kemudian menyusup ke jaringan sehat di dekatnya dan menyebar keseluruh tubuh. Sel –sel kanker sebenarnya dibentuk dari sel normal melalui proses transformasi yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap iniasi dan promosi. Tahap inisiasi adalah perubahan genetik sel yang memancing sel menjadi ganas. Perubahan sel genetik disebabkan unsur sel pemicu kanker yang terkandung dalam bahan kimia, virus, radiasi, atau sinar matahari (Sunaryati, 2011).

Pada tahap promosi, sel menjadi ganas disebabkan gabungan antara sel yang peka dengan karsinogen. Kondisi ini menyebabkan system kekebalan didalam tubuh seseorang berusaha merusak diri sebelum sel berlipat ganda dan berkembang menjadi

kanker. Sistem kekebalan tubuh yang tidak berfungsi normal menjadikan tubuh rentan terhadap penyakit kanker (Sunaryati, 2011)

3. Gejala-gejala Penyakit Kanker

Gejala kanker timbul dari sel tubuh yang diserang sesuai dengan jenis kanker, gejala kanker pada tahap awal berupa kelelahan secara terus menerus, demam akibat sel kanker mempengaruhi system pertahanan tubuh sebagai respon dari kerja system imun tubuh tidak sesuai seperti biasanya (Akmal, Mutaroh, dkk, 2010)

Gejala kanker tahap lanjut berbeda-beda. Perbedaan gejala tergantung lokasi dimana pembelahan mutasi sel itu terjadi dan keganasan sel kanker. Menurut Sunaryati, gejala kanker yaitu penurunan berat badan yang tidak sengaja dan terlihat signifikan, pertumbuhan rambut tidak normal, dan nyeri akibat kanker menandakan kanker sudah menyebar (Sunaryati, 2011)

4. Faktor Penyebab Penyakit Kanker

Penyebab kanker berupa gabungan dari faktor genetik dan lingkungan (Akmal, Mutaroh, dkk, 2010) Harmanto dalam Sunaryati (2011) menyebutkan faktor penyebab timbulnya kanker bersifat internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar). Faktor internal (dari dalam) adalah faktor keturunan, baik dari pihak orang tua secara langsung maupun nenek moyang dengan daya tahan tubuh yang buruk. Faktor eksternal (dari luar) seperti pola hidup tidak sehat diantaranya mengonsumsi makanan dengan bahan karsinogen, makanan berlemak, minuman beralkohol, kebiasaan merokok, diet salah dalam waktu lama; sinar ultraviolet dan radioaktif; infeksi menahun / perangsangan / iritasi; pencemaran lingkungan atau polusi udara; obat yang mempengaruhi hormon serta berganti – ganti pasangan tanpa alat kontrasepsi (Sunaryati, 2011)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan berupa faktor-faktor penyebab kanker menurut penulis berupa faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri seseorang. Faktor dari dalam diri individu berupa faktor keturunan dan kelainan hormon tubuh. Faktor dari luar berasal dari faktor lingkungan.

5. Stadium Penyakit kanker

Kanker stadium awal memasuki stadium satu yaitu kanker telah masuk ke lapisan jaringan tubuh. Pada stadium dua, kanker menyebar ke jaringan terdekat tetapi belum sampai ke kelenjar getah bening yang berada di area leher dan sekitarnya (Organization, 2019). Tahap lanjut atau stadium lanjut apabila kanker memasuki stadium tiga. Stadium tiga berarti kanker telah menyebar ke kelenjar getah bening di area leher terdekat tetapi belum sampai ke organ tubuh yang letaknya lebih jauh. Tahap akhir atau disebut stadium akhir apabila telah masuk pada stadium empat. Stadium empat menunjukkan bahwa kanker telah menyebar ke organ tubuh atau jaringan seluruh tubuh (Organization, 2019).

6. Jenis-jenis Penyakit Kanker

Jenis-jenis penyakit kanker yaitu : karsinoma, limfoma, sarkoma, glioma, karsinoma. Karsinoma merupakan jenis kanker berasal dari sel yang melapisi permukaan tubuh atau permukaan saluran tubuh, misalnya jaringan seperti sel kulit, testis, ovarium, kelenjar mucus, sel melanin, payudara, leher rahim, kolon, rektum, lambung dan pankreas (Akmal, Mutaroh, dkk, 2010).

Limfoma termasuk jenis kanker berasal dari jaringan yang membentuk darah, misalnya sumsum tulang, leukimia, limfoma merupakan jenis kanker yang tidak membentuk massa tumor, tetapi memenuhi pembuluh darah dan mengganggu fungsi sel darah yang normal (Akmal, Mutaroh, dkk, 2010). Sarkoma adalah jenis kanker akibat kerusakan jaringan penunjang di permukaan di dalam tubuh manusia seperti jaringan ikat, sel-sel otot dan tulang. Glioma adalah kanker susunan saraf, misalnya sel-sel glia (jaringan panjang) di susunan saraf pusat. Karsinoma in situ adalah istilah untuk menjelaskan sel epitel abnormal yang masih terbatas di daerah tertentu sehingga dianggap lesi prainvasif (kelainan / luka yang belum menyebar) (Akmal, Mutaroh, dkk, 2010).

Dari Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kanker menurut penulis dibedakan berdasarkan sel penyebab awal dan organ yang diserang. Dengan

demikian, jenis kanker dapat dibedakan menjadi karsinoma, limfoma, sarkoma, glioma, karsinoma in situ.

7. Terapi Penyakit Kanker

Terapi kanker dapat dilakukan dengan terapi medis dan nonmedis. Terapi medis dilakukan dengan beberapa cara yaitu pembedahan, radiasi/radioterapi, kemoterapi, imunoterapi, terapi gen (Sunaryati, 2011). Terapi nonmedis dilakukan melalui terapi alternatif dan agama. Terapi agama adalah penyembuhan yang dilakukan dengan pendekatan keagamaan, mencakup terapi mental dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terapi keagamaan dilakukan dengan cara terapis membantu pasien menyadari adanya stres, dan pasien diharapkan dapat mengelola stres, terapis memberikan dukungan moral pada pasien kanker agar tetap aktif dan bergembira, serta terapis berempati, memahami beban mental yang dialami pasien kanker dalam pemulihan kanker, hal demikian dilakukan agar pasien kanker lebih optimis dalam menjalankan hidup dan membuang dendam dan kebencian (Akmal, Mutaroh, dkk, 2010).

Terapi keagamaan bermacam - macam adanya bisa dengan dengan membimbing doa, dzikir dan ibadah yang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Terapi keagamaan mampu meningkatkan dan membangun rasa percaya diri dan optimisme. Rasa percaya diri dan optimisme merupakan dua hal yang sangat berpengaruh dalam penyembuhan suatu penyakit termasuk penyakit kanker (Hawari, Dadang, 2001)

BAB III

A. Rancangan Penelitian

Penelitian Regulasi Emosi Pada Pasien Kanker akan menggunakan metode pendekatan analisis berupa data kualitatif fenomenologi. Menurut (Creswell, Jhon W., 2009) penelitian Kualitaitaif merupakan metode eksplorasi untuk memahami sebuah makna oleh sejumlah seseorang atau sekelompok yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial. Proses penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur penting, seperti mengajukan beberapa pertanyaan dan mengajukan beberapa prosedur, mengumpulkan data dari para subjek, untuk menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum dan diseakhiri dengan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel, yang terlibat dalam penilitian ini diharapkan dapat menerapkan cara pandang penelitian bergaya induktif untuk fokus terhadap hasil makna individu, dan dapat menerjemahkan kompleksitas persoalan. Sedangkan fenomenologi adalah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengakaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman - pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur - prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola - pola dan relasi - relasi makna. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data seperti observasi dan wawancara berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, Jhon W., 2009).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah untuk megetahui factor - faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker.

C. Operasionalisasi

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik - karakteristik variabel ada dan dapat diamati. Menurut Nazir (2010) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau membuat hasil kegiatan menjadi lebih spesifik, dan memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, dengan disadari atau dengan tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu seseorang hidup.

D. Subjek Penelitian

Kualifikasi Subjek Penelitian:

1. Subjek merupakan pasien kanker umum.
2. Subjek merupakan pasien kanker dengan stadium II.
3. Subjek berjumlah 3 orang dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki.
4. Subjek merupakan pasien kanker umum berusia 30-67 tahun.
5. Penelitian dilaksanakan di ruang Ma'wa RS Sultan Agung.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan ke 3 sampel subjek dengan pendekatan *purposive sampling* dibantu oleh Kepala Perawat Ruang Ma'wa Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Setelah itu dilakukan wawancara, observasi untuk mendapatkan data mengenai Regulasi Emosi Pada Pasien Kanker dan Faktor-faktor apa yang mempengaruhi.

1. Purposive Sampling

Menurut Arikunto (2006) *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan cara acak atau random, dengan tidak berdasarkan pada daerah atau strata, namun berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus

pada tujuan tertentu. Pengambilan sampel *purposive* sampling didasarkan pada kriteria - kriteria yang dirumuskan dahulu oleh peneliti. *Purposive sampling* disebut juga dengan *judgemental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan *judgement* atau penilaian dari peneliti mengenai suatu individu atau kelompok dan populasi yang dimaksud yang mempengaruhi kriteria untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2015).

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah metode untuk memperoleh suatu informasi yang digunakan dalam unsur penelitian, dengan melakukan tanya jawab secara langsung atau bertatap muka antara pewawancara dengan subjek, biasanya wawancara menggunakan pedoman (*guide*) maupun menggunakan hal yang sudah terkonsep sebelumnya oleh pewawancara dalam kasus sosial yang relatif membutuhkan waktulama (Poerwandari, 2013). Wawancara pada penelitian ini menggunakan blue print yang memuat dua hal untuk pedoman wawancara yaitu aspek regulasi emosi dan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi.

3. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode tambahan untuk instrument pendukung dalam rancangan studi kasus. Observasi bertujuan untuk mengamati tingkahlaku subjek saat proses wawancara berlangsung, dan mengamati hal - hal yang relevan yang berkaitan dengan data yang diperlukan oleh peneliti (Poerwandari, 2013). Observasi adalah proses pengamatan yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang tidak diperoleh saat wawancara berlangsung, observasi dilakukan dengan mengamati subjek. Menurut Lincoln, Yvonna S & Guba (1985) observasi dibutuhkan ketika melakukan penelitian kualitatif dikarenakan :

1. Data observasi bersumber dari hasil pengamatan peneliti dengan ke 3 subjek.
2. Observasi memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengamati, melihat, dan mencatat perilaku ke 3 subjek, untuk memuat kejadian yang ada di lokasi.

3. Observasi memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengklarifikasi apabila terdapat data yang bias.
4. Observasi dapat memudahkan peneliti karena dapat memberikan pemahaman peneliti pada situasi yang sedang berlangsung.
5. Dalam kasus tertentu observasi menjadi bermanfaat ketika metode pengambilan data lain kurang memungkinkan.

F. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik dan pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (2005) ada beberapa kriteria yang dapat dilihat pada teknik keabsahan data penelitian kualitatif, yakni:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya dapat menggantikan konsep validitas internal suatu penelitian. Fungsi dari derajat kepercayaan adalah penemuannya dapat dicapai, kedua, dapat mempertunjukkan derajat kepercayaan dan hasil-hasil penemuan dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan jika bersifat ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan adalah persoalan empiris, persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pewawancara dan subjek. Keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data pada kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif pada hasil.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Reliabilitas merupakan salah satu syarat bagi validitas. Uji kebergantungan dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian yang ada. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti

seperti ini perlu diuji kebergantungannya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak ada kebergantungannya.

4. Kepastian (*confirmability*)

Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian yang ada. Namun, apabila kepastian dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada, hal tersebut menguji kepastian peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, Jhon W., 2009). Menurut (Creswell, Jhon W., 2009) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui :

1.) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pengelompokan data yang didapat dalam hasil penelitian untuk disederhanakan interpretasinya, reduksi data mencakup membuat ringkasan data informasi yang didapatkan selama penelitian, pengkodean, dan pengelompokan tema pertanyaan melalui wawancara dan observasi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memusatkan, mengarahkan, menggolongkan hasil data penelitian dan membuang data penelitian yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

2.) Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan hasil data yang dikelola melalui reduksi data serta disajikan dalam bentuk naratif. Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut tujuan peneliti sesuai rumusan masalah yang ingin digali oleh peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk menyaring data yang berisi berbagai macam hasil percakapan disederhanakan menjadi percakapan yang sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah peneliti sehingga hasil mudah dipahami.

3.) Penarikan Kesimpulan

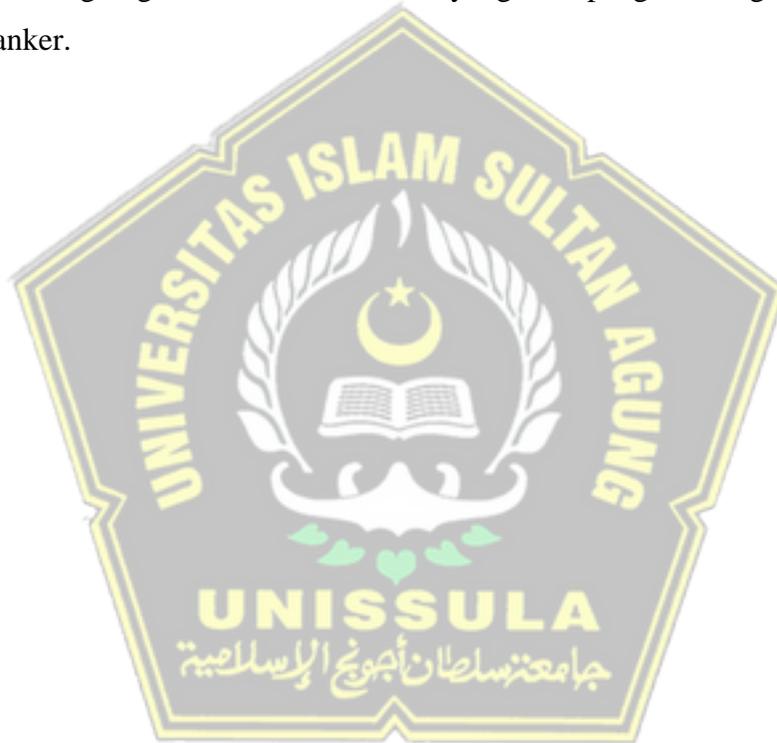
Setelah reduksi data dan penyajian data dilakukan tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan di buat ringkas sesuai dengan temuan data di lapangan yang telah disusun bagian terpenting sesuai rumusan masalah yang

ingin digali oleh peneliti. Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis metode penelitian kualitatif dengan studi kasus (Creswell, Jhon W., 2009). Teknik ini dipilih karena penelitian berawal dari hasil temuan yang ada dilapangan (Rumah Sakit islam Sultan Agung) yang kemudian dapat dilakukan metode dengan cara :

- 1.) Mengelompokkan hasil data yang telah diambil berdasarkan teknik penelitian studi kasus dan *purposive sampling*.
- 2.) Seluruh hasil yang didapatkan akan dibaca kembali, dan peneliti mencatat apa yang di anggap penting, serta peneliti memilah dan mengorganisasikan setiap makna yang ditemukan pada data tentang pernyataan yang diungkapkan oleh subjek dengan pernyataan yang diungkap responden memiliki makna yang sama.
- 3.) Seluruh pernyataan setelahnya dikumpulkan dalam makna yang membentuk suatu gambaran pengalaman yang dialami subjek.
- 4.) Peneliti mendeskripsikan pertanyaan “apakah” yang dialami oleh subjek, didalam penelitian hal ini disebut dengan deskripsi tekstural.
- 5.) Mendeskripsikan tentang “bagaimana” yang dialami oleh subjek, didalam penelitian hal ini disebut dengan deskripsistruktural, yang disebut sebagai latar penelitian studi kasus.
- 6.) Esensi makna dan perpaduan deskripsi tekstural serta deskripsi structural dalam studi kasus serta akan terjadi penuturan apabila yang diteliti akan memunculkan suatu deskripsi panjang tentang studi kasus yang sedang diteliti dan menjelaskan tentang sesuatu yang responden alami dan bagaimana hal tersebut dapat dialami. Langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, serta harus memmilah tema - tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data secara umum.

H. Refleksi Penelitian

Refleksi peneliti dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker adalah pengalaman peneliti dalam merawat salah satu anggota keluarga peneliti yang terdiagnosa penyakit kanker prostat selama 2 tahun di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang. Maka dari latar belakang itu peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana faktor - faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian yang dilakukan adalah regulasi emosi pada pasien kanker dan faktor - faktor yang mempengaruhi. Sesuai dengan pendekatan studi kasus maka metode yang digunakan adalah wawancara serta observasi. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran bagaimana regulasi emosi pada pasien kanker dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi tersebut.

Peneliti mulai mencari informasi terkait penyakit kanker di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dibantu oleh kepala perawat ruang ma'wa Rumah Sakit Sultan Agung. Saat itu peneliti melakukan tembusan surat izin dari pihak fakultas ke Rumah Sakit Sultan Agung. Sebelumnya untuk mendapatkan persetujuan melakukan penelitian observasi dan wawancara disana. Peneliti sedikit kesulitan saat mencari subjek karena pandemi covid membuat subjek dan peneliti lebih berhati-hati dalam melakukan penelitian, atas dasar pandemi covid yang sedang berlangsung maka penelitian wawancara dan observasi dilaksanakan di ruang ma'wa Rumah Sakit Sultan Agung. Pasien menemui kendala waktu saat melakukan yaitu subjek yang sedang dikemoterapi di Rumah Sakit hanya menginap 2 hari saja, 1 hari untuk kemoterapi dan 1 hari untuk istirahat dan mendapat infus biasa, kemoterapi juga dilaksanakan selama 3 minggu sekali, sedangkan pada saat pandemi covid peneliti dilarang oleh pihak Rumah Sakit untuk mewawancarai ketiga subjek di rumah subjek. Dengan waktu yang singkat selain meminta izin ke pasien untuk diwawancarai, peneliti mencoba membangun keakraban dengan pasien. Peneliti sempat gagal selama 3 kali untuk mewawancarai pasien, karena selain karena jawaban pasien tidak bisa dikoding, ada 1 subjek yang menolak untuk diwawancarai, peneliti pun berhasil menemukan 3 subjek yang berada di ruang 508, 506 dan 507, subjek pertama

berinisial IN merupakan wanita asal kudas, subjek kedua berinisial L asal Rembang dan subjek ke 3 berinisial H asal Blora, dengan hari yang singkat peneliti mulai memanfaatkan waktu untuk mewawancarai subjek.

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama : IN
Asal :Kudus
Umur : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jenis Kanker : Kanker Payudara
Stadium : Stadium II

b. Latar Belakang Subjek 1

Subjek 1 berinisial IN, subjek merupakan ibu rumah tangga berumur 36 tahun penyintas kanker payudara stadium II berasal dari kota Kudus. Subjek memiliki dua anak berumur 8 dan 4 tahun. Sebelum terkena kanker payudara subjek bekerja sebagai pedagang yaitu berjualan pecel, bakso dan aneka es. Awal subjek terdiagnosa kanker adalah pada tanggal 23 Desember tahun 2020. Pada saat itu jam 1.30 pagi subjek merasakan nyeri dibagian payudara sebelah kiri, saat itu subjek meraba dan ternyata terdapat benjolan disebelah kiri payudara subjek. Selain merasa nyeri subjek juga menuturkan bahwa subjek menangis sampai pagi hari, dan pagi harinya subjek beserta suami langsung memeriksakan diri di Rumah Sakit Asia Kudus. Pada saat itu subjek melakukan USG dan ternyata terdapat benjolan di payudara sebelah kiri subjek. Pada saat itu dokter melakukan operasi dan mengambil sampel untuk diteliti dan satu minggu kemudian ternyata hasil sampel benjolan payudara sebelah kiri subjek termasuk ganas. Lalu dari hasil tersebut dokter menyarankan kepada subjek untuk pengangkatan payudara sebelah kiri subjek. Pada saat itu subjek belum memiliki BPJS dan dokter menyarankan untuk membuat BPJS. Saat BPJS sudah jadi

dokter memberi waktu kepada subjek 2 hari untuk berdiskusi kepada suami dan keluarga subjek untuk berdiskusi atas pengangkatan payudara subjek, saat itu suami dan keluarga subjek menyetujui & menyarankan subjek agar payudara subjek diangkat. Saat itu subjek merasa *shock* / kaget dan menangis lalu dua hari kemudian pada pagi hari subjek beserta suami datang ke Rumah Sakit Asia Kudus dan pada siang di hari itu juga langsung dilaksanakan operasi.

Operasi pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2021 untuk pengangkatan sel kanker dan pengambilan sampel untuk diteliti sedangkan operasi kedua dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2021 untuk pengangkatan payudara sebelah kiri dan pengambilan sampel kelenjar getah bening. Saat operasi selesai dilaksanakan subjek menuturkan bahwa subjek harus merasa optimis, semangat dan sembuh demi anak dan subjek meminta ke suami subjek bahwa hasil foto (rongten) harus dihapus / dibuang saja agar subjek tidak *kelingan* / teringat. Pada pemeriksaan hasil pengambilan sampel kelenjar getah bening subjek merasa bersyukur karena kelenjar getah bening subjek termasuk jinak. Lalu subjek dirujuk ke Rumah Sakit Sultan Agung untuk dilaksanakan kemoterapi karena fasilitas Rumah Sakit Sultan Agung lebih memadai dan jika kemoterapi sudah selesai dokter Rumah Sakit Sultan Agung menyarankan agar subjek diberi simulasi obat oral selama 5 tahun.

Subjek menuturkan bahwa sebelum terdiagnosa kanker pola hidup subjek cenderung biasa saja, namun subjek menuturkan bahwa faktor keturunan memberikan andil subjek terdiagnosa kanker, subjek menuturkan anak dari paman subjek (anak adik ayah subjek) terkena kanker yang sama yaitu kanker payudara. Subjek menuturkan bahwa subjek hanya melakukan terapi anjuran dari dokter saja yaitu kemoterapi tanpa melakukan terapi alternatif seperti herbal, karena sejak awal subjek sudah diberikan pesan dari dokter untuk tidak melakukan pengobatan herbal, karena dokter menuturkan kepada subjek obat herbal hanya memperkecil sel kanker saja dan sel tidak akan mati dan masih akan terdapat pada tubuh. Setelah dilaksanakan operasi

subjek menuturkan bahwa subjek merasa lebih baik dan tidak merasa sakit dibagian benjolan / sel hanya merasa sakit pada jahitan bekas luka.

c. Hasil Observasi Subjek 1

Observasi dimulai pada hari Rabu, 28 April 2021 pukul 7.30, observasi dilakukan di ruang Ma'wa di Rumah Sakit Sultan Agung dikamar 508. Saat peneliti hendak mengunjungi subjek diruang Ma'wa nomor 508, saat itu peneliti melihat kamar tidur subjek sedang ditutup dan sedang diberi penangan oleh dua perawat dan selain itu suami subjek juga menemani subjek saat ke dua perawat menangani subjek. Peneliti menunggu kurang lebih 10 menit, lalu saat perawat keluar ruangan peneliti dipersilahkan masuk. Saat itu peneliti disapa subjek dan suami subjek. Saat itu subjek sudah tidak menggunakan infus (infus sudah dilepas oleh perawat yang datang sebelum peneliti tiba dikamar subjek). Saat peneliti memasuki subjek juga menveritaskan perawat yang baru masuk adalah perawat yang bertugas untuk melepas infus dan menveritaskan bahwa suami subjek membantu menganti perban subjek. Subjek Subjek mengatakan bahwa pukul 12 hari itu subjek dipersilahkan pulang.

Saat itu subjek terbangun dari tempat tidur dan duduk diatas kasur siap untuk diwawancarai peneliti. Keadaan saat itu ruangan terasa sejuk karena suasana masih pagi. Kasur subjek berada disebelah jendela rumah sakit. Saat itu keadaan jendela terbuka. Peneliti tidak bisa mengobservasi wajah subjek karena subjek memakai masker kesehatan. Hanya mata subjek dan badan subjek yang bisa peneliti observasi. Subjek sendiri memiliki mata bulat dan kulit sawo matang, subjek duduk dikasur menggunakan slimut dan mendekap bantal, subjek merupakan wanita berumur 36 dengan berat badan yang berisi. Saat itu subjek memakai kerudung biru tosca, pakaian biru tua dan memakai masker kesehatan karena keadaan sedang covid. Saat itu peneliti dipersilahkan duduk disebelah subjek. Pada saat pertama kali peneliti melihat subjek, subjek terlihat segar dan bersemangat, saat peneliti menanyakan keadaan / kabar subjek subjek menjawabnya dengan baik. Mulailah peneliti menanyakan beberapa pertanyaan namun ada pertanyaan yang membuat subjek

menangis yaitu ketika menceritakan kembali saat dirinya mengalami keluhan sakit dibagian payudara subjek, saat itu subjek melihat kearah suami subjek untuk memastikan tanggal kapan terjadinya keluhan / rasa sakit tersebut, saat menceritakanya subjek mengusap air mata menggunakan tangan kanan subjek dan suami subjek membantu menenangkan subjek dengan menepuk-nepuk subjek. Subjek terlihat tetap mendekap bantal subjek saat dikasur rumah sakit, subjek juga menangis ketika menceritakan saat payudara subjek sebelah kiri harus diangkat tetapi subjek terlihat kembali bersemangat saat menceritakan kedua anak subjek, sesekali peneliti mempersilahkan subjek untuk minum agar subjek tidak kelelahan, namun subjek menolak dan tetap meminta wawancara dilaksanakan. Subjek menunjuk-nunjuk daerah (payudara) yang dioperasi dengan mata berkaca-kaca menceritakan bahwa suami ikut andil dalam mengganti perban subjek subjek. Observasi diakhiri dengan subjek memandangi suami subjek disebelah kiri subjek dan memberi jawaban pada saat wawancara.

d. Hasil Wawancara subjek 1

Wawancara dimulai Rabu, 28 April 2021 pukul 7.45 diruang Ma'wa Rumah Sakit Islam Sultan Agung dikamar 508. Pada Aspek Kemampuan Strategi Regulasi Emosi subjek IN menuturkan bahwa berpikir positif merupakan strategi khusus mengatasi perasaan sedih dan *shock* (kaget) subjek saat awal didiagnosa kanker. Subjek IN menuturkan bahwa berpikir positif memiliki pengaruh yang sangat besar. Subjek IN juga menuturkan bahwa keluarga terutama suami subjek memiliki andil dalam menyamakan perasaan subjek. Subjek menuturkan bahwa suami subjek sangat telaten mengurus subjek, subjek menuturkan bahwa suami subjek tidak merasa jijik dan rishi ketika membersihkan luka dan mengganti perban pada payudara kiri subjek yang sudah diangkat. Subjek juga menuturkan bahwa suami subjek sering memberi semangat pada subjek terutama pada hal ibadah suami subjek sering menasehati subjek supaya sholat, mengaji dan do'a lebih ditingkatkan lagi. Selain itu ada beberapa strategi yang dilakukan suami subjek dalam menyamakan perasaan subjek

yaitu suami merayu subjek, suami mengajak bernyanyi bersama, “*jowa-jawil*” atau colek-colekan dan “*dagelan*” atau bercanda, selain itu dari penuturan suami subjek dalam menyamakan perasaan subjek, suami subjek menuturkan bahwa :

“saya harus peka, setiap dia kelihatan kurang nyaman saya langsung respect, menanyai bagaimana perasaan yang sedang dirasakan atau menghibur dia”

Pada Aspek Kemampuan Tidak Terpengaruh Emosi Negatif subjek menuturkan bahwa cara yang subjek lakukan supaya tetap berpikir positif dan merasa nyaman adalah ketika subjek mendekati diri kepada Allah SWT selain itu subjek menuturkan bahwa setiap melihat anak-anaknya subjek merasa lebih kuat. Pada kegiatan - kegiatan subjek melakukan istirahat total dan hanya melakukan kegiatan ringan seperti menyapu, subjek tidak melakukan kegiatan - kegiatan khusus agar tidak terpengaruh emosi negatif.

Pada Aspek Kemampuan Mengontrol Emosi cara subjek dalam mengontrol emosi ketika subjek merasa tidak nyaman adalah relaksasi yaitu tarik nafas, hembuskan lalu diam. subjek juga melawan rasa frustrasi, bosan dan stress dalam rangkaian pengobatan dengan semangat, hal tersebut juga dikuatkan dengan penuturan suami subjek :

“Dia ga pernah bosan, tetap semangat menjalani perawatan, paling habis kemo reaksi obatnya yang bikin dia ga berdaya, tapi semangat untuk senbuhnya tinggi.”

Pada aspek Kemampuan Menerima Respon Emosi subjek IN menuturkan bahwa subjek IN sudah menerima / berdamai dengan kondisi yang dialami subjek, penerimaan tersebut dilakukannya dengan pasrah dan situasi dibuat *happy* (senang) serta *positive thinking* (berpikir positif), menurut penuturan subjek IN *positive thinking is number one* (berpikir positif adalah nomor satu). Subjek IN menuturkan bahwa subjek merasa *Happy* (Senang) dan *Enjoy* (Menikmati) setelah menerima / berdamai dengan kondisi yang dialami subjek saat ini. Subjek juga menuturkan bahwa penerimaan tersebut memberi dampak positif pada keadaan subjek saat ini. Subjek menuturkan bahwa subjek mendapat banyak hikmah atas kondisi yang dialami subjek,

yaitu subjek jadi lebih bisa mendekati diri pada Yang Kuasa, subjek juga menuturkan bahwa ibadah subjek menjadi semakin “dikencengi” atau dikuatkan, dengan kondisi saat ini subjek juga menuturkan bahwa subjek lebih sering melakukan amal / *shodaqah* dan atas keadaan saat ini subjek juga lebih banyak bermain bersama anak-anak, karena biasanya subjek sibuk berjualan pecel, bakso dan aneka es.

Pada Faktor Kognitif subjek menuturkan bahwa kemampuan subjek dalam memecahkan permasalahan adalah berunding bersama suami. Subjek juga menuturkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi yang penuh tekanan menjadi lebih baik, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan suami subjek IN yaitu :

“Kalau istri saya biasanya penanganannya dia itu ya dikembalikan lagi dengan memang sudah dikasih rejeki seperti itu kena kanker ya kembali lagi pada Yang Kuasa sama Allah bahwa semua ini adalah rejeki gak dibuat semua menjadi masalah atau gimana, kembalikan lagi sebagai rejeki gitu.”

Akan tetapi situasi sedikit berbeda ketika tekanan tersebut berkaitan dengan kemoterapi dan anak-anak, suami subjek menuturkan bahwa ketika tekanan berkaitan dengan kemoterapi dan anak-anak suami subjek yang lebih mengkondisikan situasi, seperti yang telah disampaikan oleh suami subjek IN:

“Kalau tekanan itu biasanya gini mba, bukan karena pas kena kanker ini tapi pada saat kalau habis kemo itu keadaan kan ngedrop terus keadaan anak-anak juga, namanya sudah berkeluarga anak-anak masih kecil, kadang rewel ya dia (subjek IN) kadang agak stress, itu saya yang lebih mengkondisikan untuk penanganan anak-anak dulu.”

Subjek IN juga menuturkan biasanya dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan biasanya subjek IN lebih *rembugan* (diskusi) bersama suami daripada memecahkan masalah atau mengambil keputusan berdasarkan pendapat pribadi.

Pada Faktor Lingkungan Sosial subjek IN merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara, subjek IN menceritakan bahwa masa kecil subjek termasuk masa kecil yang sangat bahagia, pada saat itu belum terdapat *Handphone* subjek sering bermain ke sawah dan kebun untuk mencari *telo* (ketela) dan jagung. Subjek IN juga menuturkan bahwa ketika kecil orang tua subjek IN memberikan *support* / dukungan saat subjek IN menghadapi permasalahan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan suami subjek yang selalu menjadi tempat curahan hati subjek yaitu:

“Subjek menuturkan bahwa saat dulu subjek kecil, subjek diajarkan orang tua subjek untuk selalu sabar dalam menghadapi permasalahan / cobaan, selalu curhat dengan orang terdekat terutama keluarga, karena dibalik cobaan itu ada hikmah dan pembelajarannya.”

Subjek juga menuturkan bahwa dulu saat kecil subjek diajarkan oleh orang tua nilai nilai atau ajaran dalam pengelolaan emosi yaitu untuk sabar, jika ingin mengambil keputusan jangan tergesa-gesa dan harus dirundingkan terlebih dahulu dan harus selalu rukun dengan keluarga.

Pada Faktor Usia dan Jenis Kelamin subjek IN menuturkan bahwa seiring bertambahnya usia, subjek memiliki perbedaan dalam pengelolaan emosi. Subjek IN menuturkan bahwa dahulu kala ketika masih muda pengelolaan emosi berbeda dengan sekarang ketika sudah menikah dan memiliki anak. Subjek menuturkan dulu subjek lebih tidak sabar daripada sekarang ketika subjek sudah berkeluarga. Subjek menuturkan saat ini subjek lebih banyak berelaksasi yaitu tarik nafas, hembuskan lalu buang dan lebih banyak mengucap Istighfar. Subjek menuturkan bahwa pengalaman seperti saat sakit sekarang membuat subjek lebih matang dalam pengelolaan emosi. Subjek juga menuturkan bahwa sebagai wanita subjek lebih membutuhkan banyak *support* / dukungan dan curhat dari suami dan keluarga, subjek menuturkan bahwa subjek lebih banyak mencurahkan isi hatinya kepada suami subjek tidak bisa kalau tidak kepada suami, jika kepada orang tua subjek mencurahkan isi hatinya soal hal-

hal tertentu saja, karena suami subjek menuturkan kepada subjek mencurahkan isi hati ke orang tua harus hal-hal tertentu saja, karena hidup subjek bersama suami.

Pada Faktor Religiusitas subjek menuturkan bahwa subjek melakukan ibadah dengan rutin, subjek menuturkan ritual ibadah yang subjek lakukan adalah Sholat Lima Waktu, Sholat Duha, subjek juga membaca Al Quran setelah shalat maghrib serta Dzikir setiap Sholat 5 waktu dan ketika Bulan Puasa tiba subjekpun ikut berpuasa dan melaksanakan Tarawih. Subjek IN menuturkan bahwa pikiran subjek lebih terasa tenang dan *adem* (sejuk) ketika melakukan ritual ibadah tersebut. Subjek menuturkan bahwa nilai-nilai / ajaran-ajaran agama yang sampai saat ini subjek pegang dan membantu dalam pengelolaan emosi adalah sabar, ikhlas, berserah diri, pasrah dan husnudzon / berprasangka baik.

Pada Faktor Budaya subjek IN menuturkan bahwa subjek berasal dari suku Jawa, yang subjek pahami soal suku subjek dalam bersikap saat menghadapi permasalahan adalah *rembugan* / diskusi, *urun pikir* / bertukar pikiran, dan diselesaikan bersama secara baik-baik. Nilai-nilai yang subjek tahu soal suku subjek dalam pengelolaan emosi adalah hal-hal yang sama yang peneliti tulis diatas yaitu *rembugan* / diskusi, *urun pikir* / bertukar pikiran, dan diselesaikan bersama secara baik-baik, subjek juga menuturkan bahwa nilai-nilai tersebut mempengaruhi subjek dalam pengelolaan emosi saat ini.

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama	: L
Asal	: Rembang
Umur	: 45 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jenis Kanker	: Kanker Usus
Stadium	: II

b. Latar Belakang Subjek 2

Subjek 2 berinisial L, subjek merupakan laki-laki berumur 45 tahun berprofesi sebagai pemborong di luar Jawa dan peternak sapi asal Rembang yang terdiagnosa kanker usus. Subjek menuturkan bahwa sudah 3 tahun subjek menjadi penyintas kanker. Akan tetapi subjek merasakan sakit yang teramat sakit sekitar 1 tahun belakangan dan selama 2 tahun subjek tidak terdeteksi mengalami kanker secara medis. Sebelum didiagnosa kanker oleh dokter subjek sempat menjalani pengobatan alternatif berupa pijit oleh 2 orang yang berbeda saat merantau di Madura. Saat dipijit oleh 2 orang yang berbeda di Madura subjek mendapatkan daging seberat 2kg keluar dari tubuh subjek. Saat pemijatan selesai subjek mengira penyakit subjek sudah hilang, namun ternyata penyakit subjek masih ada. Lalu subjek memeriksakan diri ke Rumah Sakit Umum Rembang, sempat dirujuk ke Rumah Sakit Islam Rembang karena alat di rumah sakit tersebut tidak memadai, akhirnya subjek dirujuk ke Rumah Sakit Bima dan mendapatkan CT Scan, dengan hasil CT Scan subjek dirujuk ke RS Kariadi, karena dalam 7 bulan subjek tidak segera mendapat panggilan akhirnya subjek memeriksakan diri ke RS Islam Sultan Agung dan akhirnya subjek mendapat penanganan operasi dan kemoterapi. Subjek menuturkan bahwa sebelum didiagnosa kanker pola hidup subjek cenderung kurang sehat, subjek menuturkan bahwa sehari subjek bisa menghabiskan 1 bungkus rokok berisi 16 batang. Subjek menuturkan bahwa pola hidup subjek cenderung jauh dari makanan yang dibakar dan subjek cenderung mengonsumsi lele dan daging ayam saat dalam perantauan. Subjek juga menuturkan selain kanker usus subjek menderita anemia. Sebelum dilaksanakan operasi subjek mendapat pertolongan 11 kantong darah. Subjek menuturkan bahwa penyakit kanker usus subjek menyebabkan subjek terkena anemia. Akan tetapi pasca operasi dan kemoterapi subjek menuturkan bahwa subjek merasa lebih baik. Efek kemoterapi yang dialami subjek sendiri adalah berupa cegukan dan turunya nafsu makan.

c. Hasil Observasi Subjek 2

Observasi dimulai pada Sabtu 1 Mei 2021, pukul 14.00. Observasi dilaksanakan di ruang Ma'wa kamar 507 Rumah Sakit Islam Sultan Agung, saat peneliti memasuki ruangan terlihat subjek menggunakan kaus biru tua dan celana pendek cokelat beserta masker kesehatan. Saat itu subjek berbaring dan langsung duduk dikasur subjek saat peneliti datang. Subjek merupakan pria yang bekerja sebagai pemborong bangunan diluar Jawa yang didiagnosa memiliki kanker usus. Subjek memiliki kulit cokelat, rambut hitam, mata bulat, tubuh kurus dan memiliki tinggi rata-rata, subjek terlihat memakai cincin akik berwarna merah, selain itu subjek dalam keadaan diinfus dan menggunakan gelang identitas rumah sakit. Kasur subjek berdekatan dengan pintu masuk ruang Ma'wa 507. Disekitar subjek terlihat tas berisi pakaian yang belum dipindah dilemari laci rumah sakit, diatas lemari rumah sakit juga terlihat jus jambu dan makanan sus dari rumah sakit. Saat itu subjek ditemani oleh istri yang memakai pakaian merah muda beserta kerudung hitam. Saat wawancara berlangsung terlihat subjek bersemangat dalam menjawab pertanyaan peneliti, biarpun subjek beberapa kali cegukan, subjek menuturkan bahwa cegukan tersebut diakibatkan oleh efek kemoterapi. Peneliti mempersilahkan subjek untuk berbicara pelan - pelan dan sesekali mempersilahkan subjek untuk minum tetapi subjek menolak. Observasi diakhiri dengan peneliti mengucapkan terimakasih begitupun dengan subjek.

d. Hasil Wawancara Subjek 2

Wawancara dimulai pada Sabtu, 1 Mei 2021 pukul 14.17 di ruang ma'wa kamar 506 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Pada Aspek Kemampuan Strategi Regulasi Emosi subjek L menuturkan untuk mengatasi perasaan takut, kaget dan sedih subjek melakukan strategi pasrah dan menyebut nama Yang Diatas, seperti istighfar dan sholawat pada Allah SWT. Subjek menuturkan bahwa strategi - strategi tersebut dapat membuat subjek lebih nyaman. Subjek L menuturkan keluarga terutama istri memiliki andil dalam menyamankan subjek dengan menasehati subjek untuk sabar dan berdoa ketika rasa sakit subjek datang. Subjek L juga menuturkan

bahwa istri subjek memiliki andil dalam memaksanya untuk makan agar tidak kurus dan agar tetap panjang umur untuk mengurus anaknya yang masih berumur 8 tahun. Selain itu andil istri subjek dalam menyamankan subjek adalah menyemangati dan memberi masukan saat subjek sedang down. Hal tersebut diperkuat dengan penyampaian istri subjek :

“Biasanyasaya bikinkan jus alpukat, kalau engga jus jambu biar suami saya mau makan dan saya suruh habiskan paksa, pokoknya saya ngomel-ngomel nyemangatin biar makanya banyak, biar cepet sembuh demi anak dan istri, kasihan kalau ga makan nanti kurus”

Pada Aspek Kemampuan Tidak Terpengaruh Emosi Negatif subjek L memiliki strategi untuk tetap berpikiran positif dan merasa nyaman yaitu dengan beristighfar dan berdoa kepada Allah SWT. Subjek menuturkan bahwa beristighfar membuat subjek merasa lega dan terasa tenang. Subjek L menuturkan bahwa disaat sakit seperti ini subjek L sempat memiliki kegiatan dirumah yaitu memancing dan naik motor, akan tetapi setelah itu kegiatan tersebut membuat subjek L *drop*, lalu subjek L tidak berani untuk melakukannya lagi, akan tetapi subjek L masih melakukan kegiatan mencari rumput bersama istri untuk memberi makan sapi. Subjek L menuturkan jika kegiatan mencari rumput tersebut merupakan hiburan untuk subjek.

Pada Aspek Kemampuan Mengontrol Emosi subjek L menuturkan bahwa cara subjek L dalam mengontrol emosi ketika sedang tidak nyaman adalah dengan cara menonton sinetron dan berita melalui TV serta mendengarkan musik dangdut melalui *handphone*. Subjek L menuturkan bahwa subjek kadang merasa stress dengan rangkaian terapi dan pengobatan jika keluhan subjek muncul, subjek juga menuturkan bahwa terkadang subjek bosan dengan keadaan yang dialami subjek, karena subjek menuturkan bahwa hobi subjek adalah bekerja merantau dan ketika melihat teman subjek pulang merantau dan dapat uang subjek merasa iri. Subjek L menuturkan strategi subjek mengontrol rasa stress dan bosan selain sabar dan istighfar adalah tidur, karena subjek merupakan seorang yang tidak bisa diam, ketika sedang merasa

sedikit enakan subjek melakukan hal seperti jalan - jalan, mencuci sepeda motor dan memandikan sapi. Saat strategi pengelolaan emosi tersebut berhasil subjek tetap menggunakan strategi itu kembali, selain itu subjek sambil meminum air putih dan wudhu, karena menurut subjek wudhu dapat menenangkan diri subjek. Ketika strategi itu tidak berhasil cara terakhir yang subjek lakukan adalah tidur, dan jika terdapat kesempatan subjek terkadang berada disawah untuk menetralsir pikiran subjek jika sedang merasa ingin marah.

Pada Aspek Kemampuan Menerima Respon Emosi subjek L menuturkan bahwa subjek L sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini. Kondisi tersebut berlangsung setelah semakin lama subjek L merasa terdapat keberhasilan dalam pemulihan dari waktu ke waktu, dan merasa lebih baik daripada sebelumnya. Subjek menuturkan sebelumnya rasa sakit subjek menjalar dari perut bagian depan ke bagian punggung belakang dan sekarang subjek merasakan kemajuan dalam pemulihan. Perasaan subjek L setelah berdamai dengan kondisi saat ini adalah subjek L merasa lebih senang, lebih bersemangat dan ingin segera beraktifitas kembali yaitu membangun proyek masjid yang ada di Madura. Subjek juga menuturkan bahwa efek berdamai dengan kondisi saat ini membuat subjek lebih positif. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan istri subjek :

“Kalau sebelum ini suami saya sering marah-marah, tidak sabaran, dulu itu sempat tidak ingin operasi kan, karena takut, tapi setelah operasi dan menjalani kemo tearapi suami saya sudah bisa mulai berdamai, karena mungkin merasakan kemajuan, dan rasa sakitnya ga seperti pas awal-awal dulu”

Subjek L menuturkan bahwa subjek L mendapat hikmah dari kondisi yang dialami saat ini yaitu subjek jadi lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, semakin sering berdoa dan semakin sering meminta maaf kepada Allah SWT jika ada kesalahan - kesalahan dalam hidup subjek. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan istri subjek :

“Kalau sekarang suami saya lebih legowo, lebih bisa menerima dan mendekatkan diri pada Allah SWT, kalau dulu itu kan dia bekerja terus, terkadang ibadah diluapain, sekarang sudah sering paling engga berdoa lah, dan selalu ingat Allah, ga ingat materi terus”

Pada Faktor Kognitif subjek L menuturkan bahwa kemampuan subjek dalam memecahkan masalah adalah dengan berdoa kepada Allah SWT supaya permasalahan subjek r dapat jalan keluar. Subjek juga menuturkan bahwa subjek memiliki kemampuan dalam mengubah kondisi yang penuh tekanandan stress menjadi lebih baik dengan cara bersemangat untuk cepat sembuh dan ambisi untuk keluarga yaitu anak dan istri. Subjek L menuturkan bahwa dalam mengambil keputusan subjek sering berdiskusi dengan beberapa pihak, yaitu komunitas Rembang lalu dibandingkan dengan keluarga, lalu subjek ambil intisari yang benar, walaupun keputusan baik dari komunitas subjek ambil dari komunitas, walaupun keputusan baik dari keluarga subjek ambil dari keluarga. Subjek menuturkan bahwa subjek lebih menggunakan cara bersama untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan dengan *sharing* / berbagi dengan teman karena subjek berpendapat bahwa subjek hidup bukan sendiri melainkan dengan yang lain. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan istri subjek :

“Iya mba, kalau suami saya apa-apa memang bilang sama kita, sama saya sama keluarga, sama temen-temen baiknya gimana, terutama sama keluarga minta saran ke kita, nanti dia ambil inti sarinya terus diambilah itu keputusan yang sekiranya dia merasa baik”

Pada Faktor Lingkungan Sosial subjek L menuturkan bahwa subjek merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara. Subjek bercerita bahwa masa kecil subjek dilalui dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Subjek menceritakan bahwa pada saat kecil subjek ke sawah mengambil jagung kering dan subjek makan langsung. Subjek juga menceritakan dulu saat kecil saat dirumah subjek memakan gapek dari singkong, karena jaman dahulu nasi jagung juga untung-untungan. Subjek

menceritakan saat kecil perekonomian orang tua cenderung naik turun, ada saat dimana sebelum Islam masuk, orang tua subjek menernak babi, tetapi saat Islam masuk dan dibangun mushola di lingkungan rumah subjek, seluruh babi ternakan orang tua subjek harus dijual. Subjek juga menceritakan saat kelas 2 SD subjek membuat genteng atap dari tanah liat setelah pulang sekolah dan sehari mendapat 5 rupiah, saat kelas 4 SD merawat sapi dan sawah orang lain sampai SMP. Subjek menuturkan bahwa saat kecil keluarga terutama orang tua subjek kurang memberikan *support* / dukungan kepada subjek, karena subjek cenderung sendiri dan dengan pemikiran subjek sendiri, namun subjek menuturkan bahwa orang tua subjek sempat menanamkan nilai - nilai dalam pengelolaan emosi meliputi pengontrolan tempramen subjek saat marah dengan berdoa, wudhu dan meminum air putih.

Pada Faktor Usia dan Jenis Kelamin, subjek menuturkan bahwa seiring bertambahnya usia subjek memiliki perbedaan dalam pengelolaan emosi terutama saat sakit seperti ini, emosi jelas berkurang, inget anak istri harus berfikir dua kali. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan istri subjek :

“Kalau dulu suami saya itu pemarah mba, emosian, kitanya yang nurut aja yang mengademkan, kalau sekarang pas sakit bairpun kadang suka emosi karena merasakan efek sakitnya, tapi emosinya itu ga kaya dulu”

Subjek juga menuturkan bahwa ada pengalaman yang membuat subjek lebih matang dalam pengelolaan emosi yaitu bertemunya subjek dengan Kiyai yang mengajarkan banyak soal pengelolaan emosi. Subjek menuturkan bahwa olahraga kecil seperti berjalan, lari - lari kecil membuat subjek merasa lebih baik dalam perasaan karena otot terasa lebih vit, tidak lemas dan peredaran darah lebih lancar.

Pada Faktor Religiusitas subjek menuturkan bahwa subjek belum melaksanakan ibadah rutin karena sedang dalam keadaan sakit, subjek menuturkan bahwa ritual ibadah yang sering subjek lakukan selain sholawatan dan istighfar adalah berdoa. Subjek juga menuturkan saat melaksanakan doa perasaan subjek menjadi lebih nyaman. Subjek menuturkan nilai - nilai atau ajaran agama yang masih

subjek pegang adalah wudhu dan berdoa untuk menyamankan diri agar dapat mengelola emosi.

Pada Faktor Budaya subjek menuturkan bahwa subjek berasal dari suku jawa. Yang subjek pahami soal suku subjek bersikap saat menghadapi permasalahan adalah musyawarah, karena menurut subjek musyawarah penting dalam menghadapi permasalahan, itu adalah tradisi jawa yang subjek tahu. Yang subjek tahu soal nilai-nilai yang diturunkan oleh suku subjek selain musyawarah adalah berunding, karena subjek menjelaskan bahwa subjek tidak hidup sendiri. Subjek menuturkan bahwa nilai-nilai tersebut mempengaruhi subjek dalam pengelolaan emosi pada saat ini.



3. Subjek 3

a. Identitas Subjek

Nama : H
Asal : Blora
Umur : 67 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jenis Kanker : Kanker Usus
Stadium : II

b. Latar Belakang Subjek 3

Subjek 3 berinisial H, subjek merupakan petani berumur 67 tahun penyintas kanker usus stadium II asal Blora. Subjek memiliki 2 anak perempuan yang tinggal di Blora dan di Serang Banten. Sebelum didiagnosa kanker usus subjek merupakan petani yang mengurus kebun dan sawah. Awal subjek didiagnosa kanker adalah pada bulan September tahun 2019 dan Operasi dilaksanakan pada bulan Oktober 2019, subjek lupa sekitar tanggal berapa diagnosa dan operasi dilakukan. Subjek menuturkan sebelum didiagnosa kanker pola hidup subjek biasa saja, malah subjek cenderung mengkonsumsi sayuran dan jarang mengkonsumsi daging bakaran serta jarang memakai micin pada hidangan lauk pauk subjek, namun subjek menuturkan bahwa subjek merupakan seorang yang pekerja keras. Dalam riwayat keluarga subjek, subjek tidak memiliki riwayat kanker usus, subjek menuturkan hanya ada keluarga subjek yang kena usus buntu saja tidak sampai kanker.

Subjek menuturkan awal subjek memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter adalah subjek mengalami BAB darah, awalnya subjek hanya BAB biasa saja, mengalami diare lalu BAB darah, subjek juga mengalami gemetar ditubuh, sensasi seperti vertigo, serta sakit dibagian perut yang hilang timbul. Pada saat itu subjek memeriksakan diri ke Puskesmas Blora. Saat memeriksakan diri di Puskesmas Blora subjek diagnosa ambien, pada saat itu subjek diberi suntikan oleh dokter puskesmas dan diberi obat pereda darah namun tidak mempan, lalu dokter puskesmas merujuk

subjek untuk dilakukan USG di Rumah Sakit Blora, namun karena alat di Rumah Sakit Blora kurang memadai, subjek dirujuk ke Rumah Sakit Sultan Agung. Saat ini subjek hanya melakukan kemoterapi tanpa mengkonsumsi obat herbal atau melakukan pengobatan alternative. Subjek juga menuturkan selain melakukan kemoterapi subjek juga mengkonsumsi obat diabetes. Subjek menuturkan bahwa efek diabetes pada kemoterapi adalah sensasi *cekit-cekit* atau gatal-gatal disekujur tubuh.

Setelah operasi hingga kemo subjek mengalami penurunan berat badan dari 65 kg ke 44 kg. Subjek menuturkan bahwa nafsu makan subjek biasa biasa saja tidak mengalami peningkatan atau penurunan, subjek tetap menghindari makanan yang manis-manis agar kadar gula diabetes subjek tetap stabil. Saat ini subjek masih mengalami BAB yang tidak teratur, kadang sehari bisa terus menerus, kadang tidak sama sekali, akan tetapi subjek menuturkan bahwa di daerah perut subjek merasakan kemajuan sensasi yang tidak sakit pasca operasi disbanding pada saat sebelum operasi.

c. Hasil Observasi Subjek 3

Observasi dimulai pada hari Kamis 6 Mei 2021 pukul 14.00 di ruang Ma'wa Rumah Sakit Islam Sultan Agung kamar 507. Pada saat sebelum peneliti menghampiri kasur subjek, subjek sedang ditemani anak perempuan subjek sembari berbaring. Saat itu anak subjek menemani subjek dan duduk disebelah kiri kasur subjek. Saat itu subjek sedang berbaring dalam keadaan tangan diinfus. Subjek merupakan wanita berumur 67 tahun. Subjek memakai daster warna oranye dengan motif bunga – bunga hitam. Saat itu subjek memakai masker merah muda dan terlihat memiliki rambut putih dan digelung keatas. Subjek memiliki kulit coklat dengan keriput dan flek dikulit subjek. Saat peneliti menghampiri subjek, subjek dan anak subjek menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilahkan peneliti duduk disamping kasur subjek menggunakan kursi. Saat itu peneliti menanyakan bagaimana kabar subjek, dan subjek menimpali pertanyaan peneliti dengan tersenyum. Saat itu

diatas lemari laci subjek terdapat beberapa macam makanan yang disediakan Rumah Sakit. Kasur subjek terletak di tengah tidak dekat dengan pintu tidak juga dekat dengan jendela. Saat itu subjek telah selesai melakukan kemoterapi dan beristirahat. Wawancara dimulai dengan posisi subjek berbaring dikasur subjek. Saat wawancara dimulai terlihat kali subjek meneteskan air mata ketika menceritakan soal kondisi subjek. Subjek terlihat beberapa kali mengusap air mata dengan tisu karena subjek merasa terharu oleh kisahnya. Subjek juga terlihat memainkan tisu yang ada digenggamanya. Sese kali peneliti menyarankan subjek untuk minum agar tidak lelah namun subjek menolak. Pada saat subjek menceritakan pengalaman masa kecilnya bermain bersama teman - temanya subjek tertawa kecil lalu menangis karena subjek menceritakan bahwa kisah hidup subjek saat kecil tidaklah mudah karena harus ikut berjualan dengan ibu subjek yang merupakan ibu tunggal. Subjek lebih banyak diam dikarenakan pada saat wawancara subjek dalam posisi berbaring dan diinfus. Observasi diakhiri pertanyaan terakhir peneliti pada subjek, dengan peneliti mengucapkan terimakasih begitupun dengan subjek.

d. Hasil Wawancara Subjek 3

Wawancara dimulai pada hari Kamis 6 Mei 2021 pukul 14.00 diruang Ma'wa Rumah Sakit Islam Sultan Agung dikamar 507. Pada Aspek Kemampuan Strategi Regulasi Emosi subjek H menuturkan bahwa pasrah pada Allah SWT merupakan strategi khusus untuk mengelola perasaan sedih, kaget dan *wedi mati* (takut mati) pada awal subjek didiagnosa kanker usus. Strategi tersebut juga dipakai ketika subjek mempertanyakan apakah penyakit ini ada obatnya dan apakah subjek bisa sembuh dari penyakit ini. Untuk menenangkan keadaan subjek, subjek menuturkan bahwa sakit berasal dari Allah SWT, sembuh juga berasal dari Allah SWT dan dokter adalah perantara untuk kesembuhan penyakit subjek. Subjek juga menuturkan selain pasrah kepada Allah SWT beribadah merupakan strategi subjek dalam mengelola emosi subjek saat awal didiagnosa kanker usus. Subjek menuturkan bahwa pasrah dan beribadah memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menyamankan perasaan

subjek. Subjek juga menuturkan bahwa keluarga subjek terutama anak-anak subjek memiliki andil dalam menyamankan perasaan subjek dengan cara memberi subjek dukungan dan semangat. Selain itu subjek menuturkan bahwa dukungan yang subjek dapat berupa anak-anak subjek yang bergantian menemani subjek di Rumah Sakit. Subjek juga menuturkan semangat dan dukungan keluarga subjek dapat berupa perhatian menanyakan perasaan subjek dan keadaan subjek yang BAB tidak teratur, yang kadang BAB sangat sering, kadang juga tidak sama sekali Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak subjek :

“Biasanya saya sebagai anak ngomong ga usah khawatir, gak usah mikir aneh-aneh, ga usah mikir biaya, dijalani saja bareng-bareng nanti Insyallah sembuh”

Pada Aspek Kemampuan Tidak Terpengaruh Emosi Negatif subjek menuturkan bahwa pada awalnya subjek merasa sulit dengan keadaan yang subjek alami, namun pada akhirnya timbul strategi agar tetap berpikiran positif yaitu dengan tetap semangat dan berdoa. Subjek menuturkan doa yang subjek panjatkan meliputi Istighfar, Dzikir, Sholawat, Ayat Kursi dan doa apapun itu sebisa subjek, karena subjek menuturkan pada saat sakit seperti ini yang penting niat dari subjek itu sendiri. Saat dirumah subjek memiliki beberapa kegiatan. Subjek menyampaikan ada beberapa kegiatan yang membuat subjek merasa terhibur. Kegiatan - kegiatan tersebut meliputi kegiatan ringan seperti mencuci dan menyapu, selain itu subjek bermain bersama cucu, subjek menyampaikan bahwa kegiatan - kegiatan tersebut memberikan manfaat tersendiri bagi subjek untuk berpikir dan merasa lebih baik yaitu membuat subjek tidak melamun memikirkan penyakit yang subjek alami. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak subjek :

“Kalau dirumah itu ibu suka bersih-bersih, momong cucu, jadi ga focus sama masalah sakitnya terus”

Pada Aspek Kemampuan Mengontrol Emosi subjek menuturkan strategi untuk mengontrol emosi ketika sedang merasa tidak nyaman adalah dengan berdoa. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan anak subjek :

“Kalau selain berdoa biar ibu bisa menyamankan perasaanya itudengan nangis, terus digodain sama si kecil jadi malu dan gak jadi sedih”

Subjek juga menuturkan ada saat dimana subjek merasa frustrasi, bosan dan stress dengan rangkaian pengobatan, akan tetapi subjek kembali merasa lebih semangat ketika melihat bahwa subjek tidak sendiri dan ada orang - orang yang bernasib sama seperti subjek saat di Rumah Sakit, akan tetapi rasa bosan itu terkadang tetap muncul terlebih ditambah subjek memikirkan dana transportasi pengobatan Blora - Semarang. Ketika peneliti bertanya pada subjek bagaimana strategi untuk mengontrol perasaan - perasaan tidak nyaman tersebut subjek mengontrol hal tersebut dengan berdoa kembali dan pasrah kepada Allah SWT. Selain itu subjek menuturkan bahwa sabar, ikhtiar dan menerima sebagai takdir merupakan strategi untuk mengontrol perasaan - perasaan tidak nyaman tersebut jika perasaan itu muncul kembali. Lalu berdoa dan istirahat merupakan cara terakhir jika strategi yang telah disampaikan tidak bisa membuat subjek merasa kembali nyaman.

Pada Aspek Kemampuan Menerima Respon Emosi subjek menuturkan bahwa mau tidak mau subjek sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini. Subjek menuturkan bahwa penerimaan kondisi tersebut berlangsung setelah subjek merasakan kesakitan dan segala macam akhirnya subjek berusaha pasrah, damai dan meminta supaya subjek disemuhkan oleh Yang Maha Kuasa. Subjek juga menuturkan setelah bisa berdamai dengan kondisi saat ini subjek merasa lebih baik. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan anak subjek :

“Sudah banget, ibu sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini daripada pas diawal-awal, masih takut, bilang ada obatnya apa engga, kemo itu apa, kenapa kok penyakit ini, kalau sekarang sudah bisa berdamai dan yakin bakal bisa sembuh”

Subjek juga menceritakan sebelum berdamai dengan kondisi subjek sempat memikirkan bagaimana kemoterapi itu, pada awalnya subjek berpikir bahwa subjek akan diapakan, tapi ternyata kemoterapi dimasukan obat dengan cara diinfus. Subjek juga menuturkan bahwa subjek merasakan efek positif ketika berdamai dengan kondisi saat ini. Subjek menuturkan bahwa subjek mendapat hikmah dari kondisi saat ini, subjek merasakan lebih *legowo* dan lebih baik daripada yang sebelumnya, subjek merasa lebih bersyukur karena masih diberi pertolongan oleh Allah SWT dengan obat, selain itu subjek juga merasa lebih bisa beristirahat dihari tua karena keseharian subjek sebelum didiagnosa sakit adalah kerja terus untuk mendapat uang yaitu bertani mengurus sawah dan kebun.

Pada Faktor Kognitif subjek menuturkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, biarpun begitu subjek merupakan penentu saat mengambil keputusan dalam keluarga sedangkan suami subjek serta anak - anak subjek tinggal menjalankan keputusan yang sudah diambil subjek. Subjek menuturkan bahwa subjek bukan termasuk seorang yang yang mudah menceritakan permasalahan kepada suami dan anak - anak karena subjek tidak ingin memberatkan siapapun didalam keluarga. Subjek juga menuturkan biarpun subjek mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah tetapi pada akhirnya subjek sering berhasil ketika menggunakan cara sendiri, karena subjek menuturkan bahwa subjek merupakan seorang yang pemikir, segala sesuatunya dipikir dan diselesaikan sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan anak subjek :

“Iya kalau kita apa-apa suka manut sama cara atau keputusan ibu, dan cara keputusan ibu yang diambil sering berhasil kok”

Pada Faktor Lingkungan Sosial subjek merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara, subjek menuturkan bahwa pada masa kecil subjek merupakan anak dari keluarga yang kurang mampu, subjek bercerita bahwa saat sekolah dulu subjek berjualan dipasar yaitu berjualan sayur yang didapat oleh pertanian yang dikelola oleh orang tua subjek. Subjek juga menceritakan bahwa subjek menempuh Sekolah

Rakyat bersama ke empat temanya selama 2 kilo dengan berjalan kaki. Subjek menceritakan bahwa sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan biarpun subjek mengaku bahwa subjek termasuk anak kurang mampu diantara ke empat teman subjek. Subjek menuturkan bahwa ilmu yang subjek dapatkan dari sekolah masih subjek terapkan sampai saat ini yaitu mengajar anak-anak kecil dan cucu subjek mengaji, saat sedang sakitpun subjek masih mengajari cucu subjek mengaji dan dengan itu subjek menuturkan bahwa subjek tidak merasa sakit saat mengajari cucu subjek mengaji. Subjek juga menceritakan masa bermain subjek selain membantu orang tua berjualan yaitu bermain sodamanda dan lompat tali dari karet gelang. Subjek menuturkan bahwa saat kecil orang tua subjek cenderung tidak memberikan dukungan saat subjek mendapat masalah karena subjek merupakan seorang yang cenderung tidak bercerita soal kesusahan subjek, subjek hanya bercerita hal yang menyenangkan saja kepada orang tua subjek, karena pada saat itu orang tua subjek adalah ibu tunggal dan subjek tidak mau membuat orang tua subjek yang merupakan ibu tunggal kepikiran. Subjek menuturkan sampai saat ini subjek masih memegang nilai - nilai yang diajarkan orang tua subjek. Nilai nila tersebut merupakan pengarahan soal permasalahan yang harus diselesaikan dengan baik baik dan kepala dingin, subjek juga masih memegang nilai dari orang tua jangan diteruskan kebiasaan - kebiasaan buruk.

Pada Faktor Usia dan Jenis Kelamin subjek menuturkan bahwa seiring bertambahnya usia subjek memiliki perbedaan dalam pengelolaan emosi, subjek menuturkan saat muda subjek sering dan mudah marah, saat marah subjek cenderung meluapkan emosi dengan membanting barang yang ada disekitar subjek akan tetapi subjek sulit menuturkan alasan kemarahan dan membanting barang karena apa, jika dibanding sekarang subjek menuturkan bahwa subjek lebih legowo. Subjek menuturkan jika sekarang subjek lebih meluapkan emosinya dengan menangis dibanding dengan membanting barang. Subjek juga menuturkan bahwa pengalaman seperti terkena penyakit ini membuat subjek lebih sabar dan terkontrol dalam amarah,

subjek menuturkan sebelum terkena penyakit ini subjek memiliki tempramen yang meledak - ledak, sebelum ini subjek juga cenderung memiliki pemikiran yang negatif, subjek menuturkan jika sekarang pemikiran subjek lebih positif. Sebagai seorang wanita subjek bukan merupakan yang suka mencurahkan isi hati subjek baik kepada keluarga maupun kepada orang lain, subjek lebih menyukai olah raga seperti berjalan kaki untuk membantu mengelola emosi subjek.

Pada Faktor Religiusitas subjek menuturkan bahwa subjek melaksanakan ibadah rutin dan ritual ibadah yang subjek lakukan adalah sholat fardhu, sholat tahajud dan sholat dhuha, akan tetapi subjek menuturkan bahwa ibadah tersebut dilaksanakan ketika subjek berada dirumah, ketika berada di Rumah Sakit subjek hanya fokus pada pengobatan. Subjek juga menuturkan jika subjek merasa lebih tenang dan nyaman ketika melaksanakan ibadah rutin saat dirumah. Subjek menuturkan nilai-nilai agama yang sampai saat ini subjek pegang adalah beristighfar, membaca doa, ikhlas dan berpasrah pada Allah SWT.

Pada Faktor Budaya subjek menuturkan bahwa subjek berasal dari suku jawa, subjek cenderung tidak mempraktekan apa yang suku subjek pahami dalam bersikap saat menghadapi masalah karena yang subjek pahami adalah marah-marah, biarpun subjek memahami nilai - nilai yang suku subjek turunkan meliputi permintaan maaf, sikap welas asih dan kekeluargaan. Dalam hal kekeluargaan factor budaya, subjek juga bercerita soal bagaimana tetangga subjek menjenguk subjek pada saat subjek sakit dan menceritakan tentang selamatan tumpengan agar tenang dan selamat serta sadaqah desa.

4. Tema-Tema Pokok

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para subjek, maka dapat diperoleh dari seluruh subjek penelitian yaitu :

1. Latar belakang subjek
2. Usaha pengobatan yang ditempuh
3. Perasaan stress yang muncul setelah terdiagnosa kanker

4. Usaha untuk mengelola / meregulasi perasaan stress yang ada
5. Menggunakan strategi - strategi sederhana untuk melakukan regulasi emosi
6. Kemampuan untuk mengelola / meregulasi perasaan stress yang muncul
7. Perasaan menerima / damai dengan kondisi yang dialami
8. Pengambilan hikmah - hikmah yang muncul atas kondisi yang ada
9. Pemaknaan Allah SWT sebagai penguat
10. Pemaknaan keluarga sebagai sistem pendukung

5. Unit Makna dan Deskripsi

Unit Tema	Subjek IN	Subjek L	Subjek H
Latar Belakang Subjek	Subjek merupakan ibu rumah tangga berumur 36 tahun penyintas kanker payudara stadium II berasal dari kota Kudus. Sebelum terkena kanker payudara subjek bekerja sebagai pedagang yaitu berjualan pecel, bakso dan aneka es.	Subjek merupakan laki -laki berumur 45 tahun yang terdiagnosa kanker usus. Sebelum didiagnosa kanker usus subjek berprofesi sebagai pemborong di luar jawa dan peternak sapi asal Rembang yang terdiagnosa kanker usus.	Subjek merupakan petani berumur 67 tahun penyintas kanker usus stadium II asal Blora. Sebelum didiagnosa kanker usus subjek merupakan petani yang mengurus kebun dan sawah.

<p>Usaha pengobatan yang ditempuh</p>	<p>Subjek beserta suami memeriksakan diri di Rumah Sakit Asia Kudus. Pada saat itu subjek melakukan USG dan ternyata terdapat benjolan di payudara sebelah kiri subjek, dokter melakukan operasi dan mengambil sampel untuk diteliti dan satu minggu kemudian ternyata hasil sampel benjolan payudara sebelah kiri subjek termasuk ganas, hasil tersebut dokter menyarankan kepada subjek untuk pengangkatan payudara sebelah kiri. Dokter memberi waktu kepada subjek 2 hari untuk berdiskusi kepada suami dan keluarga subjek untuk</p>	<p>Subjek sempat menjalani pengobatan alternatif berupa pemijatan oleh 2 orang yang berbeda saat merantau di Madura. Saat dipijit oleh 2 orang yang berbeda di Madura subjek mendapatkan daging seberat 2kg keluar dari tubuh subjek. Saat pemijatan selesai subjek mengira penyakit subjek sudah hilang, namun ternyata penyakit subjek masih ada. Lalu subjek memeriksakan diri ke Rumah Sakit Umum Rembang,</p>	<p>Pada saat itu subjek memeriksakan diri ke Puskesmas Blora. Saat memeriksakan diri di Puskesmas Blora subjek diagnosa ambien, pada saat itu subjek diberi suntikan oleh dokter puskesmas dan diberi obat pereda darah namun tidak mempan, lalu dokter puskesmas merujuk subjek untuk dilakukan USG di Rumah Sakit Blora, namun</p>
---------------------------------------	---	--	--

	<p>berdiskusi atas pengangkatan payudara subjek, dan akhirnya payudara subjek diangkat. Lalu subjek dirujuk ke Rumah Sakit Sultan Agung untuk dilaksanakan kemoterapi karena fasilitas lebih memadai dan jika kemoterapi sudah selesai dokter Rumah Sakit Sultan Agung menyarankan agar subjek diberi simulasi obat oral selama 5 tahun.</p>	<p>sempat dirujuk ke Rumah Sakit Islam Rembang karena alat dirumah sakit tersebut tidak memadai, akhirnya subjek dirujuk ke Rumah Sakit Bima dan mendapatkan CT Scan, dengan hasil CT Scan subjek dirujuk ke RS Kariadi, karena dalam 7 bulan subjek tidak segera mendapat panggilan akhirnya subjek memeriksakan diri ke RS Islam Sultan Agung dan akhirnya subjek mendapat penanganan operasi dan kemoterapi.</p>	<p>karena alat di Rumah Sakit Blora kurang memadai, subjek dirujuk ke Rumah Sakit Sultan Agung.</p>
--	--	---	---

Perasaan stress yang muncul setelah didiagnosa kanker	subjek IN merasa shock dan sedih saat pertama kali didiagnosa kanker.	subjek L merasa tidak tahan, down putus asa dan ingin menyusul orang tua yang sudah meninggal saat pertama kali dirinya didiagnosa kanker.	subjek H merasa sedih, kaget dan takut meninggal saat pertama kali dirinya didiagnosa kanker.
Usaha untuk mengelola/meregulasi perasaan stress yang ada	Subjek IN berusaha berpikir positif untuk meregulasi atau mengelola perasaan stress subjek.	Subjek L berpasrah diri untuk meregulasi atau mengelola perasaan stress subjek.	Subjek H berpasrah diri untuk meregulasi atau mengelola perasaan stress subjek.
Menggunakan strategi-strategi sederhana untuk melakukan regulasi emosi	Subjek IN melakukan relaksasi dan melakukan ritual ibadah rutin untuk mengelola/meregulasi stress yang ada.	Subjek L melakukan doa rutin dan menyibukan diri dengan memberi makan sapi serta menonton TV untuk meregulasi emosi subjek	Subjek melakukan ibadah rutin, melakukan olah raga kecil jalan kaki, serta menyibukan diri dengan bermain cucu untuk meregulasi

			emosi subjek.
Dukungan dan kemampuan untuk mengelola / meregulasi perasaan stress yang muncul	Subjek IN mampu mengelola atau meregulasi stress yang muncul dengan dukungan suami serta keluarga subjek.	Subjek IN mampu mengelola atau meregulasi stress yang muncul dengan dukungan istri serta teman-teman subjek	Subjek H mampu mengelola atau meregulasi stress yang muncul dengan dukungan anak-anak subjek.
Perasaan menerima / damai dengan kondisi yang dijalani	Subjek IN sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini.	Subjek L sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini	Subjek H sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini.
Pengambilan hikmah-hikmah yang muncul atas kondisi yang ada	Subjek IN mendapat banyak hikmah positif yaitu subjek bisa lebih mendelatkan diri pada yang kuasa, lebih sering melakukan sodaqah, dan bisa lebih banyak bermain dengan anak-anak.	Subjek L mendapat hikmah lebih mendekatkan diri pada Allah dengan cara meminta maaf pada Allah jika ada kesalahan.	Subjek H mendapat hikmah yaitu perasaan lebih legowo, menjadi lebih baik daripada yang sebelumnya, dan lebih bersyukur.
Strategi regulasi	Allah sebagai	Allah sebagai	Allah sebagai

pemaknaan Allah SWT sebagai penguat	penguat subjek, sabar, ikhlas, ikhtiar, berserah diri, pasrah dan husnudzon kepada Allah merupakan strategi regulasi emosi yang dilakukan subjek.	penguat subjek, beristigfar, bersholawat serta berpasrah kepada Allah merupakan strategi regulasi emosi yang dilakukan subjek.	penguat subjek, berpasrah berdzikir dan berdoa merupakan regulasi emosi yang dilakukan subjek.
Strategi regulasi pemaknaan keluarga sebagai sistem penguat	Melihat kedua anak subjek merupakan strategi regulasi emosi agar tetap kuat.	Melihat anak dan istri subjek merupakan ambisi tersendiri untuk subjek sembuh.	Melihat kedua anak subjek membuat subjek berusaha untuk cepat sembuh.

6. A. Analisis Subjek 1 (IN)

Subjek 1 berinisial IN, subjek merupakan ibu rumah tangga berumur 36 tahun penyintas kanker payudara stadium II berasal dari kota Kudus. Awal subjek terdiagnosa kanker adalah pada tanggal 23 Desember tahun 2020. Pada saat itu jam 1.30 pagi subjek merasakan nyeri dibagian payudara sebelah kiri, saat itu subjek meraba dan ternyata terdapat benjolan disebelah kiri payudara subjek. Saat peneliti datang ke ruangan subjek, peneliti melihat kamar tidur subjek sedang ditutup dan sedang diberi penanganan oleh dua perawat dan selain itu suami subjek juga menemani subjek saat ke dua perawat menangani subjek, subjek merasa *shock* dan sedih saat pertama kali didiagnosa kanker, dalam regulasi emosi berpikir positif

merupakan strategi subjek untuk mengatasi perasaan sketika pertama kali di diagnosa kanker. Subjek mengatakan berpikir positif adalah regulasi emosi yang mempengaruhi subjek untuk mengatasi perasaan negatif dan mampu membuat subjek IN merasa lebih nyaman.

“Pengaruh banget mba, pokoknya berpikir positif aja ngaruh, sangat pengaruh, tak pikir bolak balik nek corone aku yo apasih dikasih Allah koyok teguran bisa jadi lebih baik, dongaku ngajiku supaya ditingkatno, pokoknya gitu.”-W1,42, IN

Suami subjek juga memberikan andil yang besar dalam menyamakan perasaan subjek IN dengan cara membersihkan dan mengganti perban operasi payudara subjek selain dengan cara merayu dan mengajak bernyanyi bersama. Subjek IN juga mengatakan strategi regulasi emosi agar tetap berpikir positif dan merasa nyaman adalah ketika mendekati diri pada Allah SWT dan saat melihat anak-anak subjek IN. Subjek IN seringkali melakukan relaksasi ketika subjek IN merasa tidak nyaman jika keluhan penyakit subjek datang. Subjek menuturkan bahwa banyak hikmah positif yang subjek dapatkan dari penyakit yang subjek derita, salah satunya adalah subjek jadi lebih mendekati diri pada Allah SWT, dan subjek jadi lebih bisa meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anak.

“Banyak mba hikmahnya hikmah yang positif banyak sekali mba, yang pertama ya jadi lebih bisa mendekati diri pada yang kuasa, corone itu ibadahnya lebih dikencengi dan melakukan sodaqoh-sodaqoh ngoten, terus sekarang lebih banyak main sama anak-anak kan dirumah kan, biasanya saya jualan diluar jarang main sama anak.”-W1,86,IN

Subjek menuturkan bahwa subjek memiliki kemampuan dalam mengubah kondisi yang penuh tekanan dan stress menjadi lebih baik. Seiring bertambahnya usia subjek memiliki perbedaan dalam mengelola emosi, menurut subjek, subjek merasa lebih matang seiring bertambahnya usia.

“Dulu waktu masih muda emosi beda lah sama sekarang, kalau sekarang kan udah punya anak dan suami jadi beda, kalau dulu mungkin lebih ga sabaran daripada sekarang, kalau sekarang makin dikontrol emosinya. Diam tarik napas keluar, istighfar. Jadi lebih matang yang usia ini.”-W1,112,IN

Subjek IN saat ini melaksanakan ibadah rutin untuk membantu regulasi emosi subjek IN, menurut penuturan subjek ritual ibadah yang subjek IN lakukan adalah shalat 5 waktu, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an setelah maghrib dan dzikir setiap hari. Subjek IN menuturkan subjek merasa lebih tenang dan nyaman setelah melaksanakan ibadah rutin.

“Tenang, sangat tenang mba, sangat tenang terus adem, pikiran yo adem”-W1,130,IN

B. Analisis Subjek 2 (L)

Subjek 2 berinisial L, subjek merupakan laki-laki berumur 45 tahun berprofesi sebagai pemborong di luar Jawa dan peternak sapi asal Rembang yang terdiagnosa kanker usus. Subjek menuturkan bahwa sudah 3 tahun subjek menjadi penyintas kanker. Akan tetapi subjek merasakan sakit yang teramat sakit sekitar 1 tahun belakangan dan selama 2 tahun subjek tidak terdeteksi mengalami kanker secara medis. Saat peneliti memasuki ruangan terlihat subjek menggunakan kaus biru tua dan celana pendek coklat beserta masker kesehatan. Saat itu subjek berbaring dan langsung duduk dikasur subjek saat peneliti datang. Dalam regulasi emosi, menurut subjek pasrah kepada Allah SWT merupakan strategi regulasi emosi disaat subjek L merasa tidak tahan, down, putus asa dan ingin menyusul orang tuayang sudah meninggal. Istri juga memiliki pengaruh atau andil dalam menyamankan perasaan subjek dengan cara memberi dukungan dan memasak subjek menu makanan sehat. Subjek mengatakan strategi regulasi emosi agar tetap berpikir positif adalah dengan cara beristighfar pada Allah SWT.

“Pokoknya ya istighfar, Alhamdulillah mba istighfar itu terasa lega, terasatenang it uterus terang yang udah saya lakuin, istighfar sama doa minta penyakit diangkat sama Allah Alhamdulillah merasakan enak mbak jujur saya itu, sebelumnya sebelum saya sakit seperti ini terus terang mba, saya jauh dari Allah jauh dari sholat.”-W2,104,L

Strategi subjek dalam mengontrol emosi jika sedang merasa tidak nyaman adalah dengan mendengarkan music dangdut di HP dan menonton sinetron dan berita di TV.

“Ya paling nonton, kalau gak ndengerin music, tapi kalau nonton lewat HP itu kesanya mata kayak gimana kan terlalu dekat, enak nonton lewat TV jadi agak jauh.”-W2,126,L

“Ya pokonya sinetron sinetron sama berita itu”-W2,128,L

“Ya dangdut terutama...”-W2,134,L

Subjek L menuturkan bahwa terkadang subjek L merasa frustrasi, bosan dan stress dengan rangkaian pengobatan yang diberikan oleh dokter, karena terkadang subjek bertanya-tanya apakah penyakit ini bisa sembuh atau tidak terkadang subjek juga bosan karena tidak bisa melakukan aktivitas kegemarannya yaitu bekerja dan strategi regulasi emosi untuk mengontrol hal tersebut adalah dengan cara sabar, beristighfar dan berjalan-jalan jika kondisi subjek memungkinkan, subjek L merupakan seorang yang tidak bisa diam jika kondisi subjek mulai membaik, terkadang subjek mengerjakan hal-hal seperti menyuci sepeda motor dan memandikan sapi.

“Ya itu dengan sabar dan istighfar, kalau lagi bisa jalan jalan saya jalan jalan, tapi saya itu kan orangnya gabisa diem, setiap udah lagi enakan pasti megang apa entah itu nyuci sepeda motor, kasih mandi sapi”-W2,146,L

Subjek L menuturkan bahwa subjek sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini, dan subjek merasakan efek positif ketika bisa berdamai dengan kondisi saat ini.

“Lebih senang mba, lebih semangat dan mau aktifitas lagi” ...-W2,162,L

Subjek memiliki kemampuan dalam mengubah kondisi yang penuh tekanan menjadi lebih baik dengan kesemangatan untuk cepat sembuh dan ambisi untuk anak istri, dengan semangat itu subjek memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi tertekan menjadi lebih baik.

“Ada mba yaitu kesemangatan itu, semangat untuk cepat sembuh, terus pokoknya ambisi saya untuk anak istri, dengan semangat itu saya memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi tertekan menjadi lebih baik, semangat saya adalah keluarga”-W,184,L

C. Hasil Analisis Subjek 3 (H)

Subjek 3 berinisial H, subjek merupakan petani berumur 67 tahun penyintas kanker usus stadium II asal Blora. Sebelum didiagnosa kanker usus subjek merupakan petani yang mengurus kebun dan sawah. Awal subjek didiagnosa kanker adalah pada bulan september tahun 2019 dan operasi dilaksanakan pada bulan Oktober 2019. Pada saat sebelum peneliti menghampiri kasur subjek, subjek sedang ditemani anak perempuan subjek sembari berbaring. Saat itu anak subjek menemani subjek dan duduk disebelah kiri kasur subjek. Saat itu subjek sedang berbaring dalam keadaan tangan diinfus. Subjek merupakan wanita berumur 67 tahun. Subjek memakai daster warna oranye dengan motif bunga-bunga hitam. Saat itu subjek memakai masker merah muda dan terlihat memiliki rambut putih dan digelung keatas. Subjek memiliki kulit cokelat dengan keriput dan flek dikulit subjek.

Dalam regulasi emosi, menurut subjek pasrah kepada Allah SWT merupakan strategi regulasi emosi disaat subjek H merasa sedih, kaget, takut mati. Anak juga memiliki pengaruh atau andil dalam menyamakan perasaan subjek dengan cara

memberi dukungansubjek. Subjek mengatakan strategi regulasi emosi agar tetap berpikir positif adalah dengan tetap semangat. Subjek juga mengatakan berdoa merupakan cara subjek untuk mengontrol emosi jika sedang merasa tidak nyaman.

”Ya berdoa mba...”-W3,180,H

Subjek mengatakan kembali bahwa berdoa dan ikhtiar merupakan strategi subjek agar merasa lebih baik saat subjek merasa stress dan frustrasi dengan rangkaian pengobatan yang diberikan oleh dokter.

“Ya pokoknya menerima dan pasrah, sabar, sabar terus ikhtiar, udah takdir-
W3,196,S

Subjek H mengatakan jika subjek sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini dan subjek H merasa lebih baik karena saat pertama kali mengetahui penyakit ini subjek menangis, dan takut ketika akan dilaksanakan kemoterapi

“Ya merasa lebih baik, karena waktu dulu pertama kali tau penyakit ini nangis, dan sekarang sudah merasa lebih baik karena pasrah & menerima, kalau dulu itu takut, takut kemo itu diapain, ternyata kayak diinfus, dikasih obat masuk”-
W3,H,208

7. Kelemahan Penelitian

1. Peneliti memiliki waktu yang terbatas untuk membangun *rapport* (keakraban) lebih pada ketiga subjek, karena pihak rumah sakit melarang peneliti untuk melakukan penelitian dirumah subjek, karena pandemi covid 19 berlangsung.
2. Peneliti kurang bisa mengobservasi wajah ketiga subjek karena saat wawancara ketiga subjek memakai masker kesehatan untuk melindungi diri dari covid-19.
3. Wawancara dan observasi dilakukan di ruangan rumah sakit, sehingga suasana kurang kondusif terdapat perawat lalu-lalang memeriksa subjek dan pasien lain.
4. Peneliti kurang bisa melakukan probing karena pembangunan *rapport* yang singkat dimasa pandemic covid-19.

B. Tabel Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aspek Strategi Regulasi Emosi

Tabel 1. Aspek Strategi Regulasi Emosi

Subjek 1 IN	1.subjek IN merasa shock dan sedih saat pertama kali didiagnosa kanker.	2.strategi khusus yang dilakukan subjek IN saat merasa shock dan sedih adalah dengan berpikir positif.	3.strategi berpikir positif tersebut membuat subjek IN merasa lebih nyaman.	4.suami subjek IN memberikan andil yang besar dalam menyamanka n perasaan subjek dengan cara membersihka n dan mengganti perban operasi payudara subjek.	5.strategi suami subjek IN dalam menyamank an perasaan subjek IN adalah dengan cara merayu, mengajak bernyanyi bersama, mencolek- colek dan bercanda.
Subjek 2 L	1.subjek L merasa tidak tahan, down putus asa dan ingin	2.strategi khusus yang dilakukan subjek L dalam mengatasi	3.strategi pasrah kepada Allah SWT tersebut mempengar uhi subjek	4.Istri subjek L memiliki andil dalam menyamanka n subjek denga memberi	5.Strategi istri L dalam menyamank an perasaan L adalah dengan cara

	menyusuk orang tua yang sudah meninggal saat pertama kali dirinya didiagnosa kanker.	perasaan tersebut adalah pasrah kepada Allah SWT.	dalam menyamankan perasaan subjek.	dukungan untuk sabar dan berdoa terutama jika keluhan sakit itu datang.	disiplin menyuruh L menghabiskan makanan dengan keadaan L yang mengalami penurunan nafsu makan.
Subjek 3 H	1. subjek H merasa sedih, kaget dan takut meninggal saat pertama kali dirinya didiagnosa kanker.	2. strategi khusus yang dilakukan subjek H dalam mengatasi perasaan tersebut adalah dengan cara pasrah kepada Allah SWT.	3. strategi pasrah kepada Allah SWT tersebut membantu dan membuat subjek merasa lebih nyaman.	4. anak subjek H memiliki andil dalam menyamankan perasaan subjek H berupa pemberian dukungan dan semangat.	5. strategi subjek H dalam menyamankan perasaan subjek H adalah dengan cara memberi subjek H perhatian dan menanyakan perasaan atau keadaan subjek.

2. Aspek Kemampuan Tidak Terpengaruh Emosi Negatif

Tabel 2. Aspek Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif

Subjek 1 IN	1.cara yang subjek IN lakukan agar tetap berpikir positif adalah ketika melihat anak-anak subjek dan ketika subjek mendekatkan diri pada Allah.	2.subjek melakukan istirahat total dan tidak memiliki kegiatan dirumah selain kegiatan ringan seperti menyapu.	3.kegiatan menyapu menurut subjek tidak memiliki manfaat apapun.	4.kegiatan menyapu tidak memiliki efek apapun kepada subjek.	5.subjek tidak bergabung ke dalam komunitas kanker.
Subjek 2 L	1.cara yang subjek L lakukan agar tetap berpikir positif adalah beristighfar	2.subjek memiliki kegiatan dirumah berupa mencari rumput untuk	3.subjek menuturkan bahwa subjek mendapat manfaat dari kegiatan	4.mencari rumput memberikan efek yang positif kepada subjek yaitu menjadi	5.subjek tidak bergabung dalam komunitas kanker.

	dan berdoa kepada Allah SWT .	memberi makan sapi.	tersebut berupa hiburan.	lebih fresh / segar.	
Subjek 3 H	1.cara yang subjek H lakukan agar tetap berfikir positif dan merasa nyaman adalah dengan semangat dan berdoa yaitu istighfar, dzikir, sholawat dan ayat kursi.	2.subjek H memiliki kegiatanring an saat dirumah yaitu menyapu dan bermain bersama cucu.	3.subjek H menuturkan bahwa subjek H mendapat manfaat dari kegiatan menyapu dan bermain bersama cucu yaitu hiburan bagi subjek agar merasa lebih sehat.	4.subjek menuturkan bahwa kegiatan menyapu dan bermain dengan cucu mengpengar uhi subjek untuk merasa lebih baik yaitu dapat melupakan sejenak penyakit yang diderita subjek.	5.subjek H tidak tergabung dalam komunitas kanker.

3. Aspek Kemampuan Mengontrol Emosi

Tabel 3. Aspek Kemampuan Mengontrol Emosi

Subjek 1 IN	1.cara subjek IN dalam mengontrol emosi ketika sedang merasa tidak nyaman adalah dengan cara relaksasi yaitu tarik nafas, hembuskan lalu diam.	2.subjek IN menuturkan bahwa subjek IN bersemangat dengan rangkaian pengobatan yang diberikan oleh dokter dan tidak pernah merasa frustrasi, bosan dan stress.	3.subjek dapat mengontrol rasa tidak nyaman dengan relaksasi.	4.saat cara relaksasi itu berhasil subjek IN cenderung menggunakan kanya kembali agar perasaan subjek IN kembali nyaman.	5.jika cara relaksasi itu tidak berhasil subjek IN cenderung menggunakan cara terakhir yaitu menangis lalu tidur untuk menyamankan suasana hati subjek.
Subjek 2 L	1.cara subjek L mengontrol emosi jika sedang merasa tidak nyaman	2.subjek L menuturkan bahwa subjek terdakang merasa frustrasi,	3.cara subjek L untuk mengontrol rasa tidak nyaman ketika rasa	4.saat cara pengelolaan emosi itu berhasil subjek L cenderung	5.jika cara-cara tersebut tidak berhasil cara terakhir yang subjek L lakukan adalah tidur,

<p>adalah dengan cara mendengarkan musik dangdut di HP dan menonton sinetron serta berita di TV.</p>	<p>bosan dan stress dengan rangkaian pengobatan yang diberikan oleh dokter, karena subjek terkadang bertanya-tanya apakah penyakit ini bisa sembuh atau tidak, terkadang subjek juga bosan karena subjek tidak bisa melakukan aktifitas kegemarannya</p>	<p>bosan, stress dan frustrasi itu datang adalah dengan cara sabar beristighfar, adalah dengan berjalan-jalan jika kondisi subjek sedang memungkinkan, subjek menuturkan jika subjek termasuk seseorang yang tidak bisa diam jika kondisi subjek sehat sedikit subjek pasti memegang</p>	<p>menggunakan cara tersebut kembali ketika sedang merasa tidak nyaman dibarengi dengan meminum air putih dan wudhu.</p>	<p>jika terdapat kesempatan subjek akan berjalan-jalan ke sawah karena menurut subjek alam bisa menetralsisir pikiran subjek ketika sedang marah.</p>
--	--	--	--	---

		subjek yaitu bekerja.	sesuatu entah itu mencuci sepeda motor atau memberi makan sapi.		
Subjek 3 H	1.cara subjek H mengontrol emosi ketika sedang merasa tidak nyaman adalah dengan cara berdoa.	2.subjek menuturkan bahwa subjek pernah merasa frustrasi, bosan dan stress dengan rangkaian pengobatan yang diberikan oleh dokter terlebih subjek merasa bosan jika terkait	3. jika rasa frustrasi, bosan dan stress datang subjek cenderung berdoa, pasrah, sabar dan ikhtiar pada Allah SWT.	4.subjek menuturkan bahwa subjek cenderung menggunakan cara-cara tersebut jika perasaan tidak nyaman itu datang kembali.	5. jika cara tersebut tidak berhasil, cara terakhir yang subjek lakukan agar merasa nyaman adalah dengan tetap terus berdoa agar diberi Allah SWT kesembuhan dan cara terakhir yaitu beristirahat.

		dengan dana, akan tetapi rasa bosan itu terkadang hilang jika subjek melihat bahaw di Rumah Sakit ada yang senasib dengan subjek, subjek merasa tidak sendiri.		
--	--	--	--	--



4. Aspek Kemampuan Menerima Respon Emosi

Tabel 4. Aspek Kemampuan Menerima Respon Emosi

Subjek 1 IN	1.subjek IN menuturkan bahwa subjek sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini.	2.penerimaan tersebut berlangsung dengan subjek membuat diri subjek pasrah, <i>happy/senang</i> dan <i>positif</i> <i>thinking/</i> berpikiran positif.	3.subjek merasa happy dan enjoy saat subjek sudah berdamai dengan kondisi saat ini.	4.efek berdamai dengan kondisi saat ini berdampak positif terhadap keadaan subjek.	5.subjek mendapat banyak hikmah positif dari apa yang dialami subjek yaitu subjek jadi lebih bisa mendekatk an diri pada yang Kuasa, subjek menjadi lebih rajin beribadah, subjek menjadi sering bersodaqah dan subjek lebih memiliki
----------------	--	---	--	---	--

					waktu untuk bermain bersama anak-anak dirumah.
Subjek 2 L	1.subjeksudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini.	2.penerimaan kondisi tersebut berlangsung karena subjek merasa terdapat kemajuan dalam pemulihan subjek dari waktu ke waktu.	3.subjekmerasa lebih senangdan bersemangat setelah berdamai dengan kondisi saat ini, karena subjek tidak sabar untuk bekerja membangun proyek dimaura.	4.subjekmerasakan efek positif ketika bisa berdamai dengan kondisi saat ini.	5.subjekmendapat hikmah dari kondisi saat ini berupa menjadi lebih rutin berdoa dan menyadari kesalahan-kesalahan yang subjek lakukan sehingga subjek dapat meminta maaf kepada

					Allah SWT.
Subjek 3 H	1.subjek mengungkapk an mau tidak mau subjek sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini.	2.penerimaan tersebut berlangsung karena subjek pasrah, setelah merasakan kesakitan dan segala macam, pada akhirnya subjek pasrah dan mencoba untuk damai meminta supaya disembuhkan oleh yang Maha Kuasa.	3.subjek merasa lebih baik ketika subjek sudah bisa menerima kondisi saat ini, karena saat pertama mengetahui penyakit ini subjek menangis, sekarang subjek merasa lebih baik karena subjek lebih pasrah dan menerima.	4.subjek merasakan efek positif ketika subjek bisa berdamai dengan kondisi saat ini.	5.subjek mendapat hikmah dari kondisi saat ini berupa lebih legowo, lebih baik daripada yang sebelumnya, dan subjek bisa leboh banyak istirahat karena selama ini subjek tetap bekerja meskipun usia sudah cukup

					rentan.
--	--	--	--	--	---------

1. Faktor Kognitif

Tabel 5. Faktor Kognitif

Subjek 1 IN	1.kemampuan diri subjek dalam memecahkan masalah adalah berunding bersama suami.	2.subjek memiliki kemampuan dalam mengubah kondisi yan penuh tekanan dan stress menjadi lebih baik.	3.dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan subjek cenderung meminta pendapat orang lain (suami) disbanding menggunakan pendapat pribadi.	4.subjek cenderung berhasil memecahkan permasalahan dengan menggunakan pendapat orang lain (suami)
Subjek 2 L	1.subjek memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan berdo'a dan meminta pendapat bersama	2.subjek memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan dengan cara berdo'a kepada Allah SWT.	3.subjek memiliki kemampuan dalam mengubah kondisi yang penuh tekanan menjadi lebih baik dengan kesemangatan	4.dalam mengambil keputusan selama ini subjek lebih menggunakan pendapat teman komunitas rembang dan

	keluarga serta teman-teman subjek dan mengambil intisarinya.		untuk cepat sembuh dan ambisi untuk anak dan istri.	keluarga disbanding dengan pendapat pribadi.
Subjek 3 H	1.subjek cenderung susah dalam memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.	2.subjek memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi yang penih tekanan menjadi lebih baik, biarpun subjek bukan tipikal seseorang yang mudah bercerita soal permasalahan subjek.	3.dalam mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan subjek cenderung menggunakan pendapat pribadi disbanding menggunakan pendapat orang lain.	4.saat menggunakan cara sendiri subjek cenderung berhasil karena subjek merupakan tipe pemikir.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Tabel 6. Faktor Lingkungan Sosial

Subjek 1 IN	1.subjek merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara.	2.masa kecil subjek termasuk masa kecil yang sangat membahagiakan dengan bermasin ke sawah dan kebun.	3.saat kecil orang tua subjek cebderung membantu subjek dalam menghadapi permasalahan dengan diberikan nasehat.	4.nilai-nilai orang tua yang sampai saat ini subjek pegang adalah sabar, jika mengambil keputusan jangan tergesa-gesa dan harus dirundingkan terlebih dahulu
Subjek 2L	1.subjek merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara	2.subjek menceritakan bahwa masa kecil subjek tidaklah mudah dengan perekonomian keluarga yang naik turun.	3.saat kecil keluarga subjek cenderung tidak memberikan dukungan kepada subjek saat subjek terkena masalah karena subjek cenderung sendiri dengan	4.orang tua subjek menanamkan nilai-nilai untuk berdoa, wudhu dan minum air putih jika pengelolaan emosi tersebut dirasa dibutuhkan.

			pikiranya sendiri.	
Subjek 3H	1.subjek merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara.	2.subjek menceritakan bahwa subjek merupakan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, subjek dahulu bersekolah dan membantu berjualan sayuran bersama orang tua ketika pulang sekolah.	3.orang tua subjejk cenderung tidak memberikan dukungan saat subjek kecil dan mengalami permasalahan, karena subjek menuturkan subjek cenderung seorang yang tertutup dengan kondisi memiliki ibu tunggal.	4.orang tua subjek memberikan nilai-nilai yang sampai saat ini subjek pegang yaitu berupa pengarahan, diselesaikan dengan kepala dingin dan kebiasaan-kebiasaan buruk jangan diteruskan.

3. Faktor Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 7. Faktor Usia dan Jenis Kelamin

Subjek 1 IN	1.seiring bertambahnya usia subjek memiliki perbedaan dalam pengelolaan emosi, karena sekarang subjek sudah memiliki anak dan suami jadi lebih mudah dikontrol.	2.subjek merasa leboh matang seiring bertambahnya usia.	3. pengalaman-pengalaman seperti sakit saat ini membuat subjek lebih matang dan dewasa dalamberpikir.	4. sebagai wanita subjek leboh membutuhkan dukungan dari suami dan keluarga meliputi curahan hati terutama pada suami dan pada orang tua hanya hal-hal tertentu saja.
Subjek 2 L	1.seiring bertambahnya usia subjek memiliki perbedaan dalam mengelola emosi terutama saat sakit seperti ini ingat anak dan istri.	2. subjek leboh matang dalam pengelolaan emosi seiring bertambahnya usia.	3. hal-hal seperti pengalaman membuat subjek merasa lebih matang dalam melakukan pengelolaan emosi yaitu bertemunya	4. subjek membutuhkan aktifitas olahraga kecil seperti berjalan kanki untuk melakukan pengelolaan emosi dan membuat

			subjek pada kiyai yang mengajarkan banyak hal soal pengelolaan emosi.	perasaan subjek lebih nyaman.
Subjek 3 H	1.seiring bertambahnya usia subjek memiliki perbedaan dalam mengelola emosi, subjek menuturkan pada saat subjek muda dulu subjek cenderung mudah marah dan mudah membanting barang yang ada disekitira tanpa mengungkapkan permasalahan subjek, subjek menuturkan jika saat ini subjek leboh legowo dan lebih sabar.	2.subjek merasa lebih matang seiring bertambahnya usia.	3.pengalaman seperti penyakit yang diidap subjek membuat subjek lebih matang dalam pengelolaan emosi, subjek lebih sabar, tidak meledak-ledak dan lebih berpikir positif.	4.sebagai seorang wanita subjek cenderung tidak banyak membutuhkan curhat, subjek malah leboh melakukan aktifitas fisik seperti berjalan kaki dan momong cucu untuk melakukan pengelolaan emosi dan membuat perasan subjek lebih nyaman.

4. Faktor Religiusitas

Tabel 8. Faktor Religiusitas

Subjek 1 IN	1. subjek saat ini melaksanakan ibadah dengan lancar dan rutin.	2.ritual ibadah yang subjek lakukan adalah sholat 5 waktu, sholat dhuha, membaca al quran setelah sholat magrib dan dzikir setiap hari.	3.subjek merasa lebih tenang dan nyaman setelah melaksanakan ibadah rutin	4.nilai-nilai agama yang sampai saat ini subjek pegang adalah sabar, ikhlas, ikhtiar, berserah diri, pasrah dan husnudzon.
Subjek 2 L	1.subjek menuturkan subjek masih jarang menjalankan ibadah.	2.ibadah rutin yang subjek lakukan adalah berdoa.	3.subjek merasa leboh nyaman ketika melaksanakan doa.	4.nilai-nilai agama yang masih subjek pegang sampai saat ini adalah berdoa dan wudhu.
Subjek 3 H	1.subjek melaksanakan ibadah rutin saat dirumah dan	2.ritual ibadah yang subjek lakukan saat ini adalah	3.subjek merasa lebih tenang dan nyaman ketika melaksanakan	4.nilai-nilai agama yang sampai saat ini subjek

	ketika tidak kemo/	sholat fardhu, sholat tahajud, sholat dhuha	ibadah rutin.	pegang adalah beristighfar, membaca doa, berpasrah dan ikhlas.
--	--------------------	---	---------------	--

5. Faktor Budaya

Tabel 9. Faktor Budaya

Subjek 1 IN	1.subjek merupakan berasal dari suku jawa.	2.yang subjek pahami soal suku subjek dalam bersikap saat menghadapi permasalahan adalah diskusi, urun pikir, dan diselesaikan secara baik-baik.	3. nilai-nilai yang saat ini masih subjek pegang saat menghadapi permasalahan adalah musyawarah dan berpikir secara kekeluargaan.	4.nilai-nilai tersebut subjek pegang saat ini dan mempengaruhi cara regulasi emosi subjek.
Subjek 2 L	1.subjek menuturkan bahwa subjek berasal dari suku jawa.	2.yang subjek pahami soal suku subjek dalam bersikap saat menghadapi permasalahan	3.nilai-nilai yang diturunkan oleh suku subjek yang saat ini masih	4.nilai-nilai tersebut mempengaruhi cara subjek dalam mengelola

		adalah musyawarah.	subjek pegang adalah berunding.	emosi hingga saat ini.
Subjek 3 H	1.subjek berasal dari suku jawa.	2subjek cenderung kurang memahami soal suku subjek saat bersikap dalam menghadapi permasalahan, karena yang subjek pahami adalah marah-marah, subjek jarang berunding bersama keluarga dan lebih menggunakan pendapat pribadi.	3.yang subjek pahami soal nilai-nilai yang diturunkan oleh subjek selain marah-marah adalah minta maaf, sikap welas asih dan kekeluargaan, bairpun saat didalam keluarga subjek adalah penentu keputusan.	4. nilai-nilai yang subjek pegang mempengaruhi subjek dalam mengelola emosi sampai saat ini.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai regulasi emosi pada pasien kanker dan faktor-faktor yang mempengaruhi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ketiga subjek memiliki regulasi emosi yang baik untuk melewati semua

1. Ketiga subjek memiliki regulasi emosi yang baik saat berada pada kondisi tertekan.
2. Ketiga subjek memiliki strategi-strategi regulasi emosi yang bervariasi namun sederhana.
3. Mendekatkan diri pada Allah SWT merupakan strategi regulasi emosi utama ketiga subjek .
4. Subjek IN yang paling memiliki regulasi emosi yang baik dibanding dengan subjek L dan H.
5. Subjek H memiliki regulasi emosi yang kurang baik jika dibandingkan dengan subjek IN dan L.

A. Saran

Berdasarkan penelitian tentang regulasi emosi pada pasien kanker peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi subjek

- a. Subjek telah melalui proses yang cukup panjang dalam pengobatan dan perawatankanker, peneliti berharap subjek tetap semangat dan optimis dalam pengobatan dan perawatan sehingga dapat mencapai kesembuhan yang berarti.
- b. Subjek diharapkan dapat terus menemukan makna dari setiap kejadian yang terjadi. Subjek juga di harapkan dapat terus melakukan hal yang positif disaat-saat subjek terdiagnosa kanker.

2. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai regulasi emosi ;ada pasien kanker dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Penekiti juga diharapkan menggali informasi lebih mengenai subjek kanker dengan mengungkap variabel lain dengan latar belakang yang lebih fariatif lagi agar memperluas pengetahuan mengenai kanker dari sudut pandang psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Mutaroh, dkk. (2010). *Ensiklopedi Kesehatan untuk Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alo Liliweri, M. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anastasia Christie Silaen, K. S. (2015). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Arsetivitas (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal Empati* , 175-181.
- Aronson, L. (2011). Tweleve tips for teaching reflection at all levels of medical education. *Medical teacher* , 200-205.
- Cresswell, Jhon W. (2009). *Reasearch Design, Qualitative, Quantitative, adn Mixed Methods Approach. Third Edition*. California: SAGE publication.
- Deci Nansi, Fajar Tri Utami. (2016). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodarullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami* , 16-28 .
- Gardner, S.E., Betts, L.R., Stiller, J., & Coates, J. (2017). The role of emotion regulation for coping with school-basedpeer-victimisation in late childhood. *Personality and Individual Differences* , 108-113.
- Glock, C. & Stark, R. (1996). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Gross. (2014). *Handbook of regulation emotion second edition*. New York: Guilford Press.
- Gross J, J. (1998). Antecedent and Respond Focused Emotion Regulation: Divergent Consequences for Experiences, Expression, and Physiology. *Journal of Personality and Social Psychology* , 224-237.
- Gross, J. (2002). Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences. *Psychophysiology* , 281-291.
- Gross, J. (2007). *Handbook Of Emotion Regulation*. New York: The Guilford Press.

Gross, J.J & Thompson R.A. (2007). *Emotion Regulation Conceptual. Handbook of Emotion Regulation, Edited By James J. Gross*. New York: Guilfords Publication.

Gross, J.J. & Thompson, R.A. (2006). *Emotion Regulation: Conceptual foundation, Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.

Gusti Agung Sri Guntari, N. L. (2016). Gambaran Fisik dan Psikologis Penderita Kanker Payudara Post Mastektomi di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2014. *Jurnal Psikologi* , 24 - 35.

Hawari, Dadang. (2001). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Indonesia, D. K. (2019). *Situasi Penyakit Kanker*. Jakarta Selatan : Departemen Kesehatan Indonesia.

Indonesia, K. K. (2018). *Hasil Utama Riksedas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Indonesia, Y. K. (2017). *Harapan Terpadu*. Jakarta : Yayasan Kanker Indonesia.

Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.

Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.

M. Nisfiannoor, Yuni Kartika. (2004). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* , 160.

Mardiana, L. (2007). *Kanker pada Wanita*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Anang Mufid, Nurul Hidayat, Tri Afirianto. (2018). Implementasi Metode Naïve Bayes-Certainty Factor Untuk Identifikasi Penyakit Kanker Pada Sistem Reproduksi Wanita. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* , 2999-3005.

Novalia Rachmaniar Ningrum S, Yusuf Fuad . (2017). Stabilitas Sistem Dinamik Pertumbuhan Sel Kanker Dengan Terapi Radiasi. *Jurnal Ilmiah Matematika* , 80-86.

Organization, W. H. (2019, 03). All Cancer Fact Sheet. *All Cancer Fact Sheet* , 39.

Poerwandari. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Republik, K. K. (2018). *Profil Kesehatan 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R.S. . (2012). Emotion regulation and aggression. *Aggression and Violent Behavior* , 72-82.

Sandars, J. (2009). The use reflection in medical education. *Medical Teacher* , 685-695.

Savitri, A. W. (2016). *Pria yang Lompat di Atrium Senen Diduga Bunuh Diri karena Depresi*. Jakarta: Tribun News.

Stefana Danty, Putri Caesandri, Sri Adiningsih. (2015). Peranan Dukungan Pendamping dan Kebiasaan Makan Pasien Kanker Selama Menjalani Terapi. *Media Gizi Indonesia* , 157–165.

Suariyani, G. A. (2016). Gambaran Fisik dan Psikologis Penderita Kanker Payudara Post Mastektomi di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Psikologi* , 24 - 35.

Sunaryati, S. (2011). *Penyakit Paling Sering Menyerang dan Mematikan*. Jogjakarta: Flash Books.

Utami & Hasanat. (1998). Dukungan Sosial Pada Penderita Kanker. *Jurnal Psikologi* , 44-54.

Widiono, Sri Setiyarini, Christantie Effendi. (2017). Tingkat Depresi pada Pasien Kanker di RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta, dan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, Purwokerto: Pilot Study. *Indonesian Journal of Cancer* , 171-177.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Asal :

Umur :

Jenis Kelamin:

Jenis Kanker :

Assalamualaikum wr.wb sebelumnya apa kabar bapak/ibu hari ini? sedang sibuk kegiatan ringan apa sekarang selain sibuk rutin kontrol ke rumah sakit? Sebelumnya terimakasih ya bapak/ibu telah bersedia meluangkan waktu untuktugas akhir saya. Baik bapak/ibu saya mulai ya wawancaranya

1. Kalau boleh tau sejak kapan bapak/ibu menjadi penyintas kanker?
2. Kalau boleh tau, bagaimana pola hidup bapak/ibu sebelum didiagnosa kanker?
3. Kalau ditelusuri lebih lanjut ibu/bapak memiliki riwayat penyakit kanker dikeluarga ibu/bapak tidak?
4. Bolehkah diceritakan bagaimana bapak/ibu akhirnya memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter?
5. Terapi apa saja yang bapak/ibu lakukan saat ini?
6. Apakah bapak/ibu mengalami kemajuan?

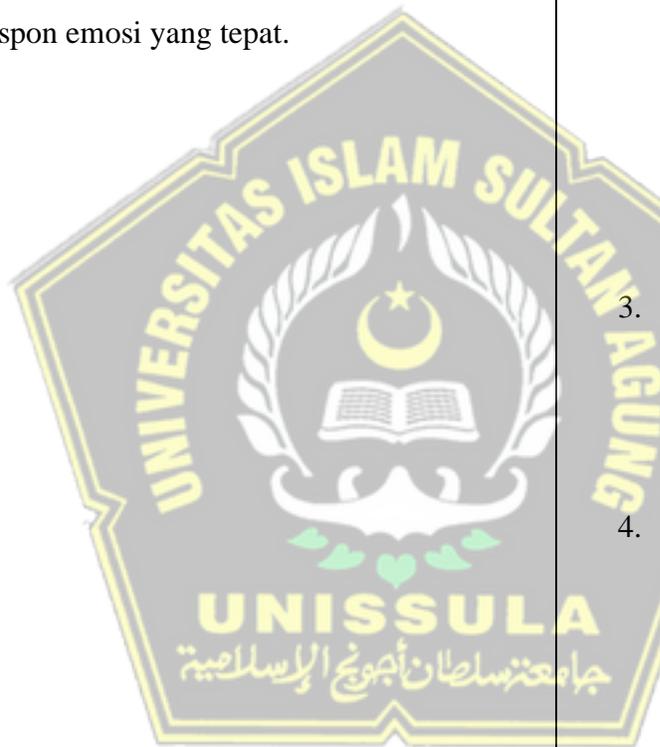
I. Pertanyaan Regulasi Emosi Pasien Kanker

Tabel 10. Pertanyaan Regulasi Emosi Pasien Kanker

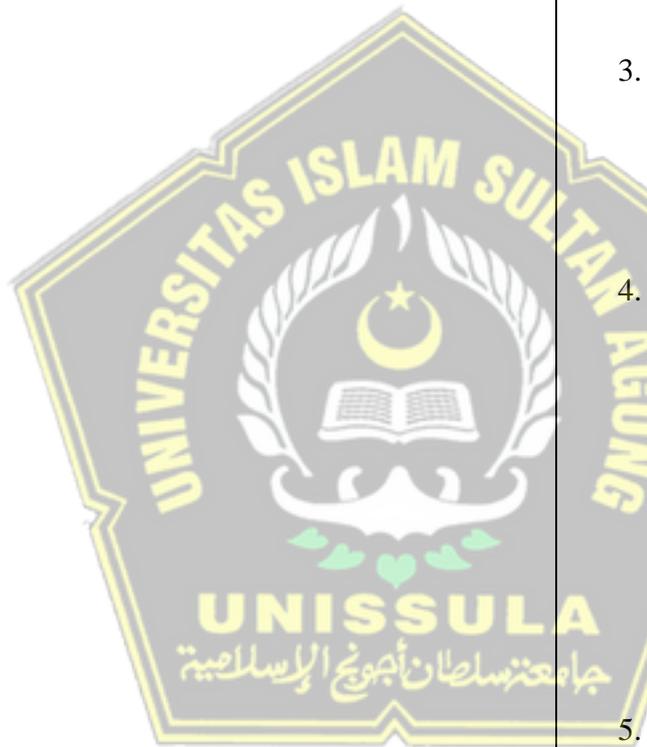
No	Aspek	Pertanyaan
1.)	<p>Kemampuanstrategiregulasiemosi</p> <p>keyakinanindividu untukdapatmengatasisuatumasalah, memilikikemampuanuntukmenemukan suatucarayangdapatmengurangiemosi negatifdandapatdengancepat menenangkandirikembalisetelah merasakan emosi yang berlebihan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah didagnosa kanker perasaan apa yang bapak/ibu rasakan? 2. Dengan perasaan tersebut, apakah bapak/ibu memiliki strategi-strategi khusus untuk mengatasi perasaan tersebut? 3. Apakah strategi-strategi khusus tersebut dapat mengatasi perasaan bapak/ ibu dan membuat bapak/ibu lebih nyaman? 4. Apakah keluarga memiliki andil dalam menyamakan perasaan bapak/ibu saat berada dirumah?

		<p>5. Bagaimana strategi-strategi keluarga dalam menyamankan perasaan bapak/ibu saat berada dirumah?</p>
2.)	<p>Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara yang bapak/ ibu lakukan untuk tetap berpikiran positif dan merasa nyaman? 2. Apakah bapak/ibu memiliki kegiatan? Bagaimana kegiatan itu berlangsung? 3. Apakah bapak/ibu mendapat manfaat dari kegiatan tersebut? 4. Apakah kegiatan tersebut mempengaruhi bapak/ibu berpikir dan merasa lebih baik? 5. Apakah bapak/ibu bergabung dalam komunitas kanker? Jika iya apa kegiatan di komunitas kanker tersebut?

<p>3.)</p>	<p>Kemampuan mengontrol emosi kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah lakunya dan suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak/ibu mengontrol emosi jika sedang merasa tidak nyaman? 2. Apakah bapak/ibu selama ini pernah merasa frustrasi, bosan dan stress dengan rangkaian pengobatan dan terapi yang diberikan dokter? 3. Bagaimana cara bapak/ibu mengontrol rasa tidak nyaman tersebut? 4. Saat cara itu berhasil apakah bapak/ibu akan menggunakan cara itu lagi ketika perasaan tidak nyaman itu datang kembali? 5. Bagaimana jika cara itu tidak berhasil? Apakah bapak/ibu memiliki cara terakhir agar dapat menyamankan perasaan
-------------------	--	---



		bapak/ibu kembali?
4.)	<p>Kemampuan menerima respon emosi</p> <p>kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini? 2. Bagaimana penerimaan kondisi itu berlangsung? 3. Bagaimana perasaan ibu setelah merasa menerima / ikhlas dengan kondisi ini? 4. Apakah perasaan menerima / ikhlas atau yang bisa kita sebut dengan berdamai memiliki efek yang positif terhadap keadaan bapak/ibu saat ini? 5. Apakah ibu mendapatkan hikmah dari kondisi saat ini? jika iya apa hikmah tersebut?



II. Pertanyaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Tabel 11. Pertanyaan Faktor – faktor yang mempengaruhi

No	Faktor-Faktor	Pertanyaan
1.)	<p>Kognitif</p> <p>Pengertian kognitif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu persoalan melalui proses berfikir, menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan dalam menyesuaikan diri atas tuntutan baru dengan sarana ataupun alat bantu untuk mencapai tujuan. Regulasi emosi secara kognitif adalah suatu cara kognitif untuk mengelola informasi yang dapat menimbulkan suatu kondisi emosi tertentu dan merupakan bagian kognitif dari <i>coping</i> Gross (2002).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ibu bagaimana kemampuan diri bapak/ibu dalam memecahkan masalah? 2. Menurut bapak/ibu apakah bapak/ibu memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi yang penuh tekanan dan stress menjadi lebih baik? 3. Dalam memecahkan mengambil keputusan apakah selama ini bapak/ibu lebih menggunakan cara / pendapat pribadi? Atau lebih sering meminta pendapat dari orang lain? 4. Jika bapak/ibu lebih menggunakan carasendiri apakah cara itu sering berhasil memecahkan masalah bapak/ibu?
2.)	<p>Lingkungan Sosial</p> <p>Lingkungan adalah tempat seseorang berada. Lingkungan dapat termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Gross</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau boleh tahu, bapak/ibu anak ke berapa dari berapa bersaudara?Apakah orang tua bapak/ibu masih sehat?

	<p>&Thompson (2007) memaparkan regulasi emosi dipengaruhi Lingkungan. Lingkungan penting dalam membentuk perkembangan regulasi emosi seseorang. Kualitas hubungan dalam keluarga menjadi dasar utama yang berpengaruh terhadap regulasi emosi seseorang terutama dimulai pada masa kanak-kanak. Ketika keluarga memberikan support kepada saat seseorang kanak-kanak maka mereka cenderung akan lebih sadar diri secara emosional, dapat menerima pemahaman emosi dengan lebih mudah dan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi yang tepat di lingkungannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana masa kecil bapak/ibu? Dapatkah ibu/bapak menceritakannya (mendeskripsikan)? 3. Apakah keluarga bapak/ibu saat kecil memberikan support saat bapak/ibu menghadapi masalah terutama dalam regulasi emosi? 4. Apakah ayah / ibu mengajarkan nilai-nilai yang sampai sekarang ibu/bapak pegang dalam menghadapi masalah terutama dalam regulasi emosi?
<p>3.)</p>	<p>Usia dan Jenis Kelamin Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun, sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak lahir. Seiring berjalannya usia, semakin dewasa individu semakin adaptif strategi regulasi emosi yang digunakan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu/bapak dulu dan sekarang (seiring bertambahnya usia) memiliki perbedaan dalam regulasi emosi? 2. Jadi bapak/ibu merasa lebih matang seiring dengan bertambahnya usia? 3. Apakah hal-hal seperti pengalaman membuat

	<p>Emosi antara perempuan dan laki laki bergantung pada peran yang ada di lingkungan, dimana perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi mereka, sedangkan laki-laki menggunakan latihan fisik untuk meregulasi emosinya.</p>	<p>bapak/ibu merasa lebih matang dalam regulasi emosi?</p> <p>4. Apakah sebagai seorang wanita ibu lebih membutuhkan banyak support dari orang-orang terdekat seperti berbagi perasaan / curhat disbanding saat sedang tidak mengalami hal ini?(Bagi seorang pria) Apakah bapak saat ini masih melakukan aktivitas olahraga? dan apakah menurut bapak olahraga merupakan suatu mekanisme untuk tubuh dan perasaan agar merasa lebih baik?</p>
<p>4.)</p>	<p>Regiliusitas</p> <p>Agama merupakan sebuah aturan atau tata cara hidup manusia yang dipercayainya dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Glock & Stark (1996) mengartikan agama atau religiusitas sebagai sebuah symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang tertera dan semua itu berpusat pada hal-hal yang dihayati</p>	<p>1. Apakah bapak/ibu melaksanakan ibadah lancar (rutin)?</p> <p>2. Ritual ibadah apa saja yang bapak/ibu lakukan saat ini?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu merasa lebih tenang & nyaman ketika melaksanakan ibadah rutin?</p> <p>4. Apa nilai-nilai agama yang sampai saat ini bapak/ibu pegang, terutama saat menghadapi permasalahan?</p>

	<p>dan bermakna. Menurut Gross & Thompson (2007) semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka ia akan berusaha untuk tidak menampilkan emosi yang berlebihan. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat religiusitas seseorang rendah maka ia akan susah dalam mengontrol emosinya.</p>	<p>Apakah nilai-nilai tersebut mempengaruhi cararegulasi bapak/ibu saat ini?</p>
<p>5.)</p>	<p>Budaya Budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan nilai dan simbol-sibol yang mereka teria tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Budaya memiliki peranan penting untuk mengetahui cara seseorang meregulasi emosinya. Dari penjelasan <i>ethotheories</i> tentang emosi dipahami bahwa budaya mempengaruhi pengalaman emosi dan juga demikian regulasi emosi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau boleh tau bapak/ibu berasal dari suku apa? 2. Apa yang bapak/ibu pahami soal suku bapak/ibu dalam bersikap saat menghadapi permasalahan? 3. Apayang bapak/ibu tau soal nilai-nilai yang diturunkan oleh suku / budaya bapak/ibu yang bapak/ibu pegang sampai saat ini? 4. Apakah nilai-nilai yang bapak/ibu pegang mempengaruhi cararegulasi bapak/ibu saat ini?

VERBATIM

Subjek 1

Nama : IN

Asal :Kudus

Umur : 36 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Kanker : Kanker Payudara

Stadium : Stadium II

Tabel 12. Verbatim Subjek 1

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh
2.	S	Waalaikumssalam warrahmatullahi wabarakatuh
3.	P	Sebelumnya bagaimana kabarnya bu?
4.	S	Baik Alhamdulillah
5.	P	Alhamdulillah, sebelumnya terimakasih ya ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk tugas akhir saya
6.	S	Iya mba sama-sama
7.	P	Jadi disini saya ingin mewawancarai bagaimana cara ibu mengelola emosi sebagai penyintas kanker, saya mulai saja wawancaranya ya bu
8.	S	Iya mba
9.	P	Kalau boleh tahu sejak kapan sih ibu menjadi penyintas kanker?
10.	S	Awalnya bulan desember tanggal 22 ya? (tanya pada suami) 23 (jawab suami) tanggal 23 2020, setengah satu malem kok terasa

		<p>nyeri, langsung saya raba ternyata ada benjolanya, sampek pagi nyeri, sampai nangis, hehe (senyum dengan mata berkaca-kaca) langsung besok paginya berobat ke rumah sakit Asia Kudus priksa ke dokter, ternyata memang ada benjolan harus di USG dulu, di USG dulu ternyata ada benjolan dan harus diambil (sampel), nanti diambil penelitanya (sampel) itu ganas apa engga, langsung dokternya kan nyaranin harus diambil (angkat payudara) ya berhubung dulu belum punya BPJS saran dokter pakai BPJS, buat BPJS dulu, nunggu BPJS jadi, bulan februari jadinya ya (tanya pada suami) februari jadi langsung saya ke rumah sakit, langsung dioperasi, ketika itu aku ngajuke surat rujukan langsung siange dioperasi.</p>
11.	P	Dioperasi di RSI Sultan Agung atau di RS Asia Kudus bu?
12.	S	Dioperasinya di RS Asia Kudus
13.	P	Okay, saat ini diagnose kanker apa yang dokter berikan kepada ibu?
14.	S	<p>Kanker payudara, saat itu payudara saya sempat dioperasi, lalu satu minggu kemudian setelah operasi, pas kontrol ternyata hasilnya ganas, setelah itu dokternya kasih waktu 2 hari buat rembugan (diskusi) sama suami sama dan keluarga, boleh diangkat (payudara) apa engga, kata mereka lebih baik diangkat. Pertama ya shock mba nerima kabar itu (pengangkatan payudara), aku yo nangis, saking shocknya ya habis rembugan (diskusi) sama keluarga langsung udah diangkat aja, langsung dua hari kemudian ke rumah sakit, dan bilang ke dokter bahwa keluarga setuju untuk diangkat, lalu siangnya dilaksanakan operasi langsung diangkat.</p>

15.	P	Itu pada bulan?
16.	S	<p>Februari 2021, operasi pertama tanggal 8 Februari untuk diangkat dan dipriksa kankernya ganas atau nggak, operasi kedua tanggal 17 Februari payudaranya diangkat sebelah kiri sama ngambil sampel kelenjar getah bening untuk diteliti, tau benjolan sama nyuwun sewu payudara sebelah kirinya kan diangkat sebelum itu ikasih rongten foto ke suami (ibu IN menangis saat menceritakan kisah ini) setelah dioperasi itu pokoke aku optimis, semangat, sembuh demi anak, suami. Langsung saya bilang ke suami fotonya (rongten) dihapus / dibuang ya biar ga kelingan. Terus dirujuk ke RS Sultan Agung untuk kemo disini karena fasilitas disini lebih lengkap, dokter sini (RS Sultan Agung) menyarankan kalau kemoterapi udah selesai mau dikasih simulasi obat selama 5 tahun. Tapi Alhamdulillah hasil operasi kedua itu getah bening, kan diambil getah bening jinak, tp harus dikemo saran dari pihak rumah sakit kudu habis diangkat harus dikemo, dan setelah kemo diberi simulasi obat selama 5 tahun.</p>
17.	P	Kalau boleh tau bagaimana sih pola hidup ibu sebelum didiagnosa ini?
18.	S	Biasa aja mba, cuman faktor keturunan.
19.	P	Oh... Okay okay..
20.	S	Aku juga baru tau, kalau ini faktor keturunan, soalnya saya kan pernah tanyadokter kudu, “saya kok bisa seperti ini karena apa pak”? Lalu dokter menjawab apakah dikeluarga ibu ada riwayat kanker? Lalu saya menjawab ada, dari anaknya om kena kanker.
21.	P	Jadi ibu memiliki riwayat kanker dari pihak anak adeknya

		bapak?
22.	S	Iya mba anak adeknya bapak, kanker payudara juga
23.	P	Tadi udah diceritakan ya bagaimana akhirnya ibu memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter kan, terus sekarang terapi apa aja sih yang ibu lakukan selain kemo, apakah ibu melakukan terapi alternative seperti herbal?
24.	S	Engga mba, engga boleh, dari pihak dokter kudu juga engga boleh konsumsi herbal
25.	P	Berarti dari pihak rumah sakit menyarankan ibu ntuk kemo tidak boleh mengkonsumsi herbal?
26.	S	Ga boleh, dari pertama didiagnosa udah dipeseni ama dokter pokoknya jangan di herbal, karena ga bisa sembun, kata dokter pokoke harus diambil (payudara) bahayane kan nek di herbal kan dia (sel) ga mati, gampangane corone dia (sel) mengecil tapi kan maih didalam tubuh. Bilangnya dokter seperti itu.
27.	P	Yang dirasakan ibu dari pertama kali didiagnosa kanker sampai sekarang, ibu mengalami kemajuan ga?
28.	S	Alhamdulillah setelah benjolanya diambil, Alhamdulillah ga terasa apa-apa cman terasa jaitan bekas lukanya itu mba, tp benjolanya udah ga kerasa apa-apa kok
29.	P	Berarti sejak pengambilan itu (payudara) dan dilaksanakanya terapi ibu merasa lebih baik baik dalam perasaan dan tubuh ibu nggih?
30.	S	Nggih mba semuanya (baik fisik maupun psikis) terasa lebih baik
31.	P	Apa yang ibu rasakan setelah didagnosa kanker? Perasaan apa yang ibu rasakan? Selain shock terus merasa sedih, adakah perasan lain?

32.	S	Ya cuman itu mba sedih terutama shock namanya manusiawi ya tp hanya sebentar saja karena semenjak saya curhat sama keluarga terutama sama suami semangat saya bangkit lagi, kalau suami kan memberi semangat “mari mari pokoke gitu, semangat semangat” ditambah ikhtiar, wis to mbak aku itu ga mau dirasa nyuwun sewu payudaraku cuman siji (dengan mata berkaca-kaca) aku harus semangat sing penting aku mari, semangat pingin nyawang anak-anak
33.	P	Iya bu mau minum dulu ga bu ini saya ambilkan?
34.	S	Ga usah mba, ini gapapa
35.		Baik bu, memang kalau boleh tau ibu punya anak berapa?
36.		Saya punya dua anak mba, yang satu putri yan satu putra
37.	P	Usia anaknya ibu berapa bu?
38.	S	Usia anakku 8 sama 4 tahun masih kecil-kecil mbak makanya harus semangat
39.	P	Harus semangat bu, semangat ibu pasti bisa! Pada saat awal ibu merasakan perasaan tersebut apakah ibu memilikin strategi-strategi khus untuk mengatasi perasaan awal saat didiagnosa kanker?
40.	S	Saya buat pikiran positif aja mba
41.	P	Berati cara-cara / strategi berpikir positif tadi yang ibu sampaikan dapat mengatasi perasaan ibu dan merasa lebih nyaman?
42.	S	Pengaruh banget mba, pokonya berpikir positif aja ngaruh, sangat pengaruh, tak piker bolak balik nek corone aku yo apasih dikasih Allah koyok teguran bisa bisa jadi lebih baik, dongaku,ngajiku suoaya lebih ditingkatno, pokoknya gitu. Terutama suami suami memberi semangat corone ngandan

		ngandani sholat dikencengno, pokonya yang terbaik sampai ganti perban kan suamiku tadi, awalnya perawat terus sekarang dibantu oleh suami. Kata perawat ini diganti sendiri juga gapapa kok bu, asal alatnya steril. Dua kali ganti perban 30rb daripada uang yang dikeluarin lumayan mending ganti perban sendiri dibantu suami asal steril. Tinggak beli sarung tangan, kasa, gunting, pokoknya disterilkan dulu didang pake air panas biar steril.
43.	P	Oh iya gunting disterilkan dulu ya bu supaya aman untuk dipakai, berarti seperti yang ibu katakana tadi suami memberikan ibu andil dalam menyamankan perasaan ibu nggih?
44.	S	Iya punya andil yang sangat besar sekali, sampai ibu saya ngalem ke suami saya bahwa suami saya telaten, gak rish sama luka saya, biasanya kebanyaakn kan rishi to, tadi aja perawatnya bilang “ini suamine pinter mbak pinter ngresiki kene” saya jawab “nggih mba ga risihan” (subjek membicarakan hal ini dengan mata berkaca kaca)
45.	P	Alhamdulillah ya bu, ibu diberi suami yang perhatian dan pengertian sama ibu, Lalu gimana sih strategi / cara-cara suami ibu dalam menyamankan perasan ibu disaat perasan ibu ga nyaman?
46.	S	Hehehe ngerayu to, diajak nyanyi , nyanyi nyanyi dan jowal jawel, dagel bisa dagel
47.	P	Berati melakukan hal hal yang menyenangkan supaya sejenak biar bisa sedikit melupakan nggih bu
48.	S	. Lha iya to kaya waktu diluar “yang yang sayang sayang” ngoten hehehe karo seneng ngoten mba hehe (teryemyum malu)

49.	P	
50.	S	Cara cara apa sih yang ibu lakukan supaya tetap berpikir positif dan merasa nyaman?
51.	P	Ya ketika saya nyawang (melihat anak) anak itu nomor satu, setiap melihat anak saya merasa lebih kuat, dan mendekatkan diri Kepada Allah
52.	S	Waktu dirumah ibu memiliki kegiatan ga sih?
53.	P	Sejak kena ini ga ada, biasanya kan aku jualan, sejak kena ini ya ga jualan istirahat total dirumah, paling naypu, kan ga boleh yang berat berat, harus kegiatan yang ringan.
54.	S	Ibu suka berkebun ga bu?
55.	P	Sekarang engga mba hehe
56.	S	Oh.. sekarang engga mungkin sekarang focus sama hal ini dulu ya bu, focus kesembuhan dulu ya bu
57.	P	Ibu tergabung ke komunitas kanker ga bu?
58.	S	Engga mba
59.	P	Bearti ibu berjuang sendiri dengan suami dan keluarga nggih bu?
60.	S	Iya dengan suami dan keluarga, terutama suami
61.	P	Waktu kegiatan menyapu dirumah apakah ibu mendapat manfaat tersendiri ga bu? misal untuk olahraga kecil atau apa? Atau biasa aja ga dapat manfaat alias biasa aja
62.	S	Biasa aja
63.	P	Okay bagaimana si cara ibu untuk mengontrol emosi ketika merasa tidak nyaman?
64.	S	Tarik nafas, hembuskan hehe lalu diam
65.	P	Berati kayak relaksasi gitu ya bu?
66.	S	Iya, tarik nafas hembuskan terus diam

67.	P	Apakah ibu pernah merasakan frustrasi bosan dan stress dengan rangkaian pengobatan yang telah diberikan oleh dokter?
68.	S	Ga mba insyallah semangat mba
69.	P	Jika cara relaksasi itu berhasil apakah ibu akan menggunakan cara itu lagi ketika perasaan tidak nyaman itu datang kembali?
70.	S	Iya mba saya terus relaksasi aja kalau perasaan tidak nyaman itu datang lagi
71.	P	Kalau cara relaksasi itu ga berhasil, cara terakhir apa sih yang ibu lakuin untuk merasa nyaman kembali?
72.	S	Paling tidur mba, nangis terus tidur hehe
73.	P	Okay, Berarti ibu udah beramai dengan kondisi saat ini?
74.	S	Udah mba udah
75.	P	Bagaimana penerimaan kondisi ini berlangsung bu? Kok bisa ibu sampai ketahap penerimaan ini yang tarinya shock stress kok sekarang sudahbisa ditahap menerima, boleh diceritakan bu?
76.	S	Pasrah, dibuat happy tetep positif thinking
77.	P	Oh tetap positif thinking nggih kuncinya?
78.	S	Iya positif thinking is number one
79.	P	Ibu sekarang ini kan sudah ditahap menerima, setekah rangkaian diagnose operasi dan segala macam, perasaan ibu setelah menerima / berdamai dengankondisi saat ini apakah ibu merasa lebih apa gitu bu, setelah menerima kondisi ini?
80.	S	Merasa happy enjoy aja mba
81.	P	Merasa Happy dan enjoy? Okay
82.	S	Pokoke ndue loro iki gak merasa beban mba, sing penting dilakoni,
83.	P	Berarti perasaan penerimaan tersebut berdampak positif

		terhadap keadaan ibu saat ini ya?
84.	S	Iya, tadi juga udah dijelaskan pas awal-awal hehe
85.	P	Apakah ibu mendapat hikmah atas kondisi saat ini? Jika iya apa hikmah tersebut?
86.	S	Banyak mba hikmahnya hikmah yang positif banyak sekali mba, yang pertama ya jadi lebih bisa mendekatkan diri pada yang kuasa, corone itu ibadahnya lebih dikencengi dan melakukan sodaqoh sodaqoh ngoten, terus sekarang lebih banyak main sama anak-anak kan dirumah kan, biasanya saya jualan diluar jarang main sama anak,
87.	P	Berarti yang awalnya sibuk sekarang jadi lebih bisa deket sama anak nggih
88.	S	Menurut ibu bagaimana sih kemampuan diri ibu dalam memecahkan suatu permasalahan? Apakah ibu tipikal yang mudah memecahkan masalah sendiri ataukan dengan batuan orang lain?
89.	P	Kalau punya masalah ya berunding dengan suami itu
90.	S	Menurut ibu, apakah ibu memiliki kemampuan mengubah kondisi yang awalnya penuh dengan tekanan menjadi lebih baik? Apakah ibu memiliki kemampuan tersebut?
91.	P	Punya, punya mbak
92.	S	Okay siap.
93.	P	Dalam memecahkan atau mengambil keputusan apakah selama ini ibu lebih menggunakan pendapat pribadi atau meminta pendapat suami? Jadi lebih sering ibu itu mengambil keputusan dengan cara sendiri atau rembugan (diskusi) sama suami?
94.	S	Lebih ke suami mba, apa-apa rembugan (diskusi) sama suami
95.	P	Ibu itu anak ke berapa dari berapa bersaudara sih?

96.	S	Aku anak ke 2 dari 5 bersaudara
97.	P	Boleh diceritain sedikit ga masa kecil ibu seperti apa?
98.	S	Masa kecilku hehe masa kecilku belum ada hp, terus kesawah mainan ke kebun mencari jagung, telo.
99.	P	Berarti termasuk masa kecil yang yaa membahagiakan ya bu?
100	S	Iya termasuk bahagiasangat bahagia
101	P	Apakah keluarga ibu saat kecil memberikan support saat ibu menghadapi masalah bu?
102	S	Iya memberikan support mba
103	P	Apakah keluarga ibuterutama bapak ibunya ibu memberikan support yaitu mengajarkan pengelolaan emosi saat ibu menghadapi permasalahan? Kayak kalo ibu punya masalah orang tua ibu bilang “kamu tu harus gini gitu lho” gitu bu?
104	S	Iya membantu dulu pas waktu kecil saya sering dinasehati kalo ada masalah dan diajarkan ini itu
105	P	Apasih nilai nilai atau ajaran orang tua yang selama ini masih ibu pegang? Terutama dalam pengelolaan emosi
106	S	Orang tua saya sering nasehati nsuruh sabar, sabar, carane kalau mengambil keputusan jangan tergesa-gesa harus dirundingkan dulu, sering nasehati seperti itu sih, sama keluarga harus pada rukun.
107	P	Berati itu nilai-nilai yang sampai sekarang ibu pegang yang termasukberpengaruh terhadap kondisi ibu saat ini ya?
108	S	Iya mba
109	P	Apakah ibu saat ini dan sekarang seiring bertambahnya usia memiliki perbedaan dalam pengelolaan emosi? Waktu muda sama sekarang beda ga sih bu dalam pengelolaan emosi?
110	S	Beda jauh, beda

111	P	Bisa diceritain gasih bu?
112	S	Dulu waktumasih muda emosi beda lah sama sekarang, kalau sekarang kan udah punya anak dan suami jadi beda, kalau dulu mungkin lebih ga sabaran daripada sekarang, kalau sekarang makin dikontrol emosinya. Diam tarik napas keluar, istighfar. Jadi lebih matang yang usia ini.
113	P	Apakah hal-hal seperti pengalaman membuat ibu lebih matang dalam mengelola perasaan ibu?
114	S	Iya pengalaman seperti sakit ini mba yang membuat saya lebih matang, tambah dewasa pemikirane
115	P	Apakah sebagai wanita ibu membutuhkan banyak support dari orang-orang terdekat lebih banyak membutuhkan curhat dibanding pas sebelum ini bu?
116	S	Iya mba lebih banyak support mba dari suami dari keluarga
117	P	Biasanya lebih banyak support dari siapa bu?
118	S	Dari suami mba, curhat juga terutama sama suami, gak pernah gak biasa sama suami
119	P	Kalau orang tua gimana bu?
120	S	Kalau orang tua yah al-hal tertentu aja, soale kan suamiku bilang kalau ada apa-apa ngomong sama aku dulu kalau untuk hal hal yang terntentu aja, soalnya hidup kan sama suami
121	P	Apakah ibu melaksanakan ibadah dengan lancar dan rutin?
122	S	Alhamdulillah lancar, rutin
123	P	Ritual ibadah apa saja sih yang ibu lakukan saat ini?
124	S	Sembahyang lima waktu dansholat duha kalau puasa ya ikut tarawih
125	P	Termasuk sering baca dzikir dan quran gitu ga u?
126	S	Setelah sholat

127	P	Okay
128	S	Kalau baca quran kan setekah sholat maghrib kalau dzikir kan setiap selesai sholat 5 waktu
129	P	Okay, apakah ibu merasa lebih tenang dan nyaman setelah melaksanakan ibadah rutin?
130	S	Tenang, sangat tenang mba, sangat tenang terus adem, pikiran yo adem
131	P	Apasih nilai-nilai atau ajaran agama yang sampai saat ini ibu pegang?Terutama nilai-nilai agama yang membantu ibu dalam mengelola emosi saat ini?
132	S	Sabar, Ikhlas, Ikhtiar, Berserah diri, pastrah dan Husnudzon
133	P	Oh jadi sabar, ikhtiar, berserah diri pastrah dan husnudzon menjadikan ibu tetap berpikiran positif sampai pada titik ini ya bu, baik kalau boleh tau ibu berasal darisuku apa sih?
134	S	Jawa
135	P	Apa sih yang ibu pahami soal suku ibu dalam bersikap saat menghadapi masalah?
136	S	Rembukan (Diskusi) Urun piker, diselesaikan secara baik- baik
137	P	Berarti cara cara tersebut mempengaruhi ibu sampai saat ini nggih?
138	S	Nggih
139	P	Kalau gitu terimakasih nggih bu untuk wawancara hari ini, saya doakan semoga ibu lekas sembuh dan pulih seperti sedia kala
140	S	Aaamin terimakasih ya mba doanya , sama-sama ya mba

Subjek 2

Nama : L

Asal : Rembang

Umur : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jenis Kanker : Kanker Usus

Stadium : II

Tabel 13. Verbatim Subjek 2

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Baik pak, Assalamualaikum wr wb bapak, sebelumnya bapak hari ini apa kabar?
2.	S	Alhamdulillah baik, enakan (subjek cekugan)
3.	P	Sebelumnya terimakasih nggih pak, sudah bersedia meluangkan waktu untuk tugas akhir saya
4.	S	Iya mba sama-sama
5.	P	Baik pak saya mulai nggih pak wawancaranya
6.	S	Nggih
7.	P	Kalau boleh tau sejak kapan sih bapak menjadi penyintas kanker?
8.	S	Udah sekitaran 3 tahun mbak
9.	P	3 tahun pak?
10.	S	Tapi yang langsung sakit itu sekitaran 1 tahun
11.	P	Ooh berarti selama 2 tahun ini tidak terdeteksi?

12.	S	Hu.um tidak terdeteksi kalau saya itu menderita penyakit ini itu endak
13.	P	Ooohh, saat ini diagnose kanker apa yang dokter berikan kepada bapak?
14.	S	Kanker usus mba, saya sempat pijit ke Madura itu ga ngaruh mba, pokoknya sekitaran 1 tahun lah rasanya yang paling menderita
15.	P	Berarti sampai menjalanin pengobatan alternative pijat dimadura pak?
16.	S	He.e waktu itu kan saya kerja disana ada keluhan gimana gt kan gatau kan kalau itu penyakit kanker usus, jadi pas dikeluarin sebotol ini (menunjuk ke botol aqua sedang) ternyata itu kanker dalam usus
17.	P	Ternyata setelah dioperasi ukuranya segini nggih (peneliti menunjuk botol aqua sedang)
18.	S	Sebelum dioperasi segini gedanya (menunjuk botol aqua sedang)
19.	P	Karna bengkak?
20.	S	Iya membengkak itu udah 2 kilo lebih kok dagingnya itu 2 kilonan
21.	P	Hemmmm
22.	S	Udah hancur waktu dipijitin 2 orang pas dimadura itu, tapi ternyata masih ada
23.	P	Kalau boleh tau bagaimana sih pola hidup bapak sebelum didiagnosa ini?
24.	S	Ya biasa biasa aja mba gatau kalo itu penyakit macem itu, biasa mbak, saya kan merantau sampai ke mana-mana ya sumatra sulawsi dikalimantan, tapi saya gatau kalau menderita

		penyakit ini.
25.	P	Apakah diperantauan tersebut bapak melakukan pola makan yang tidak sehat atau begadang atau minum minuman yang kurang sehat?
26.	S	Ya terutama rokoknya yang parah itu mba, saya itu ngerokok gimana satu hari semalam itu satu bungkus yang isinya 16 itu
27.	P	Sehari semalam 1 bungkus?
28.	S	Iya satu bungkus kotak itu lho yang isi 16 batang itu yang bikin parah itu kayaknya, tapi kalau makan karena kita diperantauan ada komunitas dari rembang, makanan ini terjamin pokoknya
29.	P	Berarti bakaran seperti daging, daging kambing ?
30.	S	Gak pernah malahan gak pernah, beli sate atau apa malah ga pernah, Tapi kalau ayam goreng atau lele goreng itu malah sering
31.	P	Oh ayam goreng sama lele goreng malah jadi santapan favorite nggih?
32.	S	He.em mba jadi santapan favorite, missal sampe kota mana kita cari itu dulu buat dimanakn, ya kan? Yang terpenting itu makan dulu jadi semacam kaya magh / lambung kayaknya gapunya ini (cekugan)gada penyakit ini ini aja kanker
33.	P	Berarti gada keluhan magh / asam lambung tiba-tiba ada aja nggih? (kankernya)
34.	S	He.e udah ada penyakit ini, gak pernah aku, tapi barengan sama penyakit ini mba yang ngehabisin darah anemia itu sebelum diperasi itu nyampek habis 11 kantong darah, sebelum diperasi
35.	P	Sebelum dioperasi?

36.	S	He.em ganas bgt itu malahyang anemia, katane penyakit makan darah
37.	P	Berarti (kanker) menggerogoti sel yang hidup termasuk darah?
38.	S	He,.em dua penyakit (kanker & anemia) yang parah itu
39.	P	Awalnya penyakit yang ini (kanker) terus darah juga habis gitu
40.	S	Iya habis soalnya ayaknya itu yang apa ini kanker ini ngehabisin darah kayaknya, soalnya kan semakin menggumpal
41.	P	Oh iya karena setahu saya dia itu kan sel yang hidup liar terus menggerogoti sel yang sehat
42.	S	Cair gitu jadi ikut menggumpal , itu menurut saya semacam kayak gitu yang saya rasakan, jadi yang paling parah itu ya sekitaran 1 tahun kebelakang
43.	P	Satu tahun kebelakang berarti tahun 2020an nggih?
44.	S	Iya itu (gejala) yang paling parah itu pulang dari Madura itu, kayaknya perut ini udah mau peah, nangis saya, satu minggu nangis sampai-sampai nyebut nama orang tua yang sudah meninggal, saya pingin nyusul kayaknya itu udah putus asa pokonya bener mba saking gak kuatnya itu perutnya tu sakit kayak mau meledak kan dagingnya semakin mengekang usus kan sampai zsakit
45.	P	Menggerogoti maaf ya pak usus
46.	S	He.em usus jadinya sampai saya putus asa ada kesembuhan apa enggak gitusolnya sebelumnya saya operasi takut, tapi saking merasakan sakitnya operasi takut jadi ga saya hiraukan, dikariadi 7 bulan ga dapat panggilan walaupun ga cepet

		ditolong disini, Insyallah gatau lah itu mungkin udah ga ada
47.	P	Bapak dari rembang awal pertama dirujuk kemana dulu pak?
48.	S	Ya dikariadi dulu, gak mendapat penanganan secepatnya langsung disini (RS Sultan Agung) saya gak kuatnya itu mbak saya gak kuatnya itu, saya ditanya sama dr sini (RS Sultan Agung) udh dikariadi kok malah disi saya jawab ke dokternya saya udah ga tahan pak, saya udah ga tahan, kelamaan soalnya panggilanya, setelah 4 dioperasi disini (RS Sultan Agung) baru dapat panggilan (RS Kariadi) yak an? Solanya saya nelpon disana ga direspon
49.	P	Mungkin karena disana (RS Kariadi) rame antrian soalnya RS pusat jadi nunggu antrian
50.	S	Iya mba ada orang papua, ada orang Kalimantan disitu semua
51.	P	Disana (RS Kariadi) Pusat RS Jawa Tengah kan nggih pak?
52.	S	Enggeh
53.	P	Berati tadi sudah diceritakan nggih pak bagaimana awalnya bapak memeriksakan diri ke dokter , berarti keluhan itu pertama kali dimadura (saat merantau) trs pulang merantau kekampung halamanrembang juga masih ada keluhan?
54.	S	Rembang 3 rumah sakit gaada yang sanggup
55.	P	Emang rumah sakit mana aja pak?
56.	S	Rumah sakit Umum, Rumah Sakit Islam,Rumah sakit bima, rumah sakit bima Cuma diini apa, di CT Scan aja
57.	P	Tapi sudah ketemu sakitnya belum pak pas dirumah sakit Bima?
58.	S	Udah ketemu pas di CT Scan terus habis itu suruh ke kariadi, dikariadi masih diteropong diambil sampel kan, otomatis udah lengkap dikariadi saya balik kesana itu ada 6 kali apa berapa

		kali nyarter dari rembang itu
59.	P	Mungkin dirumah sakit rembang alatnya kurang memadai kali ya pak?
60.	S	Masa dirumah sakit umum kodus itu doktersiapa itu lupa namanya masa CT scan sudah 3 tahun ga dibenerin itu mba rusak,terus saya dipindah di RS bima itu yang CT Scanya masih hidup, terus dari rumah sakit bima itu dirujuk ke kariadi belum segera ada penanganan terus ke sini, sayangnya dulu ga langsung kesini, kalau langsung kesini (RS Sultan Agung) mungkin kan bisa sembuh, gatau kalau disini (RS Sultan Agung) alatnya lengkap, nyampek 7 bulan kok gaditangani, kalau ga kesini (RS sultan Agung) mungkin saya udah diambil (meninggal) ya udah..
61.	P	Waduh... jangan gitu to pak tetap semangat
62.	S	Tetangga saya banyak, yang kena ini terus ga ditangani dipanggil yang maha kuasa itu banyak
63.	P	Jadi ada tetangga yang memiliki riwayat seperti ini juga?
64.	S	Huum huum ada bahkan ada yang sampai kanker paru-paru juga akhirnya orangnya meninggal,(subjek cegukan) cegukan itu efek dari kemo terapi mba
65.	P	Oh iya pak kalau gitu ngobrol pelan-pelan aja pak sambil ini ada minum buat bapak minum.
66.	S	Iya ini keluhan saya efek kemo cuman cegukan aja, pusing mual itu ga ada Alhamdulillah, sampai kemarin sehabis kemo saya makan daging sapi, sakitnya melebihi sebelum operasi, kayak diiris pisau rasanya habis itu saya jarang nafsu makan dan sekarang tinggal tulang lagigara gra makan ikan sapi mungkin pencernaan ga kuat kan, padahal udah 7 bulan kok

		belum kuat, saya heran kok ga bisa nyerna daging
67.	P	Mungkin baru pemulihan kali ya pak dari ini (kanker)
68.	S	Jadi ada ikan tu kesanya kayak pingin gitu
69.	P	Pulihan itu, kalau orang jawa tu pulihan, habis sakit itu pingin makan apa, makan apa gitu
70.	S	Tapi banyak juga yang ga doyan makan, kemarin pasien disini ada yang gadoyan makan jadi kurus, karena efek kemo, kalau saya gamau makan saya paksa ini yang harus diharuskan, kaya minum jus, kalau ga pingin makan nasi ya jus jambu, jus alpukan itupun satugelas yang gede tetep saya habisin, soalnya daripada saya malu kurus mending ga ada isi ya saya isi,
71.	P	Dan untuk sehat juga, untuk regenerasi sel bapak yang habis dikemo
72.	S	Terus terang kalau saya kurus banyak yang malu, jadi harus makan ga makan harus makan
73.	P	Semangat, sembuh pokoknya sembuh! Gamau kalah sama penyakit
74.	S	Iya saya gamau kalau kalah sama penyakit, saya kan udah pernah merasakan jadi ya pokoknya berjuang lah untuk semangat.
75.	P	Berarti bapak sudah menyampaikan ke saya tadi bahwa bapak telah mengalami kemajuan sebelum dan sesudah operasi dan kemoterapi, terus tadi bapak sempat menyinggung soal eee terapi apa saja yang bapak lakukan saat ini selain kemoterapi?
76.	S	Pokonya gini mbak ya nyampai dirumah 5 hari mba saya tu aneh kalau orang-orang katanya katau udah dikemo kan itu katanya gini mbak kalau pas dirumah waktu 5 hari itu ada

		keluhan ini itu iya kan? Kalau saya engga habis dikemo nyampe rumah enak tapi nanti kalau mau balik disini ada keluhan yang sakit mana yang nyeri mana, makanya aneh saya kebalik, kalau ini nyampe rumah saya enakan tapi ntar kedepanya ada keluhan jadi saya pokoknya obatnya ya itu tadi yang ngilangin racun kan air degan hijau kan sama jeruk nipis sama ini madu sama ini kunyit kuning dicampur jadi keluhan yang gimana itu bisa menetralsir obat itu buat ngilangin racun itu kan ini kita kan tetep mengkonsumsi degan kan ngehilangin racun jadi air dengan sdan bahan bahan yang tadi dicampur xsendiri terus diminum
77.	P	Berarti selain kemo bapak juga mengkonsumsi herbal air degan hijau, kunyit dsan bahan bahan tadi nggih pak?
78.	S	Iya
79.	P	Apa sih yang bapak rasakan waktu awal awal didiagnosa ini?
80.	S	Pokoknya perasaan saya itu pingin sembuh, pingin sembuh total dan bisa beraktifitas lagi soalnya tanggungan saya itu banyak diluar jawa itu untuk bangunan-bangunan itu
81.	P	Oh nggih nggih
82.	S	Jadi harus tetep dsembuh, soalnya kalau sana ga ada saya itu ga mau dilanjutin pokoknya gamau
83.	P	Waktu awal-awal didiagnosa itu bapak mengalami perasaan perasaan takut, kaget atau sedih, tadi kan bapak sempat menyapaikan bahwa aduh saya gak tahan mending saya nyusul orang tua yang udah ga ada
84.	S	He.em jadi sebelum dioperasi saya itu pasrah aja mba, pokonya nyawa waktu dibikin panjang Alhamdulillah tapi kalau saya udah diutus kaya gini (meninggal) ya terserah itu

		aja, pasrah, sebelumnya saya takut mbak, merasakan sakitnya itu saya takut ini (istri) selalu saya marahin kalau ngajak ke deokter kan, saya itu marah, tapi saking saya merasakan sakitnya saya itu langsung timbul mau dioperasi aja, sebelumnya takut saya, terus terang
85.	P	Jadi waktu pertama kali bapak tahu kalau bapak itu maaf Kanker usus bagaimana perasaan bapak?
86.	S	Ya awal awal down mbak, putus asa bisa sembuh apa enggak gitu, soalnya saking sakitnya itu aku ga tahan sampek dirumah sakit rembang sebenarnya saya disitu kan kurang canggih kan (alatnya) saya minta (sama dokter) udah pak saya bayar sampai begitu soalnya saya ga kuat, saking sakitnya
87.	P	Terus dengan perasaan seperti down dan putus asa gasih untukbapak punya cara cara tertentu gasih untuk mengatasi perasaan tersebut sehingga bapak bisa melakukan penerimaan seperti ini, singkatnya dengan perasaan tersebut diawal bapak memiliki cara cara tertentu mengatasi perasaan tersebut?
88.	S	Pasrah mba, kuncinya pasrah nyebut Nama Yang Diatas, pokoknya istighfar gak berhenti istighfar ama sholawat
89.	P	Apakah keluarga terutama istri memiliki pengaruh / andil dalam dalam menyamakan perasaan bapak seperti bapak sakit, didagnosa dan pindah RS sana sini karena ga ada kemajuan ga ada penanganan secepatnya?
90.	S	Ya itu istri biasanya bilang sabar dan bilang berdoa terutama jika keluhan sakit itu datang, rasa sakitnya harus dilupain gitu, saya pas habis dioperasi di ICU saudara-saudara malah langsung pulang padahal saya belum sadar itu yang bikin saya jengkel, padahal pas saya punya (uang) saudara malah dating

		ke rumah saya itu yang bikin saya jengkel, ya saya kasih
91.	P	Memang kalau kita pikir realistis seringnya begitu pak kita sukses atau punya uang mereka bakal mendekat tapi kalau giliran kita susah mereka menjauh
92.	S	Iya pokoknya waktu kemarin itu gimana sakit gini-gini setelah saya ada penghasilan mereka pada ngumpul kan pada minjem semua lha ini,
93.	P	Padahal masih sakit ya pak?
94.	S	Iya masih sakit kayak gini padahal waktu itu masih 1 bulan setelah operasi, malah pada minjem semua saudara itu
95.	P	Maaf ya pak, bukanya mbantu tapi malah minta / pinjam ke orang yang sakit
96.	S	Gimana coba ya saya kasih semua, saya apa coba mikirnya barangkali kemarin kemarin dia kalau saya pinjemin besok kalau butuh dia minjemin saya tapi malah engga, malah pada minjem itu padahal saya lagi sakit
97.	P	Padahal masih sakit kok malah pada minjem ya pak, kok malah ga bnatu
98.	S	Makanya saya untuk nyumbang pengobatan ini kan nsaya kan nyumbang sama orang-orang saya ambil, setelah itu kana da pendapatan lumayan, malah mereka pada minjem minjem sama saya, ya saya kasih tapi gatau kedepanya yasudah, tinggal belum aja dibalikin
99.	P	Ya semoga kedepanya kebaikan bapak nanti membawa manfaat tersendiri untuk kesembuhan bapak, pasti itu terjadi pak maksudnya kalau kita baik nanti ada yang balas, mungkin nanti Allah yang akan menggantikan ganjaran baik buat bapak
100.	S	Ya iya mungkin nanti Allah ngasih peluang gitu ya entah dari

		<p>mana kan kita gak tau gitu, yang namanya orang hidup kan diwajibkan doa sama berusaha bukanya ngandelin berdo aja mana ada datengnya kan kalau ga berusaha, saya berusaha ini untuk mempertahankan kedepanya kayak apa nyang penting punya penghasilan untuk menutupi yang belum-belum ada kan Insyallah kalau saya udah kuat dan sehat kan untuk ini ngisi yang kemarin-kemarin kana da gitu, ini kan saya lemes mana mungkin ada yang bantu kan kasihan sama anaknya, anaknya masih kecil, pokonya saya mati hidup sama ini (istri) dan anak saya</p>
101.	P	<p>Perilaku-perilaku apasih yang istri lakukan untuk menyamakan bapak?</p>
102.	S	<p>Kalau saya makan susah dia yang maksa, saya dikasih saran gini-gini kalau gak mau makan gini-gini ntar gimana, kasihan anak kamu masih kecil, jangan sampai kalah sama penyakit, nanti kalau saya gak makan kan saya lemes maka dari itu istri sering seperti itu (memaksa untuk subjek makan)</p>
103.	P	<p>Ngomong-ngomong soal anak anaknya masih usia berapa pak?</p>
104.	S	<p>8 tahun masih kecil, laki-laki, jadi pernikahan 13 tahun baru dikasih anak satu itu baru umur 8 tahun, Ini tinggal dirumah tetangga yang mau ngerawat pas saya disini, jadi tetangga yang pingin punya anak mbantu dia mandiin, ngasih jajan dan ngajak main</p>
105.	P	<p>Alhamdulillah tetangga masihbaik ingin gotor royong nggih pak?</p>
106.	S	<p>Nggih mba lagian naknya gak nakal kok mba nurut, misalnya kalau gimana saya plototin udah gitu aja, malah minta</p>

		gendong, saya gak pernah kasar, njewer atau cubit gak pernah, kalau seumpama anak kita nakal kita bentak kan nanti anaknya ikut bentak tapi ini engga saya plototin udah tau dia, malah minta gendong
107.	P	Aleman ya anaknya pak manja?
108.	S	Iya malah manja, tapi ujung-ujungnya anak kan ga nakal nah disitu itu dia manja manja saya bilangin “jadi anak jangan bandel jangan nakal” tau lah situasi orang tua walaupun ada dibeliin kalau belum ada ya diem, dia nurut Alhamdulillah baru 8 tahun , ngajinya ya pandai, ikut rebana itu ya udah pandai, temen-temenya malah diajarin malah ehehehe gitu
109.	P	Alhamdulillah ya pak punya anak yang mengademkan hati yakan ,disaat kondisi seperti ini kan bapak ndak khawatir, beda kalau anaknya bandel, ga nurut dia manin kemana-mana missal hobinya kemana-mana
110.	S	Itu terus terang pak yang saya ajarin buat anak ini pertama paling utama itu unggah ungguh, sopan santun sama orang tua, itu yang saya utamakan kalau bahasa Indonesia disekolahan ada tapi kalau bahasa sopan santun kita orang tua yang harus ngajarin, saya gembleng soal hal itu, pokonya kalau saya diluar jawa saya telpon bahasa alus yang saya utamakan
111.	P	Selain ibu tadi memasakcara apa lagi sih yang ibu lakukan untuk menyamakan perasaan bapak?
112.	S	Selain masak ya itu menyemangati, terus mengurus saya kalau saya lagi sakit, memberi masukan-masukan saat saya lagi down
113.	P	Bagaimana sih cara bapak untuk tetap berpikiran positif dan

		merasa nyaman selain ikhlas dan berdoa seperti yang bapak sampaikan tadi?
114.	S	Pokoknya ya istrighfar, Alhamdulillah mba istighfar itu terasa lega, terasatenang it uterus terang yang udah saya lakuin, istighfar sama doa minta penyakit diangkat sama Allah Alhamdulillah merasakan enak mbak jujur saya itu, sebelumnya sebelum saya sakit seperti ini terus terang mba, saya jauh dari Allah jauh dari sholat.
115.	P	Apakah bapak memiliki kegiatan ketika ada dirumah?
116.	S	Pokoknya saya habis dioperasi kan habis dikemoterapi agak enakan ya saya mancing, naik naik motor itu pokonya saya udah biasa, habis itu ngedrop saya udah gak berani lagi, tapi kadang kadang saya masih mencari rumput membantu istri saya mba buat sapi.
117.	P	Oh iya? Mencari rumput buat sapi
118.	S	Kadang istri saya nyari rumput disitu ga berani terus saya bantuin nemenin bawa arit sambil nyari makan sapi.
119.	P	Berarti selain proyek bapak juga berternak nggih?
120.	S	Iya beternak sapi
121.	P	Apakah kegiatan tersebut bermanfaat untuk menyamakan perasaan bapak?
122.	S	Iya mba bermanfaat, bisa lebih fresh gitu
123.	P	Apakah bapak bergabung dalam komunitas kanker?
124.	S	Engga mbak, engga gabung
125.	P	Bagaimana sih cara bapak mengontrol emosi saat bapak merasa tidak nyaman selain sabar, ikhlas dan istighfar? Missal mendengarkan music atau nonton di HP?
126.	S	Ya paling nonton, kalau gak ndengerin musik, tapi kalau

		nonton lewat HP itu kesanya mata kayak gimana kan terlalu dekat, enak nonton lewat TV jadi agak jauh
127.	P	Biasa kalau di TV nonton apa pak?
128.	S	Ya pokonya sinetron sinetron sama berita itu
129.	P	Oh berita?
130.	S	He.e brita terutama, berita covid gak bar bar
131.	P	Apa kalau nonton berita malah bikin ga nyaman pak karena berita itu kan kadang beritanya negatif?
132.	S	Ya covid itu paling mbak, covid yang biking ga nyaman bikin ketakutan sendiri, kok kayanya mau kemana-mana ga nyaman gitu lho takut, paling brita yang lain lain aja.
133.	P	La kalau musik music apa yang bapak dengarkan?
134.	S	Ya dangdut terutama, kalau dulu sebelum ada covid kalau tradisi jawa kana da sedekah bumi kan dirembang?
135.	P	Oh dirembang ada sedekah bumi pak?
136.	S	Iya ada masih ada, kalau orkes itu biasanya kalau datengin dari jawa timur orkes palapa itu rame banget mba saya juga ikutan nonton dan joget, karena saya kan suka dangdut
137.	P	Terus bapak selama ini pernah merasa frustrasi, bosan dan stress gasih dengan rangkaian pengobatan dan terapi yang diberikan oleh dokter?
138.	S	Ya kadang kalau ada keluhan ini mbak kita ganyaman ada rasa stress ini bisa sembuh atau engga, terus terang aja saya itu
139.	P	Apakah bapak pernah merasa bosan atau masih tetap semangat?
140.	S	Ya kadang ada rasa bosan juga mba
141.	P	Bosanya gimana pak?

142.	S	Bosanya gimana? Kalau temen pulang merantau dapet pekerjaan hasilnya segini segini lha jadi ini timbul rasa iri, pingin cepet cepet kesana (merantau) gitu, karena kalau pas sehat hobib saya itu kerja merantau, hiburan saya memang kerja mba, paling suka kalau saya kerja itu, ga pernah ada rasa bosan ga ada, dulu itu saya kerja terus
143.	P	Tapi mungkin dengan situasi seperti ini menyempatkan diri bapak buat istirahat nggih pak?
144.	S	Istirahat saya tiduran terus
145.	P	Baik pak, gimana sih cara bapak untuk mengontrol rasa tidak nyaman yaitu rasa bosan, stress dan frustrasi dalam rangkaian pengobatan ini? Cara mengontrolnya selain sabar, istighfar
146.	S	Ya itu dengan sabar dan istighfar, kalau lagi bisa jalan jalan saya jalan jalan, tapi saya itu kan orangnya gabisa diem, setiap udah lagi enakan pasti megang apa entah itu nyuci sepeda motor, kasih mandi sapi
147.	P	Oh berate bapak termasuk orang yang ga bisa diem ya pak?
148.	S	Ga bisa mba saya diem, soalnya dari SD itu saya udah kerja, SD kelas 4 itu saya nyambi kerja, jujur aja saya dulu itu anak orang gak punya, nikahpun saya modal sendiri, buat rumahpun sendiri
149.	P	Termasuk pekerja keras nggih pak?
150.	S	Iya mba pekerja keras sendiri, waktu tetangga belum beli motorpun saya udah beli sendiri, waktu itu belum ada, saya udah beli dulu, pekerja keras saya itu dari dulu.
151.	P	Saat cara pengelolaan emosi bapak berhasil apakah bapak akan menggunakan cara itu lagi ketika perasaan tidak nyaman tersebut datang kembali?

152.	S	Iya he.eh sambil minum minum air putih itu, saya pikir mengontrol emosi itu mudah, kadang wudhu untuk meredakan emosi kan
153.	P	Kalau cara cara itu tidak berhasil apa sih cara terakhir yang bapak lakukan?
154.	S	Tidur mba
155.	P	Oh cara terakhir atau mentok tidur ya pak, udah bobok gitu lupa semuanya ya pak
156.	S	Iya nanti akhirnya ketiduran, kalau tidur udah reda, mudah mba kalau niat sebenarnya itu mudah, kadang saya keluar rumah sendirian nyari situasi mudah yang nyaman di sawah sawah atau apa itu, memang alam itu bisav menetralsir pikiran kita, dari pada dirumah terus pingin marah mending keluar rumah atau gak tidur
157.	P	Iyaa pak saya juga ngerasa kalau dialam udaranya bikin sejuk dan nyaman, apakah bapak sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini?
158.	S	Bisa mba Alhamdulillah
159.	P	Bagaimana sih penerimaan kondisi itu berlangsung?
160.	S	Semakin lama semakin saya rasakan pemulihan ada keberhasilan, ada semakin enakan lah daripada yang sebelum sebelumnya, Sebelumnya sakitnya itu menjalar dari perut depan ke bagian punggung belakang tapi sekarang sudah ada kemajuan pemulihanya, tapi habis kemo kemarin udah enakan Alhamdulillah
161.	P	Alhamdulillah nggih, Bagaimana sih perasaan bapak setelahberdamai dengan kondisi ini apakah bapak merasa lebih...?

162.	S	Lebih seneng mba, lebih semangat dan mau aktifitas lagi, sayang yang disana (proyek) ga saya pegang, masjid dimadura belum saya kerjakan, waktu adalah uang saya mikirnya gitu hehehe
163.	P	Berarti pada dasarnya bapak tipe pekerja keras banget ya?
164.	S	Iya mbak tipe pekerja keras banget, dan saya juga tipe yang gak bisa diam, saya kangen berkumpul dengan komunitas rembang yang diluar jawa, kangen mincing bareng
165.	P	Biasanya kalau mincing dapat apa pak?
166.	S	Biasanya ya dapet gabus, ikan nila, lele saya itu seneng kalau kumpul dengan teman-teman, sosialisasi
167.	P	Berarti bapak tadi sudah menyampaikan bahwa efek berdamai dengan kondisi ini memiliki efek positif untuk keadaan bapak nggih
168.	S	Iya mba memberi efek positif
169.	P	Apasih hikmah yang bapak dapat dari kondisi ini selain bapak menyadari bahwa bapak harus lebih mendekatkan diri pada Allah?
170.	S	Ya saat saat kita merasakan seperti ini kok dengan berdo'a seperti ini kok ada perbedaan ada keenakan, jadi semakin optimis dan semakin mendekat pada Allah gitu
171.	P	Jadi hikmah yang bapak dapatkan dari hal yang bapak alami ini adalah selain mendekatkan diri pada Allah ada lagi ga pak?
172.	S	Ada
173.	P	Apa itu?
174.	S	Melalui berdo'a itu
175.	P	Apakah bapak menyadari sesuatugitu lho
176.	S	Oh iya kesalahan yang udah-udah itu jadi lebih bisa meminta

		maaf sama Allah kalau ada kesalahan didalam hidup
177.	P	Menurut bapak bagaimana sih kemampuan bapak dalam memecahkan masalah?
178.	S	Ya kemampuan saya ya Cuma berdoa itu mbak
179.	P	Apa bapak merasa bapak itu memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik?
180.	S	Ya Berdoa itu minta sama Allah supaya permasalahan ini ada jalan keluarnya gimana
181.	P	Bapak maaf kalau lelah minum dulu, saya ambilkan minum
182.	S	Udah mba nanti saya tak minum
183.	P	Saya takutnya kalau wawancara capek
184.	S	Engga mba engga capek
185.	P	Menurut bapak apakah bapak memiliki kemampuan dalam mengubah kondisi yang penuh tekanan dan stress menjadi lebih baik?
186.	S	Ada mba yaitukesemangatan itu, semangat untuk cepat sembuh terus pokonya ambisi saya untuk anak dan istri, dengan semangat itu saya memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi tertekan menjadi lebih baik semangat saya adalah keluarga
187.	P	Dalam mengambil keputusan apakah selama ini bapak lebih menggunakan pendapat pribadi ataukah menggunakan pendapat orang lain seperti istri?
188.	S	Ya dari temen komunitas itu
189.	P	Oh berarti kalau bapak sering berdiskusi sama temen temen komunitas untuk memecahkan masalah termasuk kondisi saat ini?
190.	S	Iya dari temen komunitas terus saya bandingin sama orang

		rumah, terus saya ambil yang benar yang mana saya ambil inti sarinya gitu, walaupun baik dari temen ya baik dari temen, kalau baik dari orang rumah ya dari orang rumah, saudara saudara gitu
191.	P	Jika bapak lebih menggunakan cara sendiri untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan apakah cara itu sering berhasil?
192.	S	Ga pernah, harus sharing sama temen, harus urun pikir, curhat sama temen jadi kita itu bisa ngambil hikmahnya ngambil inti sarinya itu, kalau ngambil nkeputusan sendiri saya pikir apapun gak bisa, kita hidup soalnya bukan sendiri ada yang lain kan, harus sama yang lainj dimana aja hehehe
193.	P	Baik kalau boleh tau bapak itu anak keberapa dari berapa bersaudara sih pak?
194.	S	7, anak terakhir
195.	P	Bagaimana masa kecil bapak apakah bapak dapat menceritakanya?
196.	S	Dari kecil itu seinget saya itu bener-bener anak ndak punya, bahkan yang saya inget sampai sekarang mungkin memori saya masih normal, saya itu kesawah mba ngambil jagung kering saya makan langsung, soalnya orang tua terus terang ga ada apa-apa, ga punya apa-apa, jagung kering saya makan langsung itu, yang saya inget waktu makan dirumah itu gaplek dari ketela pohong, jaman dulu nasi jagung itu untung-untungan itu, dulu bapak sama ibu saya itu pernah ternak babi belum ada islam masuk ke kampung kan? Itu pernah sampai ratusan hewan itu kita itu ekonominya normal, tiba-tiba ada mushola, lha disitu itu ada undang-undang harus dijual semua,

		habis itu anjlok n lagi gapunya apa-apa lagi yang saya inget itu
197.	P	Jadi masa kecil bapak itu bapak mengingat bahwa dulu orang tua semoet jatuh bangun untuk membangun perekonomian nggih?
198.	S	Iya he.eh mba
199.	P	Bahkan saya SD kelas 2 itu dah bikin genteng atap itu dari tanah ikut boreang tua itu, pulang sekolah itu bikin itu mba
200.	S	Buat genteng yang disawah itu ya pak?
201.	P	He.eh itu kalau satu harinya dapet 5 rupiah itu udah senengm lha kelas 4 SD saya itu buruh ngerawat sapi an sawah orang lain lulus SD ya terus kerja sendiri, sampek SMP
202.	S	Wah termasuk mandiri sejak kecil ya pak
203.	P	Iya mandiri sejakn kecil
204.	S	Apakah keluarga bapak sejak kecil memberikan support gak sih terhadap bapak terutama saat bapak menghadapi masalah?
205.	P	Keluarga ga pernah tau, saya punya keluhan apa-apa keluarga ga pernah tau, saya sering kesana kemari sendiri dengan pikiran saya sendiri tu boring tua ga pernah tau, cuman waktu saya mau nikah itu orang tua meseni saya jangan sampai berbuat macam macam sama perempuan
206.	S	Berarti orang tua semoat menanamkan nilai nilai untuk jangan macam-macam sama perempuan nggih pak?
207.	P	Iya walaupun mau nikah ya langsung dating ke orang tuanya, ini (nunjuk istri) kenal seminggu langsung lamaran satu bulan langsung nikah, ga ada pacar-pacaran ga ada
208.	S	Baik apakah dulu orang tua bapak itu semoat mengajarkan bapak untuk mengelola emosi gasih? Missal bapak ada masalah, missal orang tua tau terus sempat mengajari kalau

		kamu dapet cobaan / masalah kamu harus begini?
209.	P	Iya ada soalnya orang tua saya itu selalu pas saya menginjak muda anu dewasa kan itu saya udah diini sama orang tua, saya itu orangnya emosian mesti orang tua yang ngontrol itu
210.	S	Okay berarti apa saja sih pak yang boleh tau gitu nilai-nilai yang orang tua tanamkan kepada bapak kalau lagi emosi orang tua suka nasehatrin apa sih?
211.	P	Nasehatin suruh berdoa wudhu dan minum air putih, terus terang
212.	S	Terus apakah bapak seiring bertambahnya usia memiliki perbedaan dalam mengelola emosi pak?
213.	P	Jelas emosi berkurang banyak mbak, terutama saat sakit seperti ini, inget anak inget istri, jadi harus mikir dua kali
214.	S	Apakah hal hal seperti pengalaman membuat bapak merasa matang dalam mengelola emosi pak? Ada gasih pengalaman pengalaman yang membuat bapak itu matanga dalam mengelola emosi untuk saat ini
215.	P	Ya ada pengalaman saya saat ini itu harus mendekatkan diri aja sama Yang Kuasa dan berdoa juga berusaha sambil nyari rejeki, saya pernah bertemu dengan kiyai yang mengajarkan banyak soal pengelolaan emosi
216.	S	Tadi kan udah disampaikan ya kalau bapak ini tidak melakukan aktifitas olah raga nggih?
217.	P	Kalau untuk saat ini paling jalan jalan, lari lari kecil saya itu hobi olahraga itu terutama sepeda.
218.	S	Apakah kegiatan olahraga kecil tersebut merupakan hal yang dapat mengurangi rasa bosan yang terkadang muncul pada diri bapak dalam pengobatan ini?

219.	P	Ya kalau kata dokter kan kalau habis kemo otot harus vit kalau ga vit lemah kita gabisa berbuat apa-apa
220.	S	Okay
221.	P	Apakah setelah lari-lari kecil dan berjalan kakai bapak merasa lebih baik?
222.	S	Iya merasa lebih enak ga lemes gitu mba, kan peredaran darah tambah lancar
223.	P	Tapi jangan bantak gerak nggih pak nanti takutnya mengalami hal yang tidak tidak
224.	S	Apakah bapak sekarang melakukan ibadah rutin atau yaaa masih sering bolong bolong karena sedang pengobatan ya sudah lah?
225.	P	Iya sekarang masih bolong mba ibadahnya
226.	S	Ritual ibadah apa saja sih yang bapak lakukan selain sholawatan dan istigfar?
227.	P	Pokoke ya terutama berdoa itu
228.	S	Berdoa nggih?
229.	P	Apakah bapak lebih nyaman ketika melaksanakan doa itu pak?
230.	S	Iya nyaman
231.	P	Apasih nilai nilai atau ajaran yang sampai saat ini bapak pegang terutama saat bapak mulai emosi saat sakit ini?
232.	S	Ya terutama wudu berdoa menyamakan diri agar bisa mengelola emosi
233.	P	Berarti balik lagi cara untuk mengelola emosi bapak saat ini itu wudu nggih?
234.	S	Iya nggih dengan wudu kalau saya mba
235.	P	Kalau boleh tau bapak dari suku apa?

236.	S	Suku Jawa
237.	P	Apasih yang bapak pahami soal suku bapak bersikap dalam menghadapi permasalahan?
238.	S	Ya pokoknya musyawarah mba, musyawarah itu penting dalam menghadapi permasalahan, itu tradisi jawa yang saya tau, kalau untuk masalah saata ini (sakit) sama istri nanti saya bandingin sama keluarga, saya bandingin sama temen jadi bisa diambil inti sari
239.	P	Apasih yang bapak tau soal nilai nilai yang diturunkan oleh suku bapak yang bapak pegang sampai saat ini selain musyawarah itu pak?
240.	S	Ya pokoknya ya berunding kita ambil inti sarinya ya musyawarah itu, soalnya kita hidup disuku jawa itu kan kita berunding, kita kan ga hiduo sendiri mbak
241.	P	Apakah nilai-nilai tersebut mempengaruhi bapak dalam mengelola emosi sampai saat ini?
242.		Iya mba mempengaruhi
243.	P	Baik pak, pak terimakasih pak atas wawancaranya untuk hari ini, semoga cepat sembuh dan sehat seperti sedia kala wassalamualaikum wr wb
244.	S	Sama-sama mba, aamiin wassalamualaikum wr wb

Subjek 3

Nama : H

Asal : Blora

Umur : 67 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Kanker : Kanker Usus

Stadium : II

Tabel 14. Verbatim Subjek 3

No	Pelaku	Pewawancara
1.	P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
2.	S	Walaikumssalam warahmatullahi wabarakatuh
3.	P	Apa kabar ibu H hari ini?
4.	S	Alhamdulillah baik mba
5.	P	Sebelumnya terimakasih ya karena sudah bersedia menjadi subjek tugas akhir saya, baik saya mulai ya bu wawancaranya
6.	S	Kalau boleh tau sejak kapan sih ibu menjadi penyintas kanker?
7.	P	Sudah dua tahun mba
8.	P	Dua tahun sekitar bulan apa bu?
9.	S	Operasi sekitar bulan November dua tahun lalu
10.	S	Berarti didiagnosa sekitar bulan apa bu?
11.	P	Didiagnosa setelah sebelum November tapi bulanya lupa

12.	S	Oh okay, saat ini diagnose kanker apa yang dokter berikan kepada ibu?
13.	S	Kanker usus mba dari dokternya
14.	P	Kalau boleh tau bagaimana pola hidup ibu sebelum didiagnosa ini bu? Apakah ibu mungkin ibu suka makan makanan yang bakaran atau sering mengonsumsi daging atau mungkin suka minum kopi
15.	S	Biasa aja mba jarang makan daging, kopi juga jarang
16.	P	Kalau biasanya yang dikonsumsi itu apa sih bu?
17.	S	Apa ya biasanya makan sayur, kebanyakan makan sayur, yang ada apa, tahu tempe, micin juga gak pernah sebelum sakit malah ga pernah pakai micin
18.	P	Padahal gak pernah pakai micin ya?
19.	S	Udah diterapkan hidup sehat kok masih aja kena
20.	P	Okay kalau begitu, kalau ditelusuri lebih lanjut ibu H ini memiliki riwayat penyakit ini ga sih dikeluarga ibu misal? Apa mungkin dulu bsaudara ada yang seperti ini?
21.	S	Ga ada , baru tua tua ini, ada saudara bukan kanker tapi usus buntu
22.	P	Oooh usus buntu
23.	S	Ya operasi itu dulu ada yang usus buntu
24.	P	Berarti dikeluarga ibu ga ada sakit yang sama?
25.	S	Ga ada
26.	P	Kalau boleh diceritakan bagaimana sih awalnya ibu kok akhirnya memutuskan untuk memeriksakan diri kedokter?
27.	S	Awalnya tu karena BABnya tu darah
28.	P	Emmmmm
29.	S	Awalnya biasa, diare terus darah darah darah, terus priksa ke

		Rumah Sakit
30.	P	Rumah Sakit mana bu?
31.	S	Rumah Sakit Blora
32.	P	He.eh
33.	S	Terus ga selesai, terus dirujuk kesini ke Rumah sakit Sultan Agung, disana gak mau, gak sanggup gitu
34.	P	Alasanya apa buk kok Blora tidak bisa?
35.	S	Alatnya gak ada
36.	P	Oh gitu..
37.	S	Scan apa kan ga ada
38.	P	Oh scan ga ada?
39.	S	Penyakitnya parah makanya dirujuk kesini, kalau (penyakit) biasa bisa disana (RS Blora)
40.	P	Oh kalau penyakit biasa biasa bisa disana, tapi kalau penyakit yang yaa..
41.	S	Yang darurat kaya gini ga bisa, Alate ga ada..
42.	P	Hemmmm ya,ya,ya,ya, Eeee... Berarti awalnya itu aduuh sakit perut?
43.	S	Gak ada rasa sakit
44.	P	Loh berarti ga ada rasa sakit?
45.	S	Ga ada gemeter gitu lho muter muter
46.	P	Muter maksudnya?
47.	S	Gemeter mba seperti lemes, ndredek, berkunang kunang
48.	P	Seperti vertigo ga bu?
49.	S	Iya gitu kepalanya muter, ga ada sakit ga ada, cuma ya BAB darah
50.		Seperti masuk angina gitu? Tengrreges?
51.	P	Iyaa seperti itu, itu aja gak nyeri, sekali kali mbak kadang ya

		biasa gitu, kadang ya nyeri gitu
52.	S	Oh berarti hilang timbul gitu ya bu?
53.	P	He.eh
54.	S	Oh nggih nggih nggih nggih nggih
55.	P	Terus habis itu setelah ke kamar mandi buang air besar ternyata berdarah?
56.	S	Iya berdarah
57.	P	Waktu itu sempet dibawa ke dokter dulu sebelum ke rumah sakit?
58.	S	Ya pernah dulu ke puskesmas, katanya ambien, ambien terus terus disuntik-suntik, ambien disuntik suntik
59.	P	Oooh awalnya ambien nggih?
60.	S	Dikasih obat ga mempan, dikasih pereda darah ga mempan, sama dokter puskesmas disuruh USG, terus dibawa ke Rumah sakit blora, Rumah Sakit Blora ga ada alat terus dirujuk kesini (Rumah Sakit Sultan Agung), operasi juga disini (Rumah Sakit Sultan Agung)
61.	P	Bearti terapi yang ibu lakukan saat ini selain kemo ada lagi gak bu?
62.	S	Ga ada
63.	P	Hanya kemo? Meminum obat-obatan (oral) bu?
64.	S	Iya dirumah minum obat gula (diabetes) dari puskesmas sana, dari puskesmas dikasih obat gula (diabetes), kan kadar gulanya tinggi
65.	P	Berarti kalau dirumah ya tetap mengkonsumsi obat diabetes, kalau disini fokus dengan kemo nggih?
66.	S	Bearati apakah ibu merasamengalami kemajuan bu? Dari pasca operasi sampai kemo sekarang?

67.	P	Malah berat badanya turun?
68.	S	Oh berat badanya turun bu? Dari 65 ke 44
69.	P	Oohh..turun nggih bu, malah semenjak dioperasi dan dikemo malah mengalami penurunan berat badan nggih? Yang dirasakan apa selain berat badan turun? Apakah ibu sulit makan? Nafsu makanya baik bu?
70.	S	Makanya itu kalau legi-legi (manis-manis) buatan itu gak makan
71.	P	Oh iya karena kana da diabetes ya bu?
72.	S	Iya itu sudah saya kurangi, kalau nafsu makan ya biasa-biasa saja
73.	P	Kalau kemajuan dalam arti badan lebih merasa enak ada ga bu?
74.	S	Ada
75.	P	Itu enaknya bagaimana bu?
76.	S	Enaknya habis operasi kan sakit to.. sekarang ya ndak sakit
77.	P	Operasinya udah gak sakit nggih? Kalau sebelumnya ibu kan ngerasa pusing, gemeter itu kalau yang sekarang sudah ga ada nggih?
78.	S	Ga ada
79.	P	Bearti ibu mengalami kemajuan nggih?
80.	S	Gemeter itu ndek lesu mba, telat makan itu lesu
81.	P	Iya soalnya kana da diabetesnya juga kan bu? Kalau setau saya diabetes itu kalau kurang gula dia drop, kalau kelebihan gula juga drop jadi seba salah gitu, oh gitu nggih? Berarti sebelum dan setelah operasi ibu merasa lebih baik nggih?
82.	S	Baik, tapi BABnya aja
83.	P	BAB?

84.	S	Iya itu aja
85.	P	BAB nya emang sekarang kenapa bu?
86.	S	Nggak teratur
87.	P	Oh gak teratur?
88.	S	Sehari kadang BAB terus, kadang kadang engga BAB , BAB nya yang terus itu ga bisa ditahan gitu lho
89.	P	Mungkin ususnya masih penyesuaian kali ya?
90.	S	Mungkin juga hehehe ga tau
91.	P	Nanti juga Insyallah lamban laun membaik nggih bu BAB nya
92.	S	Aamiiin
93.	P	Setelah didiagnosa ini perasaan apa sih yang ibu rasakan waktu pertama kali gitu?
94.	S	Yo sedih mba, kaget, wedi mati, pertama kali merasakan begitu, kok iso keno penyakit iki? Iki iso mari gak? Ngonong
95.	P	Oh..seperti ituiya iya iya, yang dirasakan berarti seperti takut dan cemas ya?
96.	S	Ya mesti lah, ono obate ra..wedi nek mati mba..
97.	P	Terus apa namanya dengan hal yang ibu rasakan takut cemas dan wedi mati apakah ibu memiliki cara-cara untuk mengelola perasaan tersebut bu?
98.	S	Pasrah, Pasrah karo Gusti Allah
99.	P	Pasrah ya?
100.	S	Pasrah Wallahu'alam
101.	P	Pasrah dan?
102.	S	Ya sakit ya dari Gusti Allah, mari ya dari Gusti Allah
103.	P	Oh iya ya ya
104.	S	Tapi perantara ya dokter, ikut dokter aja?

105.	P	Lantaran apa bu?
106.	S	Perantara, Perantara dokter ikut dokter aja
107.	P	Oh iya ya, Bu H kalau capek bilang ya, kalau haus juga bilang, nanti saya ambilkan minum
108.	S	Iya mba engga haus
109.	P	Jadi tadi kan ibu mengatakan bahwa setelah didiagnosa ini perasan ibu tu kaget, terus maaf takut kalau mati, ee terus dengan perasan tersebut cara untuk ee mengatasi perasaan tersebut ibu melakukan ee apa namanya pasrah dan berdoa kepada Allah, tadi ibu menyampaikan demikian kan?
110.	S	Ya mba
111.	P	Terus ada gasih atau cara-cara atau strategi-strategi lain untuk mengatasi perasaan yang tadi ibu sampaikan seperti shock gitu?
112.	S	Iya ada
113.	P	Apa itu bu?
114.	S	Ya Allah saya dapat sakit kayak gini itu susah..yo pie yo.. ya semoga pasrah pasrah aja.. beribadah..
115.	P	Yang penting kan pasrah ya buberibadah, berarti apakah dengan pasrah dan beribadah kepada Allah ee dapat mengatasi perasaan tadi bu yang awalnya ibu shock kaget bu?
116.	S	Iya...
117.	P	Membantu banget bu?
118.	S	Iya membantu banget
119.	P	Apakah keluarga memiliki andil atau pengaruh dalam menyamankan perasaan ibu?
120.	S	Iya
121.	P	Iya itu bagaimana bu?

122.	S	Pokoknya memberi semangat anak-anaknya, ayo gitu!
123.	P	Berarti andil keluarga dalam menyamankan perasan ibu itu dengan cara support gitu ya? Ayo semangat seperti itu ya? Kalau ga kuat ngomong ya bu? Ini yang dirasakan apa?
124.	S	Ga ada rasa apa-apa paling kalau disuntik obat yang diinfus, cekit cekit cekit gitu, gatel ini mba
125.	P	Gatel saja? Gak pegal-pegal?
126.	S	Engga, gatel saja
127.	P	Berarti sekarang badanya ga pegal-pegal?
128.	S	Ga ada, gatel iya
129.	P	Didaerah mana?
130.	S	Semua, semua.. Dirumah itu yo gatelen
131.	P	Apa karena pengaruh diabetesnya ya bu? Soalnya ibu saya diabetes dia juga gatel..
132.	S	Gatel?
133.	P	He.eh gatel juga, cepat gatel gitu ibu saya kulitnya..
134.	S	Pengaruh diabet
135.	P	He.em pengaruh diabet, jadi apa andil keluarga dalam menyamankan ibu selain mensupport?
136.	S	Ya..keluarga ya susah mba, ayo ditambakno ning ndi kono, ke Sultan Agung ayo, anak-anak semangat.. Ayo nek ikut aja.. Anak-anak mesti gentian jaga..ini kebetulan anak perempuan no 2 yang jaga..
137.	P	Kalau boleh tau ibu punya anak berapa bu?
138.	S	Saya punya anak 2, keluarga saya ga menyerah biarpun terhimpit ekonomi.. ayo gitu aja
139.	P	Berarti cara-cara yang dilakukan keluarga kepada ibu dalam menyamankan perasaan ibu itu dengan memberi support?

140.	S	He.em
141.	P	Terus adalagi gaksih bu seperti memijitin atau apa?
142.	S	Engga, engga memijitin
143.	P	Berarti ibu ga dipijit-pijit sama keluarga gitu ya?
144.	S	Engga lawong engga sakit opo-opo
145.	P	Oh iya soalnya efeknya Cuma cekit-cekit gitu ya bu
146.	S	Paling perhatian seperti ditanya-tanya pie rasane gitu, kok BAB terus, ngoten niku, itu aja
147.	P	Bagaimana sih cara yang ibu lakukan agar tetap berpikir positif dan merasa nyaman dalam kondisi saat ini?
148.	S	Yaa tetap semangat aja dan berdoa
149.	P	Doanya kalau boleh tau apa?
150.	S	Ya istigfar, dzikir sholawat ayat kursi atau itu sak bisane saya ini
151.	P	Lagian lagi sakit ya bu, yang penting niatnya kita ya
152.	S	He.em
153.	P	Terus apakah ibu selain semangat dan berdoa apalagi sih yang ibu lakukan untuk tetap merasa lebih positif?
154.	S	Ya awalnya susah, kena apa ini tapi sekarang enggak lah, udah sembuh, cuman sedikit sedikit BABnya gitu, ya Semoga Allah memberika obat yang sembuh, cepat sembuh semuanya, sehat kayak sebelumnya
155.	P	Apakah ibu memiliki kegiatan gab u?
156.	S	Ya mencuci paling dikit-dikit terus nyapu, mungkin gitu aja
157.	P	Yang ringan ringan gitu ya?
158.	S	Iya..
159.	P	Okay..pakah ibu mendapat manfaat dari kegiatan-kegiatan ringan tersebut buk?

160.	S	Iya kegiatan itu ya buat hiburan mba
161.	P	Okay
162.	S	Saya itu tipe yang suka bersih bersih dirumah
163.	P	Berarti ga bisa diam ya bu biarpun lagi sakit?
164.	S	Iya engga bisa, tapi dikit-dikit gabisa banyak-banyak
165.	P	Terus hiburan apa lagi sih yang ibu lakukan dirumah?
166.	S	Main sama cucunya
167.	P	Cucunya ada berapa bu?
168.	S	Dua, Yang satu masih kelas 1 SD yang satu dipondok
169.	P	Hmmm iya iya baik, apakah beres beres rumah dan bermain dengan cucu apakah mempengaruhi ibu untuk merasa terhibur dan lebih baik?
170.	S	Iya..ya biar sehat gitu lah..
171.	P	Biar ga inget ya bu..
172.	S	He.eh, biar ga ngalamun
173.	P	Oh biar ga ngalamun nggih?
174.	S	Ngalamun sedih mikir penyakite hehe
175.	P	Ibu bergabung dikomunitas kanker ga?
176.	S	Ga, ga ada
177.	P	Ga ada bergabung dikomunitas-komunitas gitu ya?
178.	S	Engga ada..
179.	P	Terus bagaimana sih cara ibu mengontrol emosi jika sedang merasa tidak nyaman? Missal aduhsuasana hatiku kok lagi ga enak, itu cara ibu mengontrolnya gimana? Supaya kembali lebih enak?
180.	S	Ya berdoa mba
181.	P	Berdoa?
182.	S	Iya

183.	P	Apakah selama ini ibu pernah merasa frustrasi bosan dan stress dengan rangkaian pengobatan yang diberikan oleh dokter?
184.	S	Ya merasa..merasa bosan bosane perkoro iku to..
185.	P	Oh..jadi ibu itu masih merasa ada banayng-banyang soal ini?
186.	S	Ijeh..masih.. mikir dana-dana.. bosen ya biasa mba udah lama bosen ya biasa
187.	P	Mungkin mikir yang disini?
188.	S	Ya, tapi kalau disini itu merasa ternyata sih koyo aku okeh
189.	P	Oh kalau disini tidak merasa sendirian?
190.	S	He.eh , itu kalau disini temanya banyak kok..berobat semua gitu
191.	P	Kalau dirumah malah ngalamun ga ngerasa ada temenya ya bu?
192.	S	Lhaa iya betul
193.	P	Jadi ibu kan masih ngerasa bosan dan kepikiran dana gimana.. Gimana sih cara ibu mengontrol perasaan itu supaya balik nyaman lagi bu?
194.	S	Ya berdoa lagi, pasrah sama Allah
195.	P	Berarti berdoa dan pasrah, berarti suka ada kepikiran ini berdoa pasrah hilang rasa tidak nyamanya? Seperti itu ya bu
196.	S	Ya pokoknya menerima dan pasrah, sabar sabar terus ikhtiar, udah takdir
197.	P	Sudah takdir nggih, ikhtiar terus berdoa
198.	S	Iya ikhtiar terus berdoa ikhtiar terus berdoa
199.	P	Kalau rasa frustrasi, bosan dan stress tadi dating lagi ibu tetap menggunakan cara berdoa, pasrah sabar terus ikhtiar lagi bu?

200.	S	Iya mba terus seperti itu
201.	P	Bu kalau seumpama perasaan ibu lagi ga enak terus berdo'a pasrah kalau cara itu ga berhasil cara apa sih yang ibu pakai untuk menyamankan perasaan ibu?
202.	S	Yaa berdo'a terus pokoknya bisanya diberi Allah itu kesembuhan, ya berdo'a terus dan istirahat
203.	P	Apakah ibu sudah bisa berdamai dengan kondisi saat ini?
204.	S	Bisa mba mau gam au sudah bisa berdamai
205.	P	Terus bagaimana si penerimaan kondisi ibu berlangsung? Ceritakan kok bisa ditahap damai ceritakan gimana sih buk?
206.	S	Bagaimana lagi ya pasrah itu dari awal pasrah, setelah merasakan kesakitan dan segala macam akhirnya pasrah, damai minta supaya sembuh
207.	P	Haus gak bu?
208.	S	Engga, nanti aja minumnya gapapa
209.	P	Bagaimana sih perasaan ibu setelah menerima / ikhlas dengan kondisi saat ini? Apakah ibu merasa lebih damai daripada kondisi yang selanjutnya
210.	S	Ya merasa lebih baik, karena waktu dulu pertama tau penyakit ini nangis, dan sekarang udah merasa lebih baik karena pasrah & menerima, kalau dulu itu takut, takut kemo itu diapain, ternyata kayak diinfus, dikasih obat masuk
211.	P	Kok ibu nangis?
212.	S	Terharu.. Saya itu orangnya cengeng..
213.	P	Aduuh kok saya jadi ikutan..tetap harus kuat dan semangat, Biasa kalau ibu lagi nangis yang bisa membuat tenang itu siapa?
214.	S	Saya itu ga terbiasa cerita sama anak-anak biasanya ya diem

		aja langsung nangis, saya ga terbiasa ngeluh, saya gam au membebani anak-anak
215.	P	Loh kenapa kok ga cerita ke anaknya bu? Kan kali aja bisa membuat beban ibu lebih ringan?
216.	S	Karena memang ga terbiasa cerita, biasa mendam sendiri
217.	P	Apa karena anak-anak ibu pada sibuk bu?
218.	S	Paling ya Cuma satu ini yang dirumah (nunjuk putrinya) yang satu di serang banten
219.	P	Jauh nggih?
220.	S	Nggih, tapi waktu dioperasi yang dibanten nemenin saya disini
221.	P	Yang dibutuhkan penyitas seperti ibu yasuport terus dukungan doa, jangan berpikiran negative terus ntar terpengaruh kepenyembuhan, kalau kita berpikir positif terus nanti insyallah yang didalam tubuh juga meresponya positif dan kita cepat sembuh, aamiin, maaf saya gak bawa tissue og ya (subjek menangis)
222.	S	Gak papa dia Cuma terharu (sahut anak perempuannya)
223.	P	Berarti ibu merasakan bahwa berdamai dengan kondisi saat ini / ikhlas lah dengan keadaan saat inimemberikan efek positif terhadap keadaan ibu ya?
224.	S	Iya
225.	P	Apakah lebih baik dari kondisi sebelumnya?
226.	S	Iya lebih baik sekarang og mba, syukur, sembuh diberi hidayah kepada Allah, masih dapat obat gitu lho, Alhamdulillah
227.	P	Terus apakah ibu mendapat hikmah dari kondisi saat ini bu?
228.	S	Iya mendapat hikmah, sekarang lebvih legowo, lebih baik

		daripada yang sebelumnya tuh, sekarang sudah syukur gitu lho Alhamdulillah mendapat pertolongan dari Allah, karena dulu saya kerja terus jarang istirahat untuk dapat uang, saya kan bertani, ngurus sawah dan kebun
229.	P	Oh begitu bu.. jadi hikmah yang ibu dapat dari kondisi saat ini ya itu ya bu, syukur gitu ya bu dan bisa sekalian istirahat untuk sementara waktu, lagian ibu kan juga sudah sepuh juga
230.	S	Iya mba ndelalah kalo kesemarang ini ya ada uang gitu lho, untuk perjalanan, biasanya saya takutnya sulit dan saya gamau memberatkan anak-anak
231.	P	Ok baik menurut ibu bagaimana sih kemampuan ibu dalam memecahkan masalah bu?
232.	S	Ya susah
233.	P	Oh ibu termasuk orang yang susah cerita, kalau ada masalah tertutup ya bu, berarti dengan kondisinya ibu yang tertutup itu apakah ibu memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi yang penuh tekanan menjadi lebih baik?
234.	S	Iya bisa, karena kalau cerita ke anak nanti anaknya takutnya sedih gimana, jadi disimpan aja
235.	P	Berarti dalam memecahkan atau mengambil keputusan ibu selama ini menggunakan pendapat pribadi atau meminta pendapat orang lain?
236.	S	Pribadi..
237.	P	Kalau ibu pribadi nggih? Dalam missal dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan?
238.	S	Sebenarnya saya sudah punya ide baru saya ngomong baru curhat, jadi orang rumah tinggal ayo

239.	P	Oh berarti ibu dirumah termasuk ibu yang mandiri ya?
240.	S	He.em iya
241.	P	Kadang kadang ada orang yang aku punya masalah harus gimana ya harus seperti apa ya tapi ibu lebih menyelesaikan sendiri ya?
242.	S	Iya mba seperti itu, keluarga tinggal ayo ayo gitu aja.. kan aku bener gitu aja terus semuanya manut / ikut
243.	P	Terus kalau ibu lebih menggunakan cara sendiri apakah ibu sering berhasil bu?
244.	S	Ya cara sendiri berhasil, saya kan pemikir orangnya pemikir apa-apa dipikir, apa-apa dipikir jadi bisa diselesaikan saya sendiri
245.	P	Termasuk ibu yang kuat ya.. dan mandiri
246.	S	Iya..
247.	P	Terus peran suami dalam kondisi ibu gimana bu?
248.	S	Apa ya..ya cuma support aja.. manut malahan..
249.	P	Oooh..bearti yang memimpin didalam keluarga itu malah ibu ya?
250.	S	Iya hehehe
251.	P	Ooh..hehe nggih nggih nggih nggih nggih, Kalau boleh tau ibu itu anak keberapa dari berapa bersaudara si?
252.	S	Anak terakhir mba anak terakhir nomor 5
253.	P	Orang tua ibu masih ada bu?
254.	S	Engga ada semua
255.	P	Ibu bagaimana sih masa kecil ibu? Ibu dapat menceritakannya ga? Waktu kecil tu kaya apa..
256.	S	Anak orang ga punya apa-apa mba, anaknya orang miskin lah gitu, cari nafkah sekolah sama itu ke pasar gitu, sekolah

		sama jualan gitu ke pasar, sama orang tua, sama ibu, selalu kerja keras sejak kecil
257.	P	Emang dulu jualan apa sih bu waktu kecil?
258.	S	Yaa sayur sayur apa adanya gitu, yang pertaniannya itu apa hasilnya dijual, apa itu, apa ya.. diberi apa gitu kalau dapat pertanian itu dijual, mlinjo, jagung pokoknya sayur sayuran
259.	P	Berarti orang tua ibu itu petani?
260.	S	He.e iya...didaerha blora, blora desanya itu namanya gambol
261.	P	Terus masa kecil ibu selain ikut jualan orang tua apa lagi si? Misal bermain main
262.	S	Sekolah SD nya di mbogorjo jauh jalan kaki..Temanku 4 itu anak orang kaya, saya yang miskin sendiri ikut sekolah
263.	P	Di SR itu dulu?
264.	S	Iya di SR mbogorjo, jarak 2 kilo berjalan kaki
265.	P	Jauh nggih bu?
266.	S	Iya jauh 2 kilo
267.	P	Okay, apakah pengalaman sekolah ibu termasuk pengalaman yang menyenangkan bu?
268.	S	Iya yang menyenangkan ya sampai sekarang ya saya itu, tua tua itu bisa mengajar ana-anak kecil gitu, ngaji, anak cucu itu saya ajari ngaji, dimushola gitu banyak anak-anak, masih sakit juga masihy ngajarin anak-anak ngajri
269.	P	Oh jadi waktu masih sakit masih ngajari anak-anak ngaji?
270.	S	Iya masih, wong ga merasa sakit
271.	P	Tpi dulu kesibukanya memang ngajar ngaji?
272.	S	He.e yo mulai tahun berapa itu, pokoke sak bisa bisa saya, saya ajarin ke anak cucu gitu

273.	P	Terus masa bermain ibu waktu kecil gimana bu? Apakah ibu sibuk bekerja terus waktu kecil?
274.	S	Enggak ya bekerjaya ngaji ya ikut apa itu kerjaan main main biasa mba
275.	P	Mainya itu kayak apa sih jaman dulu buk?
276.	S	Jaman dulu main sodamanda, karet karet itu puter puter itu, apa itu
277.	P	Sodamanda?Hehehe Okay terus apakah orang tua ibu saat kecil memberikan support saat ibu menghadapi masalah?
278.	S	Gak pernah , ga ada
279.	P	Serius buk?
280.	S	Serius
281.	P	Berarti waktu dulu menghadapi masalah orang tua ibuk gimana?
282.	S	Gak cerita sama orang tua, Dari dulu cerita yang seneng seneng aja mba, gamau bikin orang tua kepikiran, karena dulu waktu saya dan kakak-kakak saya kecil kan sudah janda, sudah jadi tulang punggung, jadi saya mau ga mau kan jadi harus ikut bantu orang tua juga
283.	P	Oh gitu nggih, Berarti kalau ibu lagi dapet masalah ibu cenderung diam nggih?
284.	S	Karena orang tua gak mau tau
285.	P	Dan diamnya ibu ketika menghadapi masalah dari kecil hingga sekarang masih dibawa nggih?
286.	S	Hehehe
287.	P	Terus pernahkah orang tua ibu mengajari pengelolaan emositerhadap ibu, kalau seumpama ibu sedang sedih atau sedang marah apakah orang tua ibu mengajarkan sesuatu ga

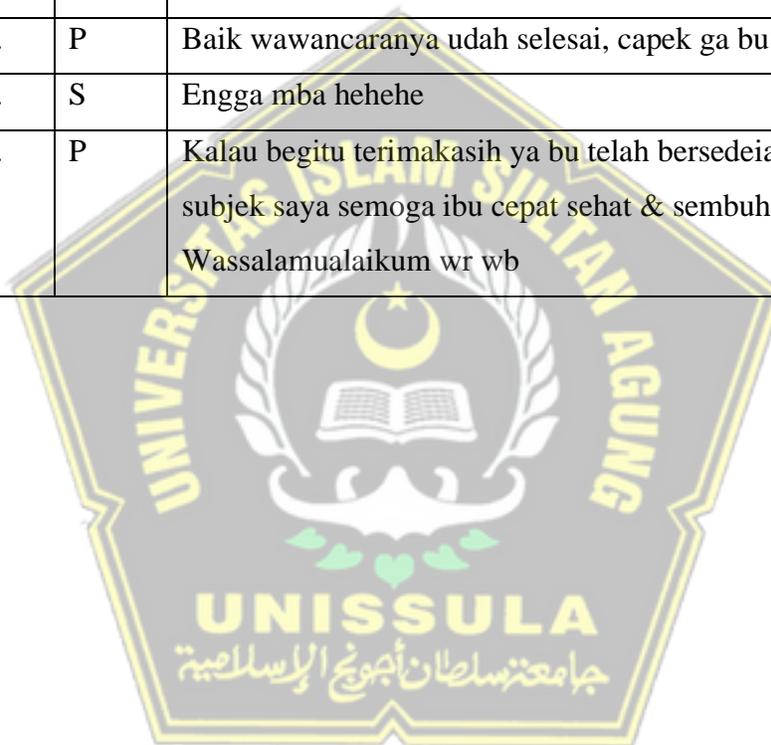
		sih bu untuk mengelolanya?
288.	S	Ya di beri..ya dikasih pengarahan..baiknya seperti apa..
289.	P	Berarti orang tua juga mengajarkan pengelolaan emosi itu ketika dapat masalah seperti mengarahkan gitu ya buk lebih tepatnya?
290.	S	He.eh begitu
291.	P	Terus orang tua mengarahkan apa buketika ibu mendapat masalah?
292.	S	Ya mengarahkan jangan begitu selesaikan semua dengan kepala dingin, jagan diteruskan kebiasaan-kebiasaan buruk
293.	P	Oh nggih nggih nggih nggih
294.	S	Terus ibu ini kan orangnya kan katanya cengeng nah itu orang tua ibu itu waktu cengeng itu sempet nasehatin ibu sesuatu ga?
295.	P	Enggak, karena didepan ibu saya, saya ga memperlihatkan cengengnya, cengnya kalau masih kecil malah disabeti gitu og (sambil berkaca-kaca) malah dijiwiti, ono opo nangis gitu, kebo opo ora ono opo-opo nangis? Meneng koe to nopo, gitu malahan, malah dimarahin, mau nangis malah wedi
296.	S	Oohh..jadi mau nangis malah takut gitu?
297.	P	Iya malah diseneni
298.	S	Tapi ibu ini cengeng semenjak kapan semenjak sakit iniatau memang sejak kecil?
299.	S	Hehehe sejak kecil
300.	P	Oh memang sudah aslinya cengeng?
301.	S	He.e, suka nangis tapi ya ora ngomong, gak ngomong tapi nangis

302.	P	Susah untuk mengungkapkan nggih?
303.	S	Tapi nek wis nangis wis ayem
304.	P	Okay berarti cara ibu untuk mengeluarkan emosi negative yang dirasakan ibu itu denganmenangis ya bu ya?
305.	S	He.e
306.	P	Okay apakah ibu dulu dan sekarang seiring bertambahnya usia memiliki perbedaan dalam pengelolaan emosi bu? Jadi ibu waktu muda sama sekarang mengelola emosi itu ada perbedaan gasih bu?
307.	S	Beda mba kalau masih muda kan marah ya mara, kerep marah, gampang marah kalau jaman dulu itu, apa yang ada didekatku tak banting tapi gak ngomong marah karena apa, kalau sekarang kan lebih legowo, lebih sabar
308.	P	Jadi dulu seperti itu ya bu? Kalau dulu ya sering marah eee..tapin gak bisa ngomong apa permasalahan / perasaan yg ibu rasakan, cuma nangis & marah doang kalau sekarang gimana bu?
309.	S	Ya masih gitu aja?
310.	P	Oh masih gitu aja? Masihnya gimana bu?
311.	S	Ya kalau pikiran sumpek gitu ya nangis gitu
312.	P	Tapi kalau marah seperti membanting-banting barang sudah tidak ya bu?
313.	S	Enggak-enggak sudah enggak
314.	P	Lagian kalau menangis kan tidak negatif, kalau menangis itu kan biar rasa sakit kita tambah ringan
315.	S	Jadi ibu merasa lebih matang seiring bertambahnya usia ya bu?
316.	P	Iya

317.	S	Okay, adakah hal-hal seperti pengalaman yang membuat ibu merasa lebih matang dalam mengelola emosi buk?
318.	P	Iya lebih matang
319.	S	Iya pengalaman apa ibu yang membuat ibu merasa matang dalam pengelolaan emosi ibu mengalami pengalaman apa sih?
320.	P	Pas kena penyakit ini jadi lebih sabar, jadi lebih terkontrol marahnya, kalau dulu sedikit meledak ledak, dulu juga pikirnya negatif, sekarang kan lebih pikirnya positif
321.	S	Oh iya iya iya iya
322.	P	Berarti pengalaman yang membuat ibu merasa lebih matang dalam pengelolaan emosi tu waktu sakit ini ya?
323.	S	He.em
324.	P	Ngiih nggih nggih
325.	S	Berarti apakah sebagai seorang wanita ibu lebih banyak membutuhkan support dari banyak orang terdekat seperti curhat, ibu itu suka curhat gas i ga suka ya?
326.	P	Enggak
327.	S	Terus ibu suka kegiatan olahraga gitu gak bu?
328.	P	Iya, jalan jalan, jalan jalan gitu aja
329.	S	Jalan jalan gitu aja nggih?
330.	P	Terus aktifitas apa lagi ibu yang ibu lakukan selain jalan-jalan?
331.	S	Momong putu si..
332.	P	Momong putu seperti tadi ya bu ya..
333.	S	Apakah ibu melaksanakan ibadah rutin waktu sakit ini?
334.	P	Ya rutin Insya Allah
335.	S	Ritual ibadah apa saja yang ibu lakukan saat ini?

336.	P	Sholat fardhu, sola tapa itu waktu dirumah, sholat tahajud sholat duha, kalau disini (di Rumah Sakit) ya engga bu
337.	S	Kalau disini fokus pengobatan dulu nggih
338.	P	Iya mba disini ga sempat, kalau dirumah ya iya
339.	S	Jadi sholat sholat seperti itu ya waktu ga dikemo itu ya?
340.	P	He.em
341.	S	Apakah ibu merasa tenang dan lebih nyaman ketika melaksanakan ibadah rutin buk?
342.	P	Iya nyaman
343.	S	Okay, apa sihajaran agama yang sampai saat ini ibu pegang? Terutama dalam menghadapi situasi sakit saat ini?
344.	P	Istighfar Astagfirullah Hal Adzim kalau saya gitu, membaca doa apa gitu, doa ayat kursi atau apa, berpasrah, ikhlas
345.	S	Kalau boleh tau ibu itu berasal dari suku apa bu?
346.	P	Suku jawa
347.	S	Oh jawa
348.	P	Apa yang ibu pahami soal suku ibu bersikap saat menghadapi permasalahan? Biasanya orang jawa itu gimana si kalau lagi ada masalah? Terutama saat sakit ini ibu?
349.	S	Ya anu apa marah-marah gitu hehe
350.	P	Marah-marah? Ibu jarang berunding bersama keluarga ya bu?
351.	S	Jarang, biasanya keluarga yang nurut apa kata saya hehe
352.	P	Apa yang ibu tau soal nilai yang diturunkan oleh suku ibu?
353.	S	Sukuran misalnya bikin tumpengan lah, ben tenang selametan, shodaqah
354.	P	Apa yang ibu pahami soal suku jawa dalam bersikap dalam menghadapi permasalahan? Selain marah marah orang jawa

		itu biasa ngapain sih bu?
355.	S	Ya minta maaf, sikap welas asih dan kekeluargaan
356.	P	Ya kayak tonggo tonggo iku do teko kabeh pada dating dibawa bawain minum, baru dating sekampung pada dating bawa uang bawa jajan bawa itu kalau orang desa gitu
357.	S	Berarti nilai nilai yang ibu sampaikan tadi mempengaruhi ibu dalam bersikap saat ini?
358.	P	Baik wawancaranya udah selesai, capek ga bu?
359.	S	Engga mba hehehe
360.	P	Kalau begitu terimakasih ya bu telah bersedekah menjadi subjek saya semoga ibu cepat sehat & sembuh Wassalamualaikum wr wb



Gambar 1. Informed Consent Subjek 1

INFORMED CONSENT (PERNYATAAN PERSETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iri
Tempat Tanggal Lahir : 22 Agustus 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Ds pedawang Rt 2/ Rw 3 Kudus

Menyatakan persetujuan untuk menjadi subjek penelitian skripsi pada mahasiswa:

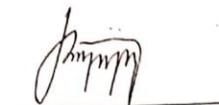
Nama : Mega Fitriani Suratno
NIM : 30701501693
Fakultas : Psikologi
Instansi : Universitas Islam Sultan Agung

Peneliti



Semarang,

Subjek Penelitian



Gambar 2. Informed Consent Subjek 2

INFORMED CONSENT (PERNYATAAN PERSETUJUAN)

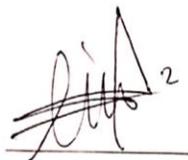
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : L
Tempat Tanggal Lahir : Rembang, 4 / 1 / 1976
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Telogotengar, kab. Rembang

Menyatakan persetujuan untuk menjadi subjek penelitian skripsi pada mahasiswa:

Nama : Mega Fitriani Suratno
NIM : 30701501693
Fakultas : Psikologi
Instansi : Universitas Islam Sultan Agung

Peneliti



Semarang,

Subjek Penelitian



Gambar 3. Informed Consent Subjek 3

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H
Tempat Tanggal Lahir : Blora, 31 / 12 / 53
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Gembol, Bocorjo, Blora

Menyatakan persetujuan untuk menjadi subjek penelitian skripsi pada mahasiswa:

Nama : Mega Fitriani Suratno
NIM : 30701501693
Fakultas : Psikologi
Instansi : Universitas Islam Sultan Agung

Peneliti



Semarang,

Subjek Penelitian





Gambar 4. Subjek 1



Gambar 5. Subjek 2



Gambar 6. Subjek 3

